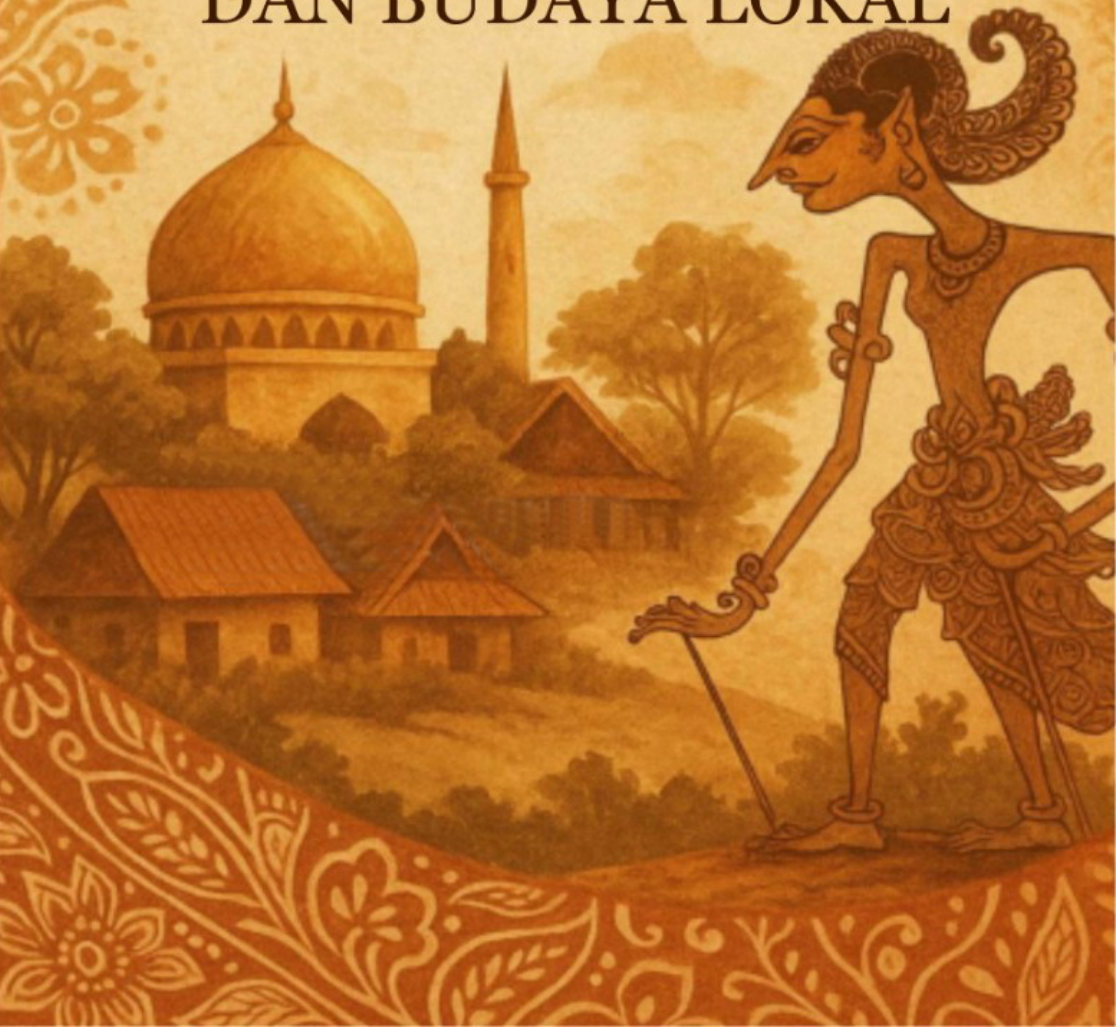




Sokhi Huda | Muh. Tabir Adryansyah Fitra
Najwaa Azizzah, dkk.

NUANSA KAJIAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

NUANSA KAJIAN ISLAM

DAN BUDAYA LOKAL

Sokhi Huda
Muh. Tabir Adryansyah Fitra
Najwaa Azizzah, dkk.



Global Aksara Pers

NUANSA KAJIAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

QRCBN: 62-403-9082-466

xxxiv + 156 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, Juli 2025

Copyright © 2025 Global Aksara Pers

Penulis : Sokhi Huda
Muh. Tabir Adryansyah Fitra
Najwaa Azizzah, dkk.
Editor : Muhammad Akmal Abilah
M. Ubaidillah Al Mubarak
Sultan Aqeel Ziyadatullah
Tazkia Naila Akmala
Desain cover : Hamim Thohari Mahfudhillah
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/ +628573269334
globalaksarapers.com

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal*, dapat disusun dan diterbitkan. Buku ini merupakan hasil kolaborasi akademik yang mengulas secara kritis relasi antara Islam dan budaya lokal dalam bingkai keberislaman masyarakat Indonesia. Buku ini juga menjadi representasi semangat intelektual untuk terus menelaah proses dialektika antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial-budaya yang melingkupinya.

Inspirasi utama penyusunan buku ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya dokumentasi akademik terhadap berbagai ekspresi Islam lokal yang selama ini berkembang, tetapi belum seluruhnya memperoleh tempat dalam khazanah ilmiah yang sistematis dan terukur. Seiring dengan munculnya wacana Islam Nusantara, urgensi untuk menyusun kajian yang memadukan pendekatan historis, antropologis, dan sosiologis terhadap keberagaman lokal semakin meningkat. Buku ini merespons kebutuhan tersebut dengan menyajikan reviu kritis atas sejumlah artikel jurnal ilmiah yang membahas Islam dan budaya lokal secara mendalam dan beragam.

Penyusunan buku ini terbagi dalam dua volume. Volume 1 berfokus pada interaksi Islam dan budaya lokal dari berbagai daerah, seperti Jawa, Aceh, Madura, hingga Papua, dengan pendekatan yang melibatkan kajian budaya, hukum, pendidikan, dan antropologi. Sementara itu, Volume 2 mengeksplorasi ekspresi Islam Nusantara sebagai konstruksi pemikiran dan praktik keislaman lokal yang moderat, toleran, dan akomodatif terhadap tradisi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua penulis, pereviu, dan editor yang telah berperan aktif dalam penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada institusi dan pihak-pihak yang telah mendukung secara moral maupun material,

sehingga proses penyusunan dan penerbitan buku ini dapat berjalan dengan baik.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kajian Islam dan budaya lokal, baik sebagai referensi akademik maupun sebagai inspirasi pengembangan keilmuan berbasis lokalitas. Semoga Allah swt meridai setiap ikhtiar keilmuan ini dan menjadikannya amal jariyah bagi kita semua. Amin.

Surabaya, Juni 2025
Tim Penyusun,

Sokhi Huda
Muh. Tabir Adryansyah Fitra
Najwaa Azizzah dkk.



KATA PENGANTAR EDITOR VOLUME 1 DAN 2

Puji syukur ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal* ini dapat hadir di tengah para pembaca, peneliti, dan pemerhati studi Islam dan budaya Indonesia. Buku ini merupakan bagian dari ikhtiar kolektif yang dilakukan oleh para akademisi muda dalam menggali, menelaah, dan mereviu secara kritis artikel-artikel jurnal ilmiah yang menyoroiti relasi antara Islam dan budaya lokal dalam perspektif multidisipliner.

Buku ini bukan sekadar antologi biasa, tetapi menawarkan pembacaan ulang terhadap corak keberislaman masyarakat Indonesia yang khas. Di tengah kuatnya pengaruh purifikasi keagamaan dan globalisasi budaya, penguatan pemahaman terhadap ekspresi keberagaman yang kontekstual menjadi sangat penting. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi intelektual untuk memperkuat landasan keilmuan Islam Nusantara sebagai model keberagaman yang moderat, akomodatif, dan berbasis kearifan lokal.

Dengan susunan dua volume, buku ini menelaah secara sistematis 29 artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh para akademisi dari berbagai institusi. Volume 1 menyajikan reviu terhadap artikel-artikel yang mengeksplorasi interaksi Islam dan budaya lokal dari berbagai wilayah Indonesia. Sementara Volume 2 berfokus pada konsep, narasi, dan ekspresi Islam Nusantara sebagai pendekatan keislaman yang historis dan kontekstual. Dalam setiap reviu, kami berupaya mengangkat *novelty* yang ditawarkan oleh artikel asli, serta mengemukakan *nice point*, yang diberikan oleh pereviu, menjadi kekuatan atau kontribusi artikel bagi wacana akademik.

Kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada para pereviu, penulis artikel jurnal yang dijadikan objek studi, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada para penyusun, penyunting, serta lembaga yang memfasilitasi proses produksi dan penerbitan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi penguatan kajian Islam dan budaya lokal, sekaligus memperluas cakrawala berpikir umat Islam dalam pemerhatian terhadap Islam sebagai sistem keyakinan dan praktik sosial-budaya yang dinamis dan terbuka terhadap kearifan lokal.

Surabaya, Juni 2025

Muhammad Akmal Abilah &
M. Ubaidillah Al Mubarak
(Editor Volume 1)

Sultan Aqeel Ziyadatullah &
Tazkia Naila Akmala
(Editor Volume 2)



KATA PENGANTAR PENERBIT

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami menyampaikan rasa syukur dan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal*. Buku ini merupakan karya kolaboratif yang mengangkat dimensi penting dalam studi keislaman, yaitu relasi antara ajaran Islam dan kearifan budaya lokal di Indonesia.

Sebagai penerbit, kami memandang bahwa penerbitan buku ini memiliki nilai strategis—baik dalam tataran akademik, praktis, maupun kultural. Di tengah arus homogenisasi nilai akibat globalisasi dan tantangan terhadap identitas keagamaan lokal, buku ini hadir sebagai upaya reflektif dan ilmiah untuk mendokumentasikan serta mengkritisi keberagaman yang tumbuh dari rahim budaya bangsa.

Buku ini menyajikan review atas artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas tema Islam dan budaya lokal dari berbagai sudut pandang: antropologis, sosiologis, historis, hingga dakwah kultural. Nilai tambah utama dari buku ini adalah penyajian *novelty* (kebaruan ilmiah) dan *nice point* dari setiap artikel, yang menjadikan buku informatif dan inspiratif bagi pengembangan riset lanjutan.

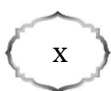
Penting dicatat, bahwa buku ini merupakan kumpulan telaah akademik dan dapat menjadi cermin kekayaan tradisi keislaman Indonesia yang tumbuh melalui dialog kreatif dengan budaya lokal. Pendekatan buku ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berdialektika dengan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Inilah yang menjadikan buku ini relevan, baik secara ilmiah maupun secara sosial dan kultural.

Kami mengapresiasi kerja keras para penulis, pereview, dan editor yang telah menyusun buku ini dengan ketekunan dan semangat ilmiah yang baik. Kehadiran dua volume dalam buku ini menunjukkan area topik Islam dan budaya lokal, serta pentingnya pelestarian praktik keberislaman yang selaras dengan nilai-nilai kultural masyarakat Indonesia.

Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, peneliti, pendakwah, dan semua pihak yang peduli terhadap masa depan Islam yang inklusif, moderat, dan membumi. Semoga buku ini dapat menginspirasi lahirnya karya-karya ilmiah lainnya yang mengangkat khazanah Islam lokal sebagai bagian dari peradaban Islam global.

Surabaya, Juni 2025

Penerbit



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	v
KATA PENGANTAR EDITOR VOLUME 1 DAN 2	vii
KATA PENGANTAR PENERBIT	ix
DAFTAR ISI	xi
BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN	xviii
BAGIAN KEDUA PEMBACAAN KRITIS	xxii
SIGNIFIKANSI ISLAM NUSANTARA SEBAGAI MODEL	
KEBERAGAMAAN LOKAL	xxiii
<i>Sokhi Huda</i>	xxiii
BAGIAN KETIGA REVIU ARTIKEL JURNAL	1
VOLUME 1 INTERAKSI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL	2
1 ISLAM JAWA: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal	
Abad XV	3
<i>Linda Susanti, Fatikha Syafa Azahra, Arjuna Adi Wijaya</i>	3
A. Deskripsi Artikel	3
B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	4
C. Pembahasan Reviu	5
D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan ..	7
2 KONSEP ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (Studi Budaya dan Seni Jawa)	9
<i>Emira Amaranti¹, Muhammad Aminul Hakim²</i>	9
A. Deskripsi Artikel	9
B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	10
C. Pembahasan Reviu	11
D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	12
3 PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN DAYA TAHAN BUDAYA LOKAL INDONESIA DI ERA GLOBAL	13
<i>Endang Sasmita, Ferdian Yusuf Hermawan</i>	13
A. Deskripsi Artikel	13
B. Deskripsi Penelitian	14
C. Pembahasan Reviu	15
D. Kontribusi Artikel Bagi Pengembangan Dan Pengetahuan	16

4	ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH (STUDI TERHADAP RITUAL RAH ULEI DI KUBURAN DALAM MASYARAKAT PIDIE ACEH)	18
	<i>Muhammad Faiz Mutaqim, Early Nabila Nahda</i>	<i>18</i>
	A. Deskripsi Artikel	18
	B. Deskripsi Penelitian.....	19
	C. Pembahasan Reviu	20
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan dan Pengetahuan.	21
5	KAJIAN KRITIS TENTANG AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL	22
	<i>Davi Ahmad Firdaus, Fatimah Jihan Ara</i>	<i>22</i>
	A. Deskripsi Artikel	22
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	23
	C. Pembahasan Reviu	24
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	25
6	AKOMODASI BUDAYA LOKAL DALAM LEGISLASI HUKUM KELUARGA DI INDONESIA.....	27
	<i>Jimmy Wahyu Mustofa, Marella Alodia Rahma</i>	<i>27</i>
	A. Deskripsi Artikel	27
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	28
	C. Pembahasan Reviu	29
	D. Kontribusi Terhadap Pengembangan Keilmuan.....	30
7	STUDI TERHADAP PEMAHAMAN, KEYAKINAN, DAN PRAKTIK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI PADANGSIDIMPUAN PERSPEKTIF ANTROPOLOGI	32
	<i>Fadia Zahwa, Muhammad Taufiqul Hakim</i>	<i>32</i>
	A. Deskripsi Artikel	32
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	33
	C. Pembahasan Reviu	34
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	35
8	KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL.....	36
	<i>Mohammad Akmal Abilah, Fayra Amanda Khairunnisa</i>	<i>36</i>
	A. Deskripsi Artikel	36
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	37
	C. Pembahasan Reviu	38
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	39

9	PARADIGMA DAKWAH ISLAM TERHADAP BUDAYA LOKAL MASYARAKAT PAPUA: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu pada Komunitas Muslim Dani	40
	<i>Jihan Marsyah Azzahrah, Muhammad Hilmy</i>	<i>40</i>
	A. Deskripsi Artikel	40
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	41
	C. Pembahasan Reviu	42
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	43
10	AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI BONGKAR BUMI DI DESA CUPANG KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN CIREBON.....	44
	<i>Maria Ulfa Binti Nurahim, Moch Rayhan Syihabudin</i>	<i>44</i>
	A. Deskripsi Artikel	44
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	45
	C. Pembahasan Reviu	46
	D. Kontribusi Artikel Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	47
11	DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL JAWA... ..	49
	<i>Jundi Juhaida Zuhdi, Livia Azzahra</i>	<i>49</i>
	A. Deskripsi Artikel	49
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	50
	C. Pembahasan Reviu	50
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	52
12	ISLAM DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa	53
	<i>Fithrotun Nafsiyah, Gani Pramono</i>	<i>53</i>
	A. Deskripsi Artikel	53
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	54
	C. Pembahasan Reviu	55
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan dan Pengetahuan	55
13	DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan.....	56
	<i>Muhammad Ubaidillah Al Mubarak, Dina Kisba Maulidya....</i>	<i>56</i>
	A. Deskripsi Artikel	56
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	57

	C. Pembahasan Reviu	57
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	58
14	BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF AGAMA: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam	59
	<i>Ifa Amalia Nabila, Muh. Tabir Adryansyah Fitra</i>	59
	A. Deskripsi Artikel	59
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	60
	C. Pembahasan Reviu	61
	D. Kontribusi Artikel bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan	62
15	DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI BATAMAT AL-QUR'AN URANG BANJAR ...	64
	<i>Lutfia Nurrahmah, Muhammad Ilham Ferdianto</i>	64
	A. Deskripsi Artikel	64
	B. Penelitian Terdahulu	65
	C. Pembahasan Reviu	66
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan dan Pengetahuan	67
	VOLUME 2 ISLAM NUSANTARA DAN BERBAGAI EKSPRESI BUDAYA LOKAL	68
16	PRIBUMISASI ISLAM NUSANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA	69
	<i>Muh. Dhafin Rafandra, Muh. Zainur Rois M</i>	69
	A. Deskripsi Artikel	69
	B. Penelitian Terdahulu	70
	C. Pembahasan Reviu	71
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan dan Pengetahuan	72
17	ISLAM NUSANTARA Analisis Relasi dan Kearifan Lokal Budaya Madura	73
	<i>Nabillah, Nadine Kamila Pramudita</i>	73
	A. Deskripsi Artikel	73
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	74
	C. Pembahasan Reviu	75
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	77
18	RELASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM WACANA ISLAM NUSANTARA	79
	<i>Naila Shofiatusshofa, Nailus Sa'adah</i>	79
	A. Deskripsi Artikel	79
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	80

	C. Pembahasan Reviu	81
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	82
19	MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA Perpaduan Islam dan Budaya Lokal	84
	<i>Nur Ismatul Izzah, Najwaa Azizzah.....</i>	84
	A. Deskripsi Artikel	84
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	85
	C. Pembahasan Reviu	86
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	86
20	ISLAM NUSANTARA: Relasi Islam dan Budaya Lokal.....	88
	<i>Putri Nur Arotis Saidah, Nur Izati</i>	88
	A. Deskripsi Artikel	88
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	89
	C. Pembahasan Reviu	89
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	91
21	ISLAM, KEARIFAN LOKAL, KOMUNIKASI DAKWAH; MENAKAR KONSEP ISLAM NUSANTARA	93
	<i>Qurrota A'yun, Rizka Dwi Ramadhani.....</i>	93
	A. Deskripsi Artikel	93
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	94
	C. Pembahasan Reviu	94
	D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan	95
22	ISLAM NUSANTARA: Islam yang Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal.....	97
	<i>Septina Citra Anggadita Hapsari, Sri Mahardi Khalimah</i>	97
	A. Deskripsi Artikel	97
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	98
	C. Pembahasan Reviu	99
	D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan	100
23	ISLAM NUSANTARA DAN GAGASAN MEMBUMIKAN ISLAM: RESPON ATAS PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBHINEKAAN.....	102
	<i>Sultan Aqeel Ziyadatullah, Tazkia Naila Akmala</i>	102
	A. Deskripsi Artikel	102

	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	104
	C. Pembahasan Reviu	104
	D. Kontribusi Artikel bagi Ilmu Pengetahuan.....	106
24	TAUHID BUDAYA: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam ..	107
	<i>Tiara Fardani Putri Junaedi, Tsaqifa Nayla Yusra</i>	<i>107</i>
	A. Deskripsi Artikel	107
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	108
	C. Pembahasan Reviu	108
	D. Kontribusi Artikel Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	109
25	ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda	111
	<i>Uyun Mauidho, Vania Bilqis Hariantono</i>	<i>111</i>
	A. Deskripsi Artikel	111
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	112
	C. Pembahasan Reviu	112
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	114
26	ISLAM DAN BUDAYA: Strategi Kultural Wali Songo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia..	115
	<i>Zakhia Putri Isnaini.....</i>	<i>115</i>
	A. Deskripsi Artikel	115
	B. Deskripsi Penelitian terdahulu	116
	C. Pembahasan Reviu	117
	D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	118
27	AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI ‘NYUMPET’ DI DESA SEKURO KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA	120
	<i>Aldhiasya Dzaky Belva Abdulloh, Alifa Nawira</i>	<i>120</i>
	A. Deskripsi Artikel	120
	B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	121
	C. Pembahasan Reviu	121
	D. Kontribusi Artikel terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan	122
28	TRADISI JOLENAN DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO	123
	<i>Amiratuz Zafirah, Firdaus</i>	<i>123</i>

A. Deskripsi Artikel	123
B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	124
C. Pembahasan Reviu	125
D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	126
29 “JOGO TONGGO” EFEKTIVITAS KEARIFAN LOKAL	
Solusi Pandemi Covid-19	128
<i>Hafidzoh Thoibah, M. Aditya Ilyas Nur Habibi.....</i>	<i>128</i>
A. Deskripsi Artikel	128
B. Deskripsi Penelitian Terdahulu	129
C. Pembahasan Reviu	129
D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	130
BAGIAN KEEMPAT PENUTUP	132
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	140
GLOSARIUM	148
BIODATA PENULIS.....	152
BIODATA EDITOR	154

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN



Hubungan antara Islam dan budaya lokal di Indonesia merupakan salah satu simpul penting dalam kajian keislaman kontemporer. Islam hadir di bumi Nusantara bukan sebagai kekuatan hegemonik yang meniadakan kebudayaan lokal, melainkan sebagai ajaran universal yang justru menemukan ekspresi kulturalnya melalui interaksi dinamis dengan sistem nilai masyarakat setempat. Akulturasi inilah yang melahirkan keberagaman yang khas, yang dalam terminologi akademik dan praksis dikenal sebagai Islam Nusantara.

Secara historis, kehadiran Islam Nusantara tidak dapat dipisahkan dari kontribusi ordo-ordo sufi dalam menyebarkan Islam dengan pendekatan damai dan adaptif terhadap struktur budaya lokal. Seperti yang dikemukakan Michel Laffan dalam kajian historisnya, Islam di Nusantara adalah hasil “kloning sempurna dari kultur hibrida” — lanskap budaya yang heterogen dan berlapis-lapis. Islam Nusantara bukanlah “*firqah*” atau aliran baru dalam Islam, melainkan cerminan sejarah panjang dan relasi subtil antara Islam dan masyarakat Nusantara.¹

Kritik terhadap gagasan ini, terutama dari gerakan revivalisme keislaman, justru menunjukkan bahwa Islam Nusantara merupakan bentuk perlawanan akademik dan kultural terhadap homogenisasi Islam global yang mengabaikan konteks lokal. Sebagaimana ditulis Nasaruddin Umar dalam *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, model Islam ini merupakan “upaya menjawab tantangan globalisasi yang kerap memaksakan satu bentuk keberislaman tunggal”.²

Studi mengenai Islam Nusantara memiliki akar kuat dalam antropologi agama, sosiologi budaya, dan sejarah lokal. Karya Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* (1960) menjadi pijakan awal dalam memahami bagaimana Islam bertransformasi secara simbolik dan sosial di masyarakat Jawa, menciptakan kategori santri, abangan, dan priyayi.³ Di sisi lain, Marshall Hodgson melalui *The Venture of Islam*

¹ Sokhi Huda, “Sketsa Kajian Islam Nusantara Dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” in *Joint International Symposium: Interdisciplinary Islamic Studies in Indonesia and Malaysia Reappraised*, *Parallel Session I (Integrated Approaches in Islamic Knowledge and Sciences)* (Surabaya, 2019), 2–3, <https://zenodo.org/record/3262179#.XRej-VQzbIU>.

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Surabaya: Elex Media Komputindo, 2021), 8, <https://ebooks.gamedia.com/id/buku/islam-nusantara-jalan-panjang-moderasi-beragama-di-indonesia>.

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Revised Ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 5, accessed May 18, 2021, <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/R/bo3627129.html>.

(1974) menekankan bahwa peradaban Islam harus dilihat sebagai hasil interaksi teks-teks keagamaan dan realitas historis umatnya.⁴

Dalam konteks kontemporer, gagasan Islam Nusantara telah diartikulasikan secara lebih sistematis pasca-Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama pada tahun 2015 di Jombang. Tema “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” menandai perubahan Islam Nusantara dari praksis sosial menjadi diskursus akademik yang mapan, bahkan berpotensi menjadi *core subject* dalam kajian keislaman global.⁵

Buku *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal* ini hadir untuk merekam, menilai, dan memetakan berbagai corak artikulasi keislaman lokal melalui revidi kritis atas 29 artikel jurnal ilmiah. Pendekatan yang digunakan bersifat multidisipliner dan komparatif, dengan penekanan pada aspek *novelty* (kebaruan ilmiah) dan *nice point* (poin-poin strategis) dari masing-masing artikel. Kerangka ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menyebut Islam Indonesia sebagai bentuk pribumisasi Islam⁶, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam, tetapi justru memperkaya ekspresi keberagamaannya secara kosmopolitan.⁷

Pemilihan artikel dalam dua volume buku ini dibagi berdasarkan dua fokus: Volume 1 menyoroti dinamika interaksi Islam dan budaya lokal di berbagai daerah (dari Aceh hingga Papua), sedangkan Volume 2 mengeksplorasi gagasan dan praksis Islam Nusantara sebagai wacana dan metodologi keberagamaan. Ini mencakup, antara lain, peran ulama lokal, tradisi adat, dan bentuk-bentuk dakwah kultural.

Pada akhirnya, buku ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang memperkuat posisi Islam Nusantara tidak hanya sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai pendekatan epistemologis dalam memahami realitas keislaman Indonesia. Sejalan dengan gagasan Sokhi Huda, Islam Nusantara dapat berkembang menjadi

⁴ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam, Volume 1 (The Classical Age of Islam)* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 3, accessed May 18, 2021, https://vk.com/doc56673288_633263364.

⁵ Huda, “Sketsa Kajian Islam Nusantara dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” 1.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 14.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), 58, <https://onsearch.id/Record/IOS3.INLIS0000000000710>.

INisme—yakni paradigma keilmuan yang berakar pada kenyataan Islam Indonesia, serta memiliki potensi transformasi menjadi model konseptual *Islamic model for reality*.⁸

⁸ Huda, “Sketsa Kajian Islam Nusantara dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” 6.

BAGIAN KEDUA

PEMBACAAN KRITIS



SIGNIFIKANSI ISLAM NUSANTARA SEBAGAI MODEL KEBERAGAMAAN LOKAL

Sokhi Huda

Islam dan budaya lokal di Indonesia merupakan dua entitas yang saling berkelindan secara historis dan sosiologis. Proses penyebaran Islam sejak abad ke-13 M di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran budaya lokal sebagai medium dan konteks dakwah. Hubungan dialektis antara Islam sebagai agama universal dan budaya lokal yang partikular telah melahirkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang unik, plural, dan dinamis. Sebagaimana ditegaskan oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*, “Islam di Jawa merupakan hasil pertemuan kompleks antara ajaran Islam dengan kosmologi dan struktur sosial lokal”.⁹

Interaksi antara Islam dan budaya lokal mencerminkan adaptasi dan negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus dalam ruang sosial masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah Islam di Indonesia tidak hadir dalam ruang hampa melainkan melebur dan merespons dinamika kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, Islam di Nusantara berkembang dalam bentuk “Islam lokal yang kosmopolitan”, yakni Islam yang terbuka terhadap pluralitas budaya tetapi tetap berakar pada nilai-nilai universal ajaran Islam.¹⁰ Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam kajian akademik mutakhir yang berusaha memahami ekspresi keberagaman masyarakat Muslim Indonesia dalam konteks sosial

⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Revised Ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 5, accessed May 18, 2021, <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/R/bo3627129.html>.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), 58, <https://onsearch.id/Record/IOS3.INLIS0000000000710>.

dan historisnya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap artikel-artikel ilmiah yang menjadi dasar buku ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pemikiran keislaman yang kontekstual sekaligus kritis.

Buku ini disusun sebagai antologi review terhadap artikel-artikel jurnal ilmiah yang menyoroti aspek-aspek relasi Islam dan budaya lokal. Penyusunan buku ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh bagaimana interaksi ini dikaji dalam perspektif akademik melalui pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi, dan studi budaya. Buku ini, terdiri atas dua volume, merupakan kontribusi para pereviu terhadap pengembangan diskursus keislaman yang kontekstual dengan lokalitas Indonesia.

Relasi antara Islam dan budaya lokal penting dikaji karena merupakan fondasi dari apa yang disebut “Islam Nusantara”, sebuah model keberagamaan yang moderat dan berakar pada kearifan lokal. Menurut Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Islam yang berkembang di Indonesia merupakan hasil dari proses “pribumisasi Islam” yang memungkinkan ajaran Islam menyatu dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan esensinya.¹¹ Dalam konteks globalisasi dan tantangan radikalisme, pemahaman yang mendalam terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal menjadi sangat relevan.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk: (1) menginventarisasi dan mengkaji hasil-hasil penelitian akademik tentang interaksi Islam dan budaya lokal, (2) menunjukkan *novelty* (kebaruan) ilmiah dari masing-masing artikel jurnal yang direviu, (3) memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keislaman yang berbasis lokalitas, dan (4) menjadi referensi akademik untuk penguatan studi Islam dan budaya lokal di Indonesia.

Buku ini disusun dalam dua volume dengan fokusnya masing-masing. Setiap volume mendeskripsikan *novelty* setiap artikel yang direviu dan *nice point* yang diberikan oleh pereviunya. Volume I memuat review terhadap 15 artikel jurnal ilmiah yang mengkaji interaksi Islam dan budaya lokal dari berbagai perspektif. *Novelty* masing-masing artikel dan *nice point*-nya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bahrul Ulum, “Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV,”¹² memberikan *novelty*: mengungkap bentuk-

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 14.

¹² Bahrul Ulum, “Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV,” *Jurnal Pusaka* 2, no. 1 (2014): 28–42, <https://core.ac.uk/download/pdf/478476926.pdf>.

bentuk akulturasi Islam abad XV di Jawa yang belum banyak dijelaskan dalam literatur klasik. Artikel ini direviu oleh Linda Susanti, Fatikha Syafa Azzahro, dan M. Arjuna Adi Wijaya dengan *nice point*: Islamisasi Jawa abad XV bukan Arabisasi melainkan akulturasi simbolik oleh Walisongo. Islam disebarakan secara damai lewat tradisi dan budaya lokal, menjadikannya membumi tanpa meninggalkan nilai universal Islam, serta selaras dengan konteks sosial masyarakat setempat.

2. Deny Silvia, “Konsep Islam dan Budaya Lokal (Studi Budaya dan Seni Jawa),”¹³ memberikan *novelty*: menawarkan analisis semiotik terhadap seni dan budaya Jawa dalam perspektif Islam. Artikel ini direviu oleh Emira Amaranti dan Muhammad Aminul Hakim dengan *nice point*: Di Indonesia, Islam diterima dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal, dalam tradisi Jawa integrasi Islam disebut kejawen yang tercermin dalam karya seni Grebeg mulud, seni suara, seni wayang, dan lainnya.
3. Muhammad Ali, Mayang Surti, dan Dedi Wahyudi, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global,”¹⁴ memberikan *novelty*: relasi antara pendidikan agama Islam dan ketahanan budaya lokal di era globalisasi. Artikel ini direviu oleh Endang Sasmita dan Ferdian Yusuf Hermawan dengan *nice point*: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan di Indonesia harus ditekankan lebih mendalam, agar generasi penerus bangsa mengetahui tentang adat istiadat dan budaya kita sendiri. dan lebih mengenal dengan ajaran” Islam tanpa menghilangkan unsur kebudayaan.
4. Muhammad Arifin and Khadijah binti Mohd Khambali, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh,”¹⁵ memberikan *novelty*: studi lapangan yang menguak praktik keagamaan lokal seperti *Rah Ulei* dalam Islam lokal Pidie. Artikel ini direviu oleh Muhammad Faiz Mutaqim dan Early Nabila Nahda dengan *nice point*: Ritual *Rah Ulei* memperlihatkan kekayaan budaya Aceh

¹³ Deny Silvia, “Konsep Islam dan Budaya Lokal (Studi Budaya dan Seni Jawa),” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 14–22, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i1.30>.

¹⁴ Muhammad Ali, Mayang Surti, and Dedi Wahyudi, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global,” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 159–77, <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1626>.

¹⁵ Muhammad Arifin and Khadijah Binti Mohd Khambali, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual *Rah Ulei* di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh),” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 2 (2016): 251–84, <https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>.

dan bentuk akulturasi Islam, namun secara teologis menantang kemurnian tauhid, menuntut pendekatan kritis agar warisan budaya tetap sejalan dengan prinsip Islam.

5. Muhammad Alqadri Burga, “Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,”¹⁶ memberikan *novelty*: kajian kritis atas teori-teori akulturasi Islam dalam lintas wilayah Indonesia. Artikel ini direviu oleh Davi Ahmad Firdaus dan Fatimah Jihan Ara dengan *nice point*: Akulturasi menjadikan Islam tidak hanya hadir, tetapi hidup dalam budaya. Tradisi dilestarikan, aqidah dijaga. Tiga paham berkembang: tradisional, modernis, dan salafi, semuanya menapaki jalan yang sama menuju cahaya yang satu.
6. M Samson Fajar dan Sabdo, “Akomodasi Budaya Lokal dalam Legislasi Hukum Keluarga di Indonesia,”¹⁷ memberikan *novelty*: menunjukkan bagaimana hukum keluarga diakomodasi berdasarkan nilai-nilai budaya lokal. Artikel ini direviu oleh Jimmy Wahyu Mustofa dan Marella Alodia Rahma dengan *nice point*: Hukum keluarga Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan pentingnya hukum yang kontekstual dan membumi, tanpa kehilangan nilai-nilai syariat, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini.
7. Sumper Mulia Harahap, “Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi,”¹⁸ memberikan *novelty*: perspektif antropologis dalam memahami praktik Islam dan keyakinan masyarakat Angkola. Artikel ini direviu oleh Fadia Zahwa dan Muhammad Taufiqul Hakim dengan *nice point*: Panaek Bungkulan mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menunjukkan bagaimana masyarakat Angkola Batak mempertahankan nilai adat di tengah pengaruh agama dan modernitas tanpa menyingkalkan identitas budaya mereka.

¹⁶ Muhammad Alqadri Burga, “Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1358>.

¹⁷ M Samson Fajar and Sabdo Sabdo, “Akomodasi Budaya Lokal dalam Legislasi Hukum Keluarga di Indonesia,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018): 151–63, <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.718>.

¹⁸ Sumper Mulia Harahap, “Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 154–76, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1428>.

8. Hamzah Junaid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal,”¹⁹ memberikan *novelty*: menawarkan konsep “akulturasi dua arah” dalam wacana Islamisasi budaya. Artikel ini direviu oleh Mohammad Akmal Abilah dan Fayra Amanda Khairunnisa dengan *nice point*: Islam universal meniscayakan kemampuan akulturatif terhadap budaya lokal dalam hubungan dinamis, memungkinkan Islam mengoreksi kearifan lokal yang bertentangan dengan nilai asasi Islam, tanpa memposisikan budaya lokal dapat mengoreksi nilai Islam.
9. Ahmad Syarif Makatita dan Athoillah Islamy, “Paradigma Dakwah Islam terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua,”²⁰ memberikan *novelty*: kontekstualisasi dakwah melalui tradisi *bakar batu* sebagai simbol Islam damai. Artikel ini direviu oleh Jihan Marsyah Azzahrah dan Muhammad Hilmy Al Hakim dengan *nice point*: Integrasi idealisme dan realisme hukum Islam pada tradisi Bakar Batu komunitas Muslim Dani menunjukkan harmonisasi dakwah Islam dan budaya lokal melalui pendekatan 'urf dan hifz din demi tercapainya kemaslahatan dan toleransi antarumat beragama.
25. Endah Maryamah dan Etty Ratnawati, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon,”²¹ memberikan *novelty*: pendekatan ekofenomenologis terhadap praktik agraris dan nilai spiritual Islam. Artikel ini direviu oleh Maria Ulfa Binti Nurrahim dan Moch. Rayhan Syihabudin dengan *nice point*: Tradisi Bongkar Bumi menunjukkan akulturasi Islam dengan budaya lokal melalui ritual doa (Jawa-Islami) dan wayang kulit. Penelitian kualitatif mengungkap penerimaan masyarakat terhadap tradisi ini sebagai warisan budaya bernilai religius, mencerminkan harmonisasi Islam dan kearifan lokal.

¹⁹ Hamzah Junaid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal,” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 56–73, <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i1.6582>.

²⁰ Ahmad Syarif Makatita and Athoillah Islamy, “Paradigma Dakwah Islam terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani,” *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4, no. 2 (2022): 241–62, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/taghyir/article/view/5264>.

²¹ Endah Maryamah dan Etty Ratnawati, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon,” *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 7 (2018): 207–20, <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/3169>.

26. Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa,"²² memberikan *novelty*: mengembangkan pendekatan dialektis dalam upaya memahami proses Islamisasi Jawa. Artikel ini direviu oleh Jundi Juhaida Zuhdi dan Livia Azzahra dengan *nice point*: Islam Jawa merupakan bentuk akulturasi unik antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang menciptakan wajah keberagaman khas penuh toleransi dan kearifan lokal di tengah dinamika masyarakat multikultural.
27. Erwin Arsadani MS, "Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa,"²³ memberikan *novelty*: kajian sufistik atas ritus penghormatan leluhur sebagai ekspresi Islam lokal. Artikel ini direviu oleh Fithrotun Nafsiyah dan Gani Pramono dengan *nice point*: Hubungan antara Islam dan budaya Jawa bagaikan dua sayap burung yang berbeda tetapi saling mendukung. Dengan mayoritas masyarakat Jawa yang beragama Islam, penting untuk mengharmoniskan ajaran tauhid dengan tradisi lokal melalui pendekatan yang bijak dan analisis teologis.
28. Mustaqim Pabbajah, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan,"²⁴ memberikan *novelty*: penjelasan strategi komunitas lokal dalam usaha mempertahankan identitas Islam kultural. Artikel ini direviu oleh M. Ubaidillah Al Mubarak dan Dina Kisba Maulidya dengan *nice point*: Strategi komunitas Bawakaraeng dalam mempertahankan praktik budaya lokal melalui proses dialektika dengan ajaran Islam, alih-alih mengalami konfrontasi, nilai-nilai keagamaan Islam dan budaya lokal saling bernegosiasi dan membentuk kesatuan baru yang kontekstual dan fungsional bagi masyarakat Bugis-Makassar.

²² Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/64>.

²³ Erwin Arsadani MS, "Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 22, 2012): 277–88, <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742>.

²⁴ Mustaqim Pabbajah, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan," *Dialektika* 13, no. 01 (2020): 38–52, <https://doi.org/10.33477/dj.v13i1.1392>.

29. Agung Setiyawan, “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) dalam Islam,”²⁵ memberikan *novelty*: peneguhan legitimasi hukum adat sebagai bagian dari fikih Islam lokal. Artikel ini direviu oleh Ifa Amalia Nabila dan Muh. Tabir Adryansyah Fitra dengan *nice point*: Konsep Teosentris dan Humanistik Islam mengedepankan konsep teosentris (berpusat pada Tuhan) yang tetap memuliakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari seluruh ajarannya.
30. Riza Saputra, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur’an Urang Banjar,”²⁶ memberikan *novelty*: studi deskriptif atas simbolisme dan transmisi nilai-nilai Islam melalui budaya membaca al-Qur’an. Artikel ini direviu oleh Lutfia Nurrahmah dan Muhammad Ilham Ferdianto dengan *nice point*: Dialektika Islam dan budaya lokal melahirkan makna baru dalam tradisi Banjar. Ritual Batamat al-Qur’an yang awalnya bersifat personal berkembang menjadi praktik sosial, melibatkan keluarga dan masyarakat dalam memperkuat nilai spiritual dan kebersamaan.
- Volume 2 memuat reviu terhadap 14 artikel jurnal ilmiah dengan fokus pada Islam Nusantara dan berbagai ekspresi budaya lokal dalam wacana keislaman. *Novelty* masing-masing artikel dan *nice point*-nya dapat dijelaskan sebagai berikut:
31. Eka Prasetawati dan Habib Shulton Asnawi, “Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia,”²⁷ memberikan *novelty*: menawarkan kerangka konseptual Islam Nusantara berbasis kearifan lokal Indonesia. Artikel ini direviu oleh Muhammad Zainur Rois Mauludin dan Muh. Dhafin Rafandra dengan *nice point*: “Islam Nusantara mampu merespons keberagaman budaya lokal secara kreatif dan moderat, dengan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam melalui prinsip Aswaja (*tawasuth, tazawun, tasamuh*), sekaligus menghadapi tantangan dari kelompok liberal dan

²⁵ Agung Setiyawan, “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) dalam Islam,” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 203–22, <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>.

²⁶ Riza Saputra, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur’an Urang Banjar,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>.

²⁷ Eka Prasetawati and Habib Shulton Asnawi, “Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 219–58, <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>.

- radikal yang berpotensi merusak harmoni keislaman di Indonesia.”
32. Nasrullah, “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura,”²⁸ memberikan *novelty*: studi empiris tentang sinkretisme Islam dalam kearifan budaya Madura. Artikel ini direviu oleh Nabillah dan Nadine Kamila Pramudita dengan *nice point*: “Islam Nusantara di Madura tumbuh dari dialog harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal, membentuk tradisi religious seperti Rokāt Tase’, samman, dan penghormatan hierarkis, menjadikan Islam sangat menyatu dalam kehidupan Masyarakat Madura.”
 33. Muh. Panji Maulana, “Islam dan Budaya dalam Wacana Islam Nusantara,”²⁹ memberikan *novelty*: pemaknaan ulang Islam Nusantara sebagai gerakan intelektual. Artikel ini direviu oleh Naila Shofiatusshofa dan Nailus Sa’adah dengan *nice point*: “Islam Nusantara, yang diusung oleh PBNU pada Muktamar 2015, menampilkan harmoni antara nilai-nilai normatif Islam dan kearifan lokal. Pendekatannya kontekstual, adaptif, moderat, dan inklusif—bukan sinkretistik—melainkan manifestasi Islam yang berakar kuat pada budaya dan realitas sosial Indonesia.”
 34. Lestari, “Mushaf al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal,”³⁰ memberikan *novelty*: kajian visual dan artistik mushaf sebagai representasi interaksi Islam dan seni lokal. Artikel ini direviu oleh Nur Ismatul Izzah dan Najwaa Azizzah dengan *nice point*: “Perkembangan mushaf al-Qur’an di Indonesia, mulai dari tradisi tulis tangan hingga era digital, menunjukkan wujud nyata konsep *living Qur’an*. Tradisi ini menjaga keaslian al-Qur’an dan melestarikan budaya lewat pendekatan hermeneutik, estetika, nilai-nilai kultural masyarakat serta membuktikan transformasi peradaban Islam yang berkelanjutan.”

²⁸ Nasrullah Nasrullah, “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>.

²⁹ Muh. Panji Maulana, “Relasi Islam dan Budaya dalam Wacana Islam Nusantara,” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (2018): 107–23, <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3191>.

³⁰ L. Lestari, “Mushaf al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal,” *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 173–98, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.42>.

35. Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal,"³¹ memberikan *novelty*: sintesis historis atas praktik-praktik budaya dalam syariat Islam lokal. Artikel ini direviu oleh Putri Nur Arotis Saidah dan Nur Izati dengan *nice point*: "Konsep Islam Nusantara sebagai bentuk dakwah *rahmatan lil'alam* oleh intelektual NU, melalui delapan pendekatan ilmiah, menekankan peran Islam dalam memengaruhi dan berdialog harmonis dengan budaya lokal Indonesia."
36. Zainul Muin Husni dan Iftaqur Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara,"³² memberikan *novelty*: perspektif komunikasi dakwah dalam menyikapi perubahan sosial budaya. Artikel ini direviu oleh Qurrota A'yun dan Rizka Dwi Ramadhani dengan *nice point*: "Islam Nusantara lahir dari korelasi harmonis antara ajaran Islam dan kekayaan budaya lokal, membentuk praktik keagamaan yang khas dan kontekstual. Metode dakwahnya bersifat *syu'biyah qabailiyah*, berfungsi sebagai pengawasan, jembatan, serta sosialisasi nilai-nilai Islam yang selaras dengan kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat."
37. Edi Susanto dan Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal,"³³ memberikan *novelty*: penegasan Islam Nusantara sebagai paradigma akomodatif berbasis budaya. Artikel ini direviu oleh Septina Citra Anggadita Hapsari dan Sri Mahardi Khalimah dengan *nice point*: "Islam Nusantara, berakar sejak Walisongo, bersifat moderat dan toleran, selaras dengan tradisi lokal, dan bukan fenomena baru, sehingga tidak pantas dicurigai di tengah arus Islam puritan transnasional."
38. Muhamad bin Abdullah Alhadi dan Najwaa Chadeeja Alhady, "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon atas

³¹ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal," *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1–12, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/53>.

³² Zainul Muin Husni and Iftaqur Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 92–102, <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/211>.

³³ Edi Susanto and Karimullah Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal," *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 56–80, <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.27>.

Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan,”³⁴ memberikan *novelty*: strategi responsif Islam dalam masyarakat multikultural Indonesia. Artikel ini direviu oleh Sultan Aqeel Ziyadatullah dan Tazkia Naila Akmal dengan *nice point*: “Perubahan serta isu sosial yang terjadi dalam masyarakat, membuka pekuang bagi ajaran atau hukum Islam untuk melakukan reformasi. Dilatarbelakangi oleh faktor tersebut, sangat diperlukan peran dan respon para cendekiawan dalam menghadapi keberagaman dan pengaruh yang timbul atas fenomena tersebut.”

39. Moh. Soehadha, “Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam,”³⁵ memberikan *novelty*: konsep tauhid budaya sebagai paradigma sinergis Islam dan adat. Artikel ini direviu oleh Tiara Fardani Putri Junaedi dan Tsaqifa Nayla Yusra dengan *nice point*: “Akulturasi Islam dan budaya lokal melahirkan keberagaman yang khas di Indonesia. Konsep *tauhid budaya* menjadi strategi sinergis antara Islam normatif dan budaya faktual, melalui pendekatan antropologis yang menjaga nilai universal Islam sekaligus merespons keragaman tanpa konflik teologis.”
40. Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda,”³⁶ memberikan *novelty*: pendekatan antropologis dalam melihat nilai-nilai Islam dalam masyarakat Sunda. Artikel ini direviu oleh Uyun Maudho dan Vania Bilqis Ariantoro dengan *nice point*: “Islam telah menyatu erat dalam kehidupan masyarakat Sunda, sebagai ajaran agama sekaligus landasan budaya. Munculnya corak Islam Sunda yang khas tercermin dalam nilai-nilai, praktik keagamaan, serta filosofi hidup yang membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat secara signifikan.”

³⁴ Muhamad bin Abdullah Alhadi and Najwaa Chadeeja Alhady, “Islam Nusantara Dan Gagasan Membumikan Islam; Respon atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan,” *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 7, no. 1 (2020): 117–30, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i2.14881>.

³⁵ Moh Soehadha, “Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam,” *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2016): 15–32, <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/2>.

³⁶ Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 101–20, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>.

41. Suparjo, “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia,”³⁷ memberikan *novelty*: pendalaman historis strategi dakwah Walisongo dalam budaya lokal. Artikel ini direviu oleh Zakhia Putri Isnaini dengan *nice point*: Walisongo menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya, mengakulturasi nilai Islam ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan identitasnya. Arsitektur masjid, wayang, dan seni Islam bernuansa Jawa menjadi instrumen dakwah yang efektif, menjadikan Islam inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang plural.
42. Nurhuda Widiana, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi ‘Nyumpet’ di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara,”³⁸ memberikan *novelty*: representasi ritual agraris sebagai bentuk ekspresi Islam lokal Jepara. Artikel ini direviu oleh Aldhiasya Dzaky Belva Abdulloh dan Alifa Nawira dengan *nice point*: “Akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan proses dinamis yang tidak pernah henti, di mana nilai-nilai Islam hadir dalam ruang budaya yang telah mapan. Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro menjadi cermin konkret perjumpaan ini, menuntut kebijaksanaan pendakwah dalam merespons praktik keagamaan yang tumbuh dari akar budaya lokal.”
43. Anggun Rafiqah Aushaf, “Tradisi Jolenan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo,”³⁹ memberikan *novelty*: studi mikrotradisi sebagai medium penguatan Islam kultural di Purworejo. Artikel ini direviu oleh Amiratuz Zafirah dan Firdaus dengan *nice point*: “Tradisi Jolenan di Desa Somongari merepresentasikan harmonisasi budaya lokal dan ajaran Islam. Ritual bersih desa ini menjadi media komunikasi spiritual dan sosial, memperkuat identitas budaya, mendidik karakter, serta melestarikan nilai-nilai Islam dalam bingkai tradisi yang hidup dan bermakna.”

³⁷ Suparjo Suparjo, “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia,” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 178–93, <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.

³⁸ Nurhuda Widiana, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi ‘Nyumpet’ di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 286–306, <https://doi.org/10.21580/jid.v35.2.1611>.

³⁹ Anggun Rafiqah Aushaf, “Tradisi Jolenan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo,” *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 7, no. 1 (2020): 95–104, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.13684>.

44. Muh Fajar Shodiq, “Jogo Tonggo’ Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19,”⁴⁰ memberikan *novelty*: kajian sosioreligius atas kebijakan lokal berbasis kearifan Islam di masa pandemi. Artikel ini direviu oleh Hafidzoh Thoibah dan Muhammad Aditya Ilyas Nur Habibi dengan *nice point*: “Gerakan *Jogo Tonggo* menjadi inovasi kearifan lokal yang menawarkan solidaritas sosial sekaligus menguji kesiapan masyarakat menghadapi krisis. upaya gotong royong ini menunjukkan harapan bahwa kekuatan komunitas dapat menjadi fondasi tangguh menghadapi krisis yang berkepanjangan.”

Buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Islam Indonesia dan membuka ruang baru dalam upaya memahami hubungan Islam dan budaya secara kontekstual. Reviu artikel-artikel ilmiah dan penelusuran *novelty*-nya dapat memberikan kesempatan kepada pembaca memperoleh informasi empiris serta inspirasi teoretis dan metodologis untuk riset lanjutan. Seperti dikemukakan oleh Marshall G. S. Hodgson dalam *The Venture of Islam*, “Peradaban Islam tidak dapat dipahami hanya melalui kitab-kitab keagamaan tetapi harus dilihat dalam relasinya dengan sejarah sosial dan budaya masyarakat tempat ia berkembang.”⁴¹

⁴⁰ Muh Fajar Shodiq, “Jogo Tonggo’ Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 8, no. 2 (2021): 423–40, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/19412>.

⁴¹ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam, Volume 1 (The Classical Age of Islam)* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 3, accessed May 18, 2021, https://vk.com/doc56673288_633263364.

BAGIAN KETIGA

REVIU ARTIKEL JURNAL





VOLUME 1
INTERAKSI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL



ISLAM JAWA: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV

Linda Susanti, Fatikha Syafa Azahra, Arjuna Adi Wijaya

Nice Point:

Islamisasi Jawa abad XV bukan Arabisasi melainkan akulturasi simbolik oleh Wali Songo. Islam disebarkan secara damai lewat tradisi dan budaya lokal, menjadikannya membumi tanpa meninggalkan nilai universal Islam, serta selaras dengan konteks sosial masyarakat setempat.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan eksistensi dan peran Wali Songo dalam proses Islamisasi serta implikasinya terhadap akulturasi budaya lokal di tanah Jawa pada abad ke-15. Artikel ini ditulis oleh Bahrul Ulum dari STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang dan diterbitkan oleh *Jurnal Pusaka*, edisi Juli–Desember 2014, halaman 28–42, <https://core.ac.uk/download/pdf/478476926.pdf>.

Dalam artikel ini, penulis menegaskan bahwa proses penyebaran Islam di Jawa tidak terjadi secara kaku, radikal, atau konfrontatif. Sebaliknya, Islam hadir melalui pendekatan damai dan akomodatif yang menyapa budaya lokal dengan penuh kearifan. Wali Songo sebagai aktor utama dalam dakwah Islam tidak hanya memainkan peran dalam ranah spiritual keagamaan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek strategis seperti geografi, sosial-politik, serta kondisi ekonomi masyarakat setempat.

Strategi dakwah Wali Songo dilakukan dengan cara yang kontekstual, yakni dengan mengadaptasi berbagai media budaya lokal seperti pertunjukan wayang, arsitektur, hingga tradisi masyarakat Jawa. Budaya lokal tersebut tidak dihapus, tetapi diisi ulang dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan bentuk ekspresi keislaman yang khas dan berakar pada budaya masyarakat setempat. Proses ini melahirkan model Islamisasi yang tidak hanya toleran tetapi juga inklusif dan kontekstual.

Lebih lanjut, artikel ini menyoroti bahwa Islam sebagai agama universal membawa nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, *takaful* (saling menanggung), kesetaraan, dan kehormatan yang dilandasi oleh konsep teosentris-humanistik. Nilai-nilai ini memungkinkan Islam untuk berdialog dan hidup berdampingan dengan sistem budaya lokal yang sebelumnya dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan kepercayaan kejawen.

Hasil dari pertemuan antara Islam dan budaya Jawa melahirkan bentuk akulturasi yang unik, yaitu Islam lokal bercorak Jawa yang masih dapat disaksikan hingga saat ini. Meskipun muncul berbagai pandangan terhadap fenomena ini ada yang menyebutnya sebagai bentuk sinkretisme, dan ada pula yang memahaminya sebagai bentuk Islamisasi yang relevan dengan konteks lokal. Penulis menekankan bahwa perjumpaan Islam dengan budaya lokal justru memperkaya khazanah Islam Nusantara tanpa mengorbankan nilai-nilai universal yang dibawanya.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis artikel ini merujuk pada beberapa kajian dan temuan sebelumnya yang turut memperkuat argumentasi tentang proses Islamisasi dan akulturasi budaya di Nusantara. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

Pertama, Badri Yatim dalam bukunya “*Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*” (2008) menyatakan bahwa Nabi Muhammad lahir pada tahun 570 M dan Islam muncul sebagai respons atas kerusakan moral masyarakat Arab pra-Islam. Pendekatan ini menunjukkan latar belakang historis dari kemunculan Islam sebagai kekuatan transformasi sosial dan spiritual.

Kedua, Harun Nasution dalam “*Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*” (2008) menjelaskan proses hijrah

Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah sebagai langkah penting dalam perkembangan Islam secara politik dan sosial.

Ketiga, Ahmad Syafii Maarif dalam karya “*Al-Qur’an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*” (1985) menilai bahwa meskipun dakwah Nabi di Makkah menghadapi kegagalan politis, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat pada pengikut awal Islam.

Keempat, S. Abul Hasan Ali Nadwi dalam bukunya “*Islamic Concept of Prophethood*” (1979) menekankan keberhasilan Rasulullah dalam menegakkan pemerintahan Islam yang pluralistik dan mengembangkan dakwah lintas wilayah pasca wafatnya Nabi.

Kelima, Abd. Jabbar Adlan dkk dalam “*Dirasat Islamiyyah: Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*” (1995) mencatat perkembangan wilayah kekuasaan Islam pada masa Khulafa’ Rasyidun dan Bani Umayyah.

Keenam, A. Hasjmy dalam “*Sejarah Kebudayaan Islam*” (1995) menyoroti pencapaian intelektual dan kebudayaan pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah yang menjadikan Baghdad sebagai pusat peradaban Islam.

Ketujuh, F.R. Ankersmit dalam karyanya “*Refleksi Tentang Sejarah*” (1987) menyatakan bahwa penafsiran terhadap sejarah merupakan upaya untuk memahami masa silam secara logis dan terstruktur. Ia menekankan pentingnya interpretasi historis yang tidak semata mengumpulkan fakta, tetapi menyusunnya secara analitis agar dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini menjadi dasar epistemologis dalam studi sejarah, termasuk sejarah Islam di Indonesia, untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih akurat dan terarah.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini secara menyeluruh mengkaji peran penting Wali Songo dalam proses Islamisasi di Jawa abad ke-15 melalui pendekatan budaya dan simbol lokal. Penulis menampilkan berbagai bukti sejarah seperti arsitektur Masjid Demak dan pertunjukan wayang sebagai instrumen dakwah yang efektif. Pendekatan ini menjadikan Islamisasi bukan sebagai proses hegemonik, tetapi sebagai adaptasi yang harmonis antara nilai Islam dan budaya lokal.

Gagasan awal yang dibangun oleh Badri Yatim dalam *Sejarah Peradaban Islam* mengenai kelahiran Islam sebagai respons atas

kemerosotan moral masyarakat Arab memberikan latar teologis yang kuat tentang misi Islam sebagai pembaharu. Ulum mengadopsi semangat ini dan mengembangkannya ke dalam konteks masyarakat Jawa yang memiliki nilai-nilai dan struktur sosial tersendiri. Ia menggambarkan bagaimana Islam hadir bukan sebagai kekuatan pemaksa, melainkan sebagai agen transformasi melalui pendekatan budaya yang lunak dan persuasif.

Sementara itu, Harun Nasution yang menekankan pentingnya hijrah sebagai transformasi politik dan sosial dalam sejarah awal Islam, menjadi relevan dalam pembahasan Ulum mengenai peran Wali Songo. Para wali tersebut dalam artikel ini digambarkan tidak hanya sebagai tokoh spiritual tetapi juga aktor sosial-politik yang peka terhadap konteks zamannya. Mereka menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi masyarakat dan wilayah strategis, seperti pesisir perdagangan, dengan penuh pertimbangan.

Ahmad Syafii Maarif dalam refleksinya tentang realitas sosial dan dakwah Nabi di Mekkah menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai keimanan meskipun menghadapi tekanan politis. Ulum secara tidak langsung memperluas gagasan ini dengan menampilkan bagaimana nilai-nilai Islam berhasil tertanam kuat di masyarakat Jawa melalui pendekatan budaya yang lembut, seperti dalam modifikasi cerita wayang dan simbol-simbol arsitektur lokal.

Penekanan S. Abul Hasan Ali Nadwi pada pluralisme dalam pemerintahan Islam di Madinah juga tercermin dalam tulisan Ulum yang menyoroti pluralitas masyarakat Jawa dan bagaimana para wali mampu berdakwah tanpa menghapuskan identitas budaya lokal. Islam tidak hadir untuk menghapus budaya Jawa, tetapi justru mengislamkan esensinya, mengubah nilai-nilai partikular lokal menjadi nilai universal Islam tanpa kehilangan kearifan lokal.

Sumbangan Abd. Jabbar Adlan dan kawan-kawan dalam mendeskripsikan ekspansi kekuasaan Islam pada masa *Khulafa' Rasyidun* dan Bani Umayyah, menjadi titik pembandingan menarik. Jika Adlan menekankan ekspansi politik sebagai bagian dari penyebaran Islam, maka Ulum menunjukkan bagaimana penyebaran Islam di Jawa lebih banyak terjadi melalui jalur perdagangan dan pernikahan, serta melalui otoritas budaya dan sosial para wali, bukan lewat ekspansi militer atau kekuasaan.

A. Hasjmy yang menyoroti peran ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa Abbasiyah, memperkaya konteks bahwa Islam sejak awal telah membawa spirit peradaban. Ulum menunjukkan

bahwa semangat ini hidup kembali di Jawa lewat pesantren, seni bangunan, dan karya sastra keagamaan. Tradisi pesantren menjadi bentuk pendidikan Islam yang menyatu dengan kehidupan lokal masyarakat, menunjukkan kesinambungan nilai peradaban Islam dalam bentuk lokal.

Terakhir, pandangan F.R. Ankersmit mengenai pentingnya interpretasi dalam historiografi memberikan pijakan metodologis bagi pendekatan Ulum. Artikel ini tidak sekadar menyajikan data sejarah, melainkan berusaha membangun makna melalui penafsiran terhadap simbol, strategi dakwah, dan interaksi budaya. Pendekatan ini menjadikan sejarah sebagai tafsir dinamis yang dapat menjelaskan bagaimana Islam mampu menyatu dengan budaya lokal dan menciptakan peradaban baru.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel *“Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV”* karya Bahrul Ulum memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sejarah dan sosiologi Islam di Indonesia, khususnya pada aspek interaksi antara agama dan budaya lokal di wilayah Jawa. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa proses Islamisasi di Nusantara tidak berlangsung secara seragam atau koersif, melainkan melalui pendekatan akomodatif, simbolik, dan berbasis budaya. Penekanan terhadap peran Wali Songo sebagai agen dakwah yang peka terhadap konteks geo-strategis dan kebudayaan menjadi aspek penting yang memperkaya literatur tentang metode penyebaran Islam di Indonesia.

Novelty utama dalam artikel ini terlihat dari cara penulis menyoroti bagaimana Islam hadir dengan semangat adaptif terhadap budaya Jawa, bukan sebagai bentuk Arabisasi. Ini ditegaskan melalui contoh konkret seperti rekonstruksi nilai dalam cerita wayang, struktur arsitektur Masjid Demak, serta proses penyebaran Islam melalui jalur pernikahan dan perdagangan. Artikel ini dengan tegas menunjukkan bahwa Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari akar-akar lokalitas yang membentuk karakter keislaman yang khas.

Namun demikian, terdapat peluang pengembangan ilmiah lebih lanjut yang belum diungkapkan secara eksplisit dalam artikel ini. *Novelty* tambahan yang dapat ditawarkan adalah pendekatan interdisipliner untuk memahami proses Islamisasi Jawa—misalnya dengan menggabungkan perspektif semiotika budaya atau

hermeneutika simbolik guna menafsirkan transformasi makna dalam simbol-simbol budaya Jawa pasca-Islamisasi. Sebagai contoh, perubahan istilah dan struktur naratif dalam pewayangan yang diislamkan belum dibahas secara mendalam dalam kerangka teori makna atau konstruksi identitas keislaman lokal.

Selain itu, kontribusi baru yang belum disentuh dalam artikel adalah peluang kajian perbandingan antara Islamisasi di Jawa dengan wilayah lain di Nusantara seperti Sulawesi atau Kalimantan, untuk melihat sejauh mana pola akulturasi ini bersifat unik atau universal dalam konteks Indonesia. Artikel ini juga belum mengeksplorasi dampak jangka panjang dari proses akulturasi tersebut terhadap perkembangan mazhab fikih, praktik tasawuf lokal, maupun terbentuknya struktur sosial keagamaan di Jawa modern.

Secara keseluruhan, artikel ini menyumbang pemahaman bahwa identitas Islam di Jawa merupakan hasil dialog panjang antara wahyu dan lokalitas. Dengan menggali lebih dalam aspek-aspek yang belum dibahas, penelitian ini dapat menjadi titik tolak untuk memperluas cakupan studi Islam Nusantara dalam dimensi yang lebih kritis dan interdisipliner.

KONSEP ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (Studi Budaya dan Seni Jawa)

Emira Amaranti¹, Muhammad Aminul Hakim²

Nice Point:

Di Indonesia, Islam diterima dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal, dalam tradisi Jawa integrasi Islam disebut kejawen yang tercermin dalam karya seni Grebeg mulud, seni suara, seni wayang, dan lainnya.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan kajian tentang konsep Islam dan budaya lokal. Artikel ini ditulis oleh Deny Silvia dari STAI Hubbulwathan Duri dan diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, tahun 2016, halaman 14–22, <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/30/25>

Artikel ini mendeskripsikan tentang bagaimana Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin berhasil berintegrasi dengan budaya lokal di Indonesia. Proses adaptasi Islam di Indonesia yang berlangsung harmonis, serta pengaruh kebudayaan lokal terhadap perkembangan Islam, khususnya dalam seni, tradisi, dan budaya Jawa, juga dibahas dalam artikel ini. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah Islam Kejawen, yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi Jawa yang telah ada sebelumnya. Artikel ini mengungkapkan bahwa integrasi Islam dalam budaya lokal Indonesia bukan hanya sekadar penyesuaian agama, tetapi juga menciptakan keselarasan yang mendalam antara nilai-nilai spiritual dan budaya. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek kehidupan masyarakat secara sosial,

tetapi juga secara artistik dan kultural. Karya-karya seni seperti Grebeg Mulud, Gong Sekaten, bedug, seni suara, ukiran, wayang, busana kesalehan, dan gamelan menjadi simbol penting dalam kehidupan religius masyarakat Indonesia, yang melibatkan pengungkapan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih lokal dan dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Selain itu, artikel ini juga mengkritisi bagaimana Islam di Indonesia tidak hanya menjadi agama yang dipraktikkan secara ritual, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk kebudayaan seperti seni, musik, dan upacara keagamaan yang dilestarikan hingga saat ini, menunjukkan bagaimana Islam berhasil bertahan dan berkembang dengan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Artikel ini juga membahas pentingnya pemahaman tentang Islam Kejawen, yang menggabungkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dengan pengaruh budaya lokal, sehingga menghasilkan sebuah tradisi religius yang khas dan memiliki kekuatan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Meskipun artikel ini tidak mencantumkan secara eksplisit penelitian terdahulu, kajian mengenai hubungan antara Islam dan budaya lokal, khususnya dalam konteks Islam Kejawen, telah banyak dibahas dalam berbagai karya ilmiah. Penelitian-penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis sekaligus penguat bahwa topik yang diangkat memiliki relevansi akademik yang luas.

Zamhari dan Haryanto (2012) dalam artikel berjudul *“The Aesthetics of Islamic Rituals in Java: The Creativity of Ritual Expression Among Javanese Muslims”*, yang dimuat dalam jurnal *Heritage of Nusantara*, menjelaskan bahwa bentuk-bentuk ekspresi Islam di Jawa sering kali melebur dengan tradisi lokal, termasuk melalui ritual, kesenian, dan simbol-simbol budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa akulturasi bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan strategi kultural yang memperkuat penerimaan Islam secara damai dan berkelanjutan.

Penelitian lain oleh Mulyati (2010) dalam jurnal *Sosioteknologi ITB*, berjudul *“Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Grebeg Maulud di Surakarta”*, menekankan bagaimana kesenian seperti gamelan dan upacara Grebeg menjadi sarana efektif

dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Kajian ini memiliki kesesuaian langsung dengan artikel yang direviu, yang juga membahas karya-karya budaya seperti gamelan, wayang, dan Gong Sekaten.

Sementara itu, penelitian klasik dari Mark R. Woodward (1989) dalam bukunya “Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta” juga memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika Islam dan budaya Jawa. Woodward mengidentifikasi adanya Islam normatif dan Islam kejawaen sebagai dua kutub ekspresi religius masyarakat Jawa, dan menunjukkan bagaimana keduanya saling berinteraksi secara kompleks dalam keseharian masyarakat.

Dari kajian-kajian tersebut, terlihat bahwa pembahasan tentang Islam Kejawaen dan budaya lokal memiliki fondasi akademik yang kuat. Artikel ini, meskipun bersifat deskriptif dan konseptual, memperkuat diskursus tersebut dengan menampilkan berbagai bentuk seni budaya Jawa sebagai medium penyebaran Islam.

C. Pembahasan Reviu

Artikel “Konsep Islam dan Budaya Lokal (Studi Budaya dan Seni Jawa)” karya Deny Silvia merupakan sebuah kajian deskriptif yang membahas proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Penulis menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di tanah Jawa tidak dilakukan dengan cara yang konfrontatif, tetapi justru bersifat akomodatif terhadap budaya setempat, khususnya melalui medium seni dan tradisi seperti wayang kulit, gamelan, Grebeg Mulud, dan lainnya. Pembahasan yang diangkat dalam artikel ini memiliki relevansi yang tinggi terhadap realitas sosiokultural masyarakat Jawa.

Penulis juga secara khusus mengangkat peran Sunan Kalijaga sebagai tokoh sentral dalam dakwah berbasis budaya, dengan menonjolkan warisan-warisan seni seperti wayang, gamelan, hingga puji-pujian yang masih lestari hingga kini. Hal ini memperkuat argumen bahwa Islam Kejawaen merupakan hasil akulturasi yang berjalan secara alami dan diterima masyarakat secara luas. Namun demikian, artikel ini memiliki kelemahan dalam struktur penulisan ilmiahnya. Tidak adanya kerangka teori yang mendasari analisis menyebabkan pembahasan menjadi kurang tajam dan cenderung naratif. Selain itu, artikel ini tidak menyertakan metodologi penelitian maupun pendekatan kajian secara eksplisit, sehingga sulit untuk

menilai validitas dan kedalaman analisis yang disajikan. Sumber-sumber rujukan yang digunakan pun masih didominasi oleh blog dan artikel populer, yang kurang memenuhi standar akademik.

Meski begitu, secara substansi, artikel ini berhasil memberikan gambaran tentang bagaimana Islam dapat berdialog secara harmonis dengan budaya lokal, serta bagaimana bentuk-bentuk seni tradisional dapat menjadi media dakwah yang efektif. Artikel ini juga dapat menjadi titik tolak bagi pembaca yang ingin memahami dinamika hubungan antara agama dan budaya dalam konteks lokalitas Nusantara, khususnya di Jawa.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian interdisipliner antara studi Islam, antropologi budaya, dan ilmu sosial. Dengan menyoroti akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Jawa, tulisan ini memperluas pemahaman bahwa Islam tidak bersifat monolitik, tetapi mampu berdialog secara dinamis dengan budaya setempat. Hal ini menjadi penting dalam konteks keilmuan karena membuka ruang diskusi tentang bentuk-bentuk keberislaman yang beragam sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat.

Selain itu, artikel ini memperkaya kajian tentang Islam Kejawen yang selama ini sering dianggap sebagai bentuk keislaman yang “menyimpang” dari mainstream. Dengan pendekatan yang lebih netral dan apresiatif, penulis menghadirkan narasi alternatif bahwa Islam Kejawen merupakan hasil proses historis dan kultural yang kompleks dan layak dipahami secara ilmiah. Oleh karena itu, artikel ini berkontribusi dalam memperluas cakupan epistemologi Islam yang inklusif terhadap lokalitas dan budaya.

Lebih jauh, artikel ini dapat menjadi bahan ajar atau referensi bagi pengajar dan peneliti dalam bidang komunikasi Islam, dakwah kultural, maupun studi keislaman berbasis budaya. Wacana yang diangkat turut mendukung pengembangan metode dakwah yang kontekstual, humanis, dan selaras dengan karakter masyarakat lokal.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN DAYA TAHAN BUDAYA LOKAL INDONESIA DI ERA GLOBAL

Endang Sasmita, Ferdian Yusuf Hermawan

Nice Point:

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan di Indonesia harus ditekankan lebih mendalam, agar generasi penerus bangsa mengetahui tentang adat istiadat dan budaya kita sendiri. dan lebih mengenal dengan ajaran” Islam tanpa menghilangkan unsur kebudayaan.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. Artikel ini Ditulis oleh Muhammad Ali, Dedi Wahyudi, dan Mayang Surti dan diterbitkan oleh Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, Volume 03 Number 2, page 159-177, journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/1626.

Artikel ini menjelaskan bahwa Terdapat hubungan yang erat antara proses modernisasi dan keberadaan agama di era global saat ini. Di Indonesia, agama beserta sistem ajaran dan tradisinya tetap dipertahankan sebagai fondasi utama moralitas yang turut membentuk arah modernisasi. Secara umum, masyarakat Indonesia terbagi ke dalam dua kelompok besar, yakni kaum modernis dan tradisional, yang kemunculannya dipengaruhi oleh latar belakang sejarah.

Masuknya Islam ke nusantara sempat bersinggungan dengan berbagai unsur lokal yang bersifat sinkretik serta dengan nilai-nilai Barat, terutama pada masa kolonialisme. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Jawa, yang hingga kini masih melestarikan berbagai upacara adat, sebagaimana terjadi pula di wilayah lain di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi, dengan memperkuat identitas budaya dan keagamaan secara bersamaan.

B. Deskripsi Penelitian

Artikel ini membahas peran penting pendidikan Agama Islam dalam menjaga dan memperkuat budaya lokal Indonesia di tengah arus globalisasi. Pendidikan Islam dianggap mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif modernisasi dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan kearifan lokal. Penulis juga menyoroti tantangan globalisasi terhadap identitas budaya serta menawarkan strategi seperti integrasi nilai budaya dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan perlindungan melalui regulasi daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji secara mendalam peran pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan daya tahan budaya lokal Indonesia di tengah gempuran globalisasi. Milda Amalia dalam penelitiannya *Agama dalam Boneka: Globalisasi dan Wajah Baru Orang Tua dalam Pendidikan Islam*, menyoroti dampak globalisasi terhadap peran orang tua dalam pendidikan anak. Ia mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi telah menggeser peran spiritual orang tua menjadi sekadar penyedia kenyamanan, sehingga nilai keimanan yang seharusnya ditanamkan sejak dini¹ menjadi terabaikan.

Sementara itu, Stepanus Sigit Pranoto melalui kajiannya berjudul *Kaum Muda, Pendidikan Agama dan Globalisasi*, mengangkat sikap generasi muda terhadap globalisasi serta urgensi pendidikan agama yang inklusif. Ia mengelompokkan respons masyarakat terhadap globalisasi ke dalam tiga kategori: globalis, tradisional, dan moderat, dengan menekankan pentingnya sikap moderat sebagai pendekatan paling bijak dalam menghadapi perubahan zaman.² Pendekatan yang berbeda namun senada juga ditawarkan oleh Ali Mahsun dalam penelitian *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. Ia memaparkan bagaimana

pendidikan Islam dapat menjadi benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi, seperti sekularisme dan degradasi nilai spiritual. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu dirancang secara kontekstual dan adaptif agar tetap relevan di era modern.³

Dalam dimensi budaya, Heryati dan Nurnaningsih Nico Abdul mengungkap keterkaitan antara arsitektur vernakular Gorontalo dan nilai-nilai Islam yang menyertainya. Melalui penelitian bertajuk *Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo*, mereka menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan religius dan moral.⁴ Kontribusi lainnya datang dari Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto Susanto yang menulis *Revitalisasi Kearifan Lokal Aceh: Gagasan Islam dan Budaya dalam Menyelesaikan Konflik di Masyarakat*. Penelitian ini menekankan bahwa kolaborasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal mampu menciptakan mekanisme penyelesaian konflik yang lebih damai dan berakar pada nilai-nilai komunitas.⁵

Akhirnya, penelitian oleh Suhila Nihayah dan Agus Satmoko Adi yang berjudul *Penanaman Nasionalisme pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro di Tengah Arus Globalisasi*, menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam. Hal ini dianggap sebagai salah satu bentuk ketahanan budaya dalam menghadapi pengaruh asing yang berpotensi merusak identitas nasional.

Keseluruhan kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat daya tahan budaya lokal, tidak hanya melalui dimensi spiritual, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai lokal dan nasionalisme dalam sistem pendidikan.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini membahas peran strategis pendidikan Agama Islam dalam memperkuat daya tahan budaya lokal Indonesia di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Di tengah tantangan global yang mengancam identitas budaya, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai media penanaman nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum, memanfaatkan teknologi informasi, dan

memperkuat regulasi lokal, pendidikan Islam mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi.

Artikel ini juga mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang mendukung pentingnya pendidikan agama dalam membangun karakter, nasionalisme, serta harmoni sosial berbasis nilai lokal dan religius. Gagasan baru yang ditawarkan adalah pendekatan integratif antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, yang menempatkan lembaga pendidikan Islam sebagai agen pelestarian budaya sekaligus penjaga identitas kebangsaan. Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya. Kontribusi artikel bagi pengembangan dan pengetahuan

D. Kontribusi Artikel Bagi Pengembangan Dan Pengetahuan

Artikel berjudul *“Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global”* memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam dan pelestarian budaya lokal. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Penulis memberikan pandangan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menghadapi tantangan modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Artikel ini juga menjadi acuan penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya masyarakat setempat.

Adapun *novelty* atau gagasan baru yang ditawarkan dalam artikel ini adalah konsep integrasi antara pendidikan Islam dan kearifan lokal sebagai upaya untuk memperkuat daya tahan budaya lokal. Penulis mengajukan pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga sosial-budaya, sehingga dapat menjadi solusi dalam menghadapi derasnya pengaruh budaya asing. Selain itu, penulis menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam sebagai agen pelestarian budaya melalui partisipasi masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi, dan penguatan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Gagasan ini

menjadi pembaruan karena menempatkan pendidikan Islam sebagai kekuatan utama dalam menjaga identitas kebangsaan di era global

Dalam konteks globalisasi yang kian pesat, pendidikan Agama Islam memiliki peranan signifikan dalam menjaga kelestarian budaya lokal Indonesia. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai medium pelestarian identitas budaya masyarakat. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan menjadi strategi penting dalam membentuk ketahanan budaya, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh budaya asing (Mahsun, 2013; Pranoto, 2018). Penguatan peran lembaga pendidikan Islam dalam menjaga nilai-nilai lokal dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, pemanfaatan teknologi digital secara bijak, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial budaya (Amalia, 2018; Nihayah & Adi, 2014). Lebih jauh, pelestarian budaya lokal melalui pendidikan Islam juga dapat memperkuat identitas nasional dan mendorong terbentuknya masyarakat yang moderat serta toleran dalam menyikapi perubahan global (Riezal et al., 2018; Heryati & Abdul, 2014). Dengan demikian, pendidikan Islam diposisikan sebagai kekuatan transformatif dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa mengorbankan akar budaya bangsa.

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH (STUDI TERHADAP RITUAL RAH ULEI DI KUBURAN DALAM MASYARAKAT PIDIE ACEH)

Muhammad Faiz Mutaqim, Early Nabila Nahda

Nice Point:

Ritual Rah Ulei memperlihatkan kekayaan budaya Aceh dan bentuk akulturasi Islam, namun secara teologis menantang kemurnian tauhid, menuntut pendekatan kritis agar warisan budaya tetap sejalan dengan prinsip Islam.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh. Artikel ini ditulis oleh Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali, diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 15 No. 2 Februari 2016. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/545/451>

Masyarakat Aceh dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi serta sangat menghormati nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Sebelum Islam masuk ke wilayah Aceh, tradisi serta kepercayaan masyarakatnya telah dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha. Oleh sebab itu, meskipun Islam telah menyebar luas dan berkembang di Aceh, masih ada sejumlah praktik budaya dan kepercayaan lama yang tetap dipertahankan. Keadaan ini berkaitan erat dengan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang menjadi dasar teologi masyarakat Aceh. Masuknya Islam sebagai agama baru menuntut adanya penyesuaian dengan budaya lokal yang telah lebih dulu ada, sehingga terjadilah

proses saling memengaruhi. Proses ini melahirkan bentuk Islam tradisional yang merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Salah satu tradisi yang mencerminkan akulturasi tersebut adalah ritual Rah Ulei di makam para ulama.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana budaya lokal seperti Rah Ulei dipahami dalam perspektif Islam. Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa unsur tradisi Aceh, seperti ritual Rah Ulei, merupakan hasil perpaduan dengan budaya luar. Namun, dari sisi pandangan Islam, praktik yang mengandung unsur pemujaan terhadap makam dan memohon kepada roh di dalamnya tidak sesuai dengan prinsip dasar akidah Islam

B. Deskripsi Penelitian

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji “Persoalan Islam dan Akulturasi Budaya di Aceh”. Jurnal ini secara khusus meneliti akulturasi budaya lokal dengan Islam di Aceh melalui studi terhadap ritual Rah Ulei di kuburan ulama di Pidie Aceh. Fokus utama jurnal ini adalah mengkaji bagaimana praktik ritual Rah Ulei yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aceh berinteraksi dengan ajaran Islam, terutama dari perspektif teologis Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku ritual, tokoh adat, ulama, dan masyarakat setempat, serta observasi langsung. Analisisnya bersifat deskriptif, menyoroti proses saling pengaruh antara budaya lokal yang sudah ada sebelum Islam dan ajaran Islam itu sendiri, yang menghasilkan bentuk Islam tradisional yang berakulturasi dengan budaya setempat.

Sementara itu, penelitian terdahulu yang kami temukan lebih banyak bersifat historis, teoritis, dan sosiologis. Mereka membahas secara umum sejarah keberadaan Islam di Aceh dan kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Perlak dan Samudera Pasai, pengaruh Hindu dan Buddha sebelum Islam berkembang, serta dinamika sosial budaya Aceh secara luas. Penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti proses Islamisasi yang berjalan damai dan akulturasi budaya secara umum, tanpa fokus pada studi kasus ritual tertentu. Beberapa penelitian menekankan bahwa budaya Aceh adalah hasil perpaduan antara tradisi Hindu dan nilai-nilai Islam, serta bagaimana

adat dan hukum Islam berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh.

C. Pembahasan Reviu

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali membahas tentang proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Aceh, khususnya melalui studi terhadap ritual Rah Ulei di kuburan ulama. Penelitian ini menemukan bahwa proses islamisasi di Aceh tidak sepenuhnya menghapus tradisi pra-Islam, melainkan terjadi perpaduan antara unsur-unsur lokal dengan ajaran Islam. Misalnya, simbol-simbol Hindu-Buddha seperti penggunaan kemenyan dalam ziarah kubur masih dipertahankan, dan beberapa doktrin agama direinterpretasi untuk melegitimasi praktik lokal.

Ritual Rah Ulei sendiri terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari persiapan dengan membersihkan kuburan ulama dan menyiapkan sesajen seperti bunga, air mawar, dan kemenyan, dilanjutkan dengan pembacaan doa khusus sambil memegang tali pengikat pusara ulama sebagai media penghubung dengan roh ulama tersebut, hingga penutupan berupa penguburan benda pusaka sebagai bentuk penghormatan kepada roh ulama. Dari sudut pandang Islam, praktik ini dinilai bertentangan dengan prinsip tauhid karena melibatkan pemujaan terhadap roh ahli kubur dan penggunaan perantara fisik yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

Kelestarian ritual Rah Ulei didukung oleh beberapa faktor, seperti keterikatan emosional masyarakat terhadap warisan leluhur, penggunaan simbol-simbol tradisional sebagai penanda identitas keacehan, serta adanya manfaat ekonomi bagi penjaga kubur yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi antara budaya lokal Aceh dan ajaran Islam melahirkan bentuk "Islam tradisional" yang khas, namun tetap mengandung unsur sinkretisme yang bertentangan dengan prinsip dasar tauhid Islam. Ritual Rah Ulei menjadi contoh nyata bagaimana tradisi pra-Islam tetap bertahan di tengah dominasi ajaran Islam di Aceh

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan dan Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh penulis artikel adalah eksplorasi interaksi antara Islam dan budaya lokal di Aceh dengan menyoroti ritual Rah Ulei sebagai contoh utama akulturasi. Penelitian ini mengungkap bagaimana kepercayaan tradisional dan praktik Islam dapat hidup berdampingan dalam masyarakat Aceh, sebuah fenomena yang belum banyak dikaji secara mendalam sebelumnya. Dalam konteks sejarah, jurnal ini membahas pengaruh Hindu dan Buddha yang telah mengakar kuat dalam budaya Aceh sebelum kedatangan Islam.

Tradisi-tradisi dari masa lalu tersebut masih memengaruhi praktik budaya kontemporer, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika perubahan budaya di wilayah ini. Selain itu, jurnal ini membahas kontroversi yang muncul seputar praktik Rah Ulei, terutama terkait perbedaan pandangan antara kepercayaan tradisional dan ajaran Islam. Diskusi ini menyoroti kompleksitas iman dan praktik keagamaan dalam masyarakat multikultural, sehingga sangat relevan untuk kajian agama dan budaya.

Dengan meneliti Rah Ulei sebagai bentuk *tawassul* (*syafaat*), jurnal ini berkontribusi pada diskursus lebih luas tentang bagaimana praktik dan kepercayaan Islam beradaptasi dengan adat setempat, khususnya di Asia Tenggara. Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan analisis komprehensif tentang ritual Rah Ulei dan menawarkan wawasan baru mengenai hubungan antara agama dan budaya di Aceh.

KAJIAN KRITIS TENTANG AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Davi Ahmad Firdaus, Fatimah Jihan Ara

Nice Point:

Akulturası menjadikan Islam tidak hanya hadir, tetapi hidup dalam budaya. Tradisi dilestarikan, aqidah dijaga. Tiga paham berkembang: tradisional, modernis, dan salafi, semuanya menapaki jalan yang sama menuju cahaya yang satu.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan kajian kritis tentang akulturası antara Islam dan budaya lokal di Indonesia. Artikel ini ditulis oleh Muhammad Alqadri Burga dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan diterbitkan dalam *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 5, Nomor 1, tahun 2019, halaman 1–20, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1358>

Artikel ini membahas tiga fokus utama, yaitu: (1) bentuk-bentuk akulturası Islam dan budaya lokal, (2) proses akulturası yang terjadi, serta (3) implikasi akulturası tersebut terhadap paham keislaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini bersifat studi pustaka yang dilakukan dengan pendekatan analisis isi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bentuk akulturası dapat dilihat dalam berbagai praktik budaya masyarakat, seperti upacara adat, seni, dan arsitektur. Penulis menyampaikan bahwa proses akulturası terjadi karena sifat ajaran Islam yang universal dan mampu berdialog dengan budaya local secara terbuka dan adaptif. Akulturası

ini menghasilkan ragam ekspresi keislaman yang terbagi menjadi tiga corak, yaitu tradisional, modernis, dan puritan.

Penulis menekankan bahwa pentingnya pemaknaan simbol-simbol budaya dalam tradisi lokal harus selaras dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi bentuk upaya menjaga kemurnian akidah tanpa menghilangkan akar budaya masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas kultural yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Muslim Indonesia.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Azyumardi Azra, Kuntowijoyo, serta Kumalasari dan Ahyani. Sejumlah penelitian ini penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Azyumardi Azra, 2004, dengan judul “Agama dan Otentisitas Islam,” membahas tentang hasil dari proses asimilasi budaya dan akomodasi yang melahirkan berbagai bentuk Islam lokal. Dalam kajiannya, Azra menyoroti bahwa Islam lokal di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memperlihatkan adanya bentuk-bentuk keislaman yang telah bercampur dengan unsur kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Praktik semacam ini dipandang sebagai bentuk Islam yang tidak murni karena bersifat sinkretis, yakni hasil dari interaksi dan akulturasi antara Islam dan budaya lokal.⁴²

Kedua, Kuntowijoyo, 2001, dalam karyanya “Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi,” mengungkapkan bagaimana nilai-nilai Islami telah masuk ke dalam praktik budaya lokal melalui ritual adat. Salah satu contohnya adalah Upacara Pangiwahan di Jawa Barat yang bertujuan menjadikan manusia *wiwoho* atau mulia. Kuntowijoyo menekankan bahwa dalam pandangan masyarakat, setiap tahap kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, hingga kematian harus dimuliakan, dan gagasan ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk yang mulia.⁴³

Ketiga, F. Kumalasari dan L. N. Ahyani, 2012, melalui artikel berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan,” mengulas tentang pentingnya ikatan

⁴² Azyumardi Azra, *Agama dan Otentisitas Islam* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 78.

⁴³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2001), h. 235.

sosial dalam kehidupan individu. Merujuk pada pandangan Rook, mereka menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi utama dari hubungan interpersonal, yang tidak hanya menggambarkan kualitas hubungan sosial, tetapi juga memberikan kepuasan emosional. Dalam konteks akulturasi budaya dan agama, temuan ini menunjukkan bahwa ikatan sosial menjadi medium penting dalam proses penerimaan dan integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal.⁴⁴

C. Pembahasan Reviu

Reviu ini memfokuskan pada artikel Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal oleh Muhammad Alqadri Burga, yang mengupas akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia dari perspektif filosofis dan pragmatic. Artikel ini menekankan bahwa akulturasi bukan sekadar penyerapan budaya lokal oleh Islam, melainkan sebuah dialog dinamis yang menghasilkan praktik keagamaan, termasuk tradisi dan symbol yang tetap menghormati kodrat budaya setempat. *Pertama*, penulis menunjukkan bahwa akulturasi terefleksi kuat dalam berbagai praktik sosial, seperti upacara adat, kesenian, dan arsitektur masjid. Contohnya, pada upacara panen di beberapa desa Jawa, elemen tahlil dan doa dibacakan sebelum petik padi, memadukan tradisi agraris dengan zikir Islam. Ini menegaskan bahwa Islam memiliki sifat universal yang mampu merangkul ritual lokal tanpa menghilangkan esensi tauhid dan syariah sebuah bentuk wasatiyyah yang moderat.

Kedua, artikel menguraikan proses akulturasi sebagai siklus panjang: dimulai dari penerimaan simbol lokal (misalnya penggunaan unsur anyaman bambu dalam arsitektur masjid), diikuti reinterpretasi nilai (makna anyaman sebagai lambang keterikatan umat), hingga pengintegrasian ke dalam mazhab fikih setempat. Proses ini diuraikan dengan kerangka content analysis yang memperlihatkan bagaimana masyarakat yang berbeda memahami ulang unsur budaya agar sejalan dengan kaidah Islam.

Ketiga, Burga membahas implikasi akulturasi terhadap keragaman corak pemahaman Islam di Nusantara yakni tradisional, modernis, dan puritan. Tradisionalis cenderung mempertahankan elemen lokal, modernis memilih dialog rasional, sedangkan puritan

⁴⁴ F. Kumalasari, dan L. N. Ahyani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no.1 (Juni 2012): h. 25.

lebih kritis terhadap “unsur asing.” Artikel ini menegaskan bahwa ketiga corak tersebut mencerminkan mozaik peradaban Islam yang kaya, dan bahwa penguatan epistemologi hukum Islam (*urf* dan *masalahah*) dapat menjaga keseimbangan antara idealisme dan realisme syariah. Secara keseluruhan, artikel ini menawarkan wawasan kritis tentang bagaimana Islam, dengan sifatnya yang universal dan fleksibel, dapat mengharmoniskan diri dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran. Pendekatan ini menjadi modal penting bagi dakwah Islam dan studi lintas budaya di Indonesia, khususnya untuk merawat keberagaman dan mendorong sikap moderat dalam bermasyarakat.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang ditawarkan dalam artikel ini adalah penguatan konsep Islamisasi budaya sebagai pendekatan kritis terhadap akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Dalam hal ini, Islam tidak serta-merta menolak unsur-unsur budaya lokal, tetapi mengarahkan makna simbolik dari budaya tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, tanpa menghilangkan ciri khas budaya setempat.

Rekonseptualisasi budaya dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik budaya, seperti dalam upacara adat, seni, dan sistem nilai masyarakat. Penulis menekankan bahwa pentingnya proses reinterpretasi simbol budaya agar tidak bertentangan dengan tauhid dan syariat, adalah bentuk nyata dari harmonisasi antara idealisme hukum Islam dan realisme sosial budaya masyarakat.

Implikasi teoretik dari artikel ini adalah bahwa dialog antara nilai wahyu dan tradisi lokal dapat diformulasikan melalui prinsip-prinsip epistemologi hukum Islam seperti *urf* (kebiasaan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat) dan *masalahah* (kemaslahatan umum). Keduanya menjadi dasar dalam menilai apakah suatu bentuk budaya dapat diadopsi, dimodifikasi, atau ditinggalkan.

Konsep ini juga menegaskan bahwa keberagaman ekspresi Islam di Indonesia baik dalam bentuk Islam tradisional, modernis, maupun puritan tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi historis

yang panjang. Oleh karena itu, pemahaman kontekstual terhadap budaya lokal sangat penting dalam merumuskan strategi dakwah dan pengembangan hukum Islam yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

AKOMODASI BUDAYA LOKAL DALAM LEGISLASI HUKUM KELUARGA DI INDONESIA

Jimmy Wahyu Mustofa, Marella Alodia Rahma

Nice Point:

Hukum keluarga Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan pentingnya hukum yang kontekstual dan membumi, tanpa kehilangan nilai-nilai syariat, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan tentang akomodasi budaya lokal dalam legislasi hukum keluarga Islam di Indonesia. Artikel ini ditulis oleh M. Samson Fajar dan Sabdo, diterbitkan oleh *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, <https://journal.iainmanado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/718>.

Artikel ini menjelaskan bahwa akomodasi budaya adalah proses penyesuaian budaya terhadap suatu sistem tanpa harus menghilangkan nilai atau makna yang terkandung di dalamnya selama tidak bertentangan dengan hukum yang lebih tinggi (negara atau agama). Akomodasi budaya sangat mampu untuk merakit nilai-nilai harmonis antara sesama atas dasar kebersamaan. Karena Akomodasi budaya lokal mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan kedalam suatu sistem, salah satu contohnya adalah mengintegrasikan unsur-unsur budaya seperti; kebersamaan, gotong royong dan lain sebagainya kedalam sistem hukum keluarga di Indonesia.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Di bagian ini, penulis akan menguraikan tentang sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tentang akomodasi budaya lokal dalam legislasi hukum keluarga di Indonesia. Berikut adalah sejumlah penelitian terdahulu yang relevan.

Pertama, Muhammad Ashsubli (2018), “Ritual budaya mandi safar di desa tanjung punak pulau Rupa kabupaten Bengkalis provinsi Riau”, menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan dan budaya mencerminkan perilaku manusia yang didasari norma bersama, berperan sebagai kekuatan sosial yang menyatukan nilai luhur dan keindahan hidup. Perpaduan nilai moral dan ajaran agama membentuk manusia yang beradab.⁴⁵

Kedua, Taufiq Bilfagih, (2016), “Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global” menjelaskan bahwa dalam menyebarkan ajaran tidak harus dengan cara keras, tetapi dapat dilakukan dengan menghargai dan menyatu dengan budaya setempat. Cara ini penting untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam. Kita belajar untuk menyampaikan kebenaran dengan bijak, lembut, dan penuh penghormatan, seperti yang dilakukan Wali Songo. Perubahan besar dapat terjadi jika dilakukan dengan cara yang bijaksana dan manusiawi.⁴⁶

Ahmad Rajafi (2015), dalam artikelnya “Sejarah Pembentukan dan Pembaruan Hukum Keluarga Islam di Nusantara” menjelaskan bahwa pola bilateral mencerminkan dinamika budaya hukum keluarga, di mana masyarakat diberi ruang untuk lebih leluasa menyuarakan kehendak dan potensinya dalam proses pembentukan hukum yang bersifat membebaskan, mencerdaskan, adil, serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan hukum yang berpijak pada budaya hukum dinilai berhasil jika mampu meningkatkan nilai dan martabat manusia, bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan dan kelimpahan materi, melainkan juga memperkuat nilai-nilai dasar dalam kehidupan manusia.⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Ashsubli, *Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*, 2018. Hal. 97.

⁴⁶ Taufiq Bilfagih, “Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global”, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, Desember 2016. Hal. 62.

⁴⁷ Ahmad Rajafi, “Sejarah Pembentukan dan Pembaruan Hukum Keluarga Islam di Nusantara,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1 (Desember 2017). Hal. 4.

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh M. Samson Fajar dan Sabdo ini membahas tentang akomodasi budaya lokal dalam legislasi hukum keluarga di Indonesia yang dapat menguatkan nilai-nilai kebersamaan seperti gotong-royong, teposeliro (empati) dan kekeluargaan. Reviu ini juga membahas tentang bagaimana cara agama Islam dalam merespon budaya yang ada dan bagaimana hukum sebagai suatu produk budaya. Pemanfaatan akomodasi budaya lokal terhadap pembentukan hukum di Indonesia melahirkan bentuk hukum yang dikembangkan langsung oleh masyarakat, berawal dari nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, *teposeliro* dan musyawarah yang tinggi sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Implementasi akomodasi budaya dalam hukum keluarga terlihat dari bagaimana tradisi masyarakat dan latar belakang syariah dipadukan tanpa memicu suatu konflik, justru menciptakan keselarasan hukum yang relevan dengan tradisi masyarakat. Dengan dialog antara syariat Islam, budaya lokal dan hukum nasional menghasilkan solusi yang dapat diterima oleh semua kalangan.

Seperti halnya dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ashsubli, Ritual mandi safar merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Dilihat dari segi proses dan fungsinya, ritual ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena tidak mengandung unsur bid'ah dhalalah, terutama pada niatnya. Oleh karena itu, sebagai tradisi yang memiliki nilai luhur dalam konteks sosial kemasyarakatan, ritual mandi safar perlu dilestarikan. Selain itu, tradisi ini juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan wilayah, baik dari segi ekonomi maupun pariwisata. Dalam rangka pengembangan ilmiah, penelitian lebih lanjut mengenai ritual ini masih sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam manfaat. Artinya, selama suatu budaya tidak melanggar norma maka boleh-boleh saja dipertimbangkan untuk pengambilan hukum di Indonesia.

Adapun jurnal yang ditulis oleh Taufiq bilfagih menjelaskan keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari pendekatan yang menghargai budaya lokal. Tradisi yang hidup di tengah masyarakat tidak dihadapkan secara antagonis terhadap ajaran Islam, melainkan dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara halus dan bijaksana. Pola ini memiliki kemiripan dengan arah legislasi hukum keluarga Islam di Indonesia yang tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Dalam

penyusunannya, KHI tidak hanya mengacu pada norma-norma syariat, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal dan praktik sosial yang telah mengakar. Dengan demikian, keterhubungan antara pendekatan dakwah dan pembentukan hukum menunjukkan bahwa integrasi budaya dan nilai agama menjadi kunci penting dalam menjadikan Islam relevan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Ahmad Rajafi dalam jurnalnya menjelaskan proses pembentukan budaya hukum keluarga di Indonesia, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya asing, mencerminkan adanya pengaruh sosial-politik-agama dari berbagai pihak yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tholabi, kebudayaan Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari beragam bentuk yang terpengaruh oleh kondisi fisik dan sosial yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, akomodasi budaya lokal dalam legislasi hukum keluarga di Indonesia dapat dipahami sebagai upaya untuk menyeimbangkan norma-norma agama dengan tradisi lokal yang sudah ada. Proses akulturasi dan inkulturasi antara nilai-nilai agama dan budaya setempat menjadi pendorong utama terbentuknya hukum keluarga yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Salah satu contoh implementasi akomodasi budaya lokal dalam hukum keluarga dapat dilihat pada Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang tidak hanya mengadopsi ajaran agama, tetapi juga mengakomodasi norma-norma sosial dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Meskipun norma-norma ini saling berinteraksi, kadang-kadang ketimpangan posisi gender dalam rumah tangga, yang dipengaruhi oleh sistem sosial patriarki, masih menjadi tantangan. Dengan demikian, keberagaman budaya lokal yang terkandung dalam hukum keluarga Indonesia menunjukkan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap tradisi lokal, sekaligus menjaga kesatuan dalam kerangka kebudayaan Indonesia yang tetap relevan dengan dinamika sosial yang berkembang.

D. Kontribusi Terhadap Pengembangan Keilmuan

Artikel ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pendekatan kritis terhadap bagaimana budaya lokal memengaruhi perumusan hukum keluarga di Indonesia, khususnya dalam UU No. 1 Tahun 1974 dan

Kompilasi Hukum Islam (KHI). Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti teks hukum secara normatif,

Kebaruan lain terletak pada keberanian penulis mengangkat ketimpangan gender yang tersirat dalam aturan hukum, serta menjelaskan bahwa ketidakseimbangan tersebut bukan hanya berasal dari interpretasi fiqh klasik, tetapi juga karena pengaruh budaya lokal yang patriarkal.

Adapun temuan baru (*novelty*) lain yang ditemukan penulis artikel adalah pentingnya pendekatan interdisipliner dan multikultural dalam pengembangan hukum keluarga. Hukum tidak boleh hanya dipandang dari perspektif agama atau negara, tetapi juga harus mencakup budaya, tradisi, dan psikologi. Dengan menggabungkan berbagai perspektif ini, hukum keluarga dapat menjadi lebih komprehensif, adil, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

STUDI TERHADAP PEMAHAMAN, KEYAKINAN, DAN PRAKTIK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI PADANGSIDIMPUAN PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

Fadia Zahwa, Muhammad Taufiqul Hakim

Nice Point:

Panaek Bungkulan mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menunjukkan bagaimana masyarakat Angkola Batak mempertahankan nilai adat di tengah pengaruh agama dan modernitas tanpa meninggalkan identitas budaya mereka.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan. Artikel ini ditulis oleh Sumper Mulia Harahap dan diterbitkan dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, volume 7, nomor 2, edisi Juli–Desember 2015, halaman 154–174, <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1428>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji pemahaman, keyakinan, dan praktik keberagaman masyarakat Batak Angkola, terutama melalui tradisi Panaek Bungkulan, yaitu upacara menaikkan bubungan rumah yang sarat nilai spiritual dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah memeluk Islam, mereka tetap menjaga

nilai-nilai adat sebagai bagian penting dari identitas mereka. Dalam proses tersebut, unsur-unsur adat yang bertentangan dengan syariat dihilangkan, sedangkan unsur-unsur yang netral atau tidak merusak akidah tetap dipertahankan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal tidak bersifat konflik, melainkan bersifat dialektis dan saling mengakomodasi. Islam tidak menghapus budaya lokal, tetapi menghadirkan Islam lokal yang khas, sebagaimana tercermin dalam tradisi dan struktur sosial Dalihan Natolu yang tetap hidup dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai hubungan antara agama dan budaya lokal telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai latar belakang disiplin ilmu. Salah satu kajian awal dilakukan oleh J.C. Vergouwen (2004) dalam bukunya *The Social Organisation and Customary Law of the Toba Batak of Northern* menjelaskan struktur sosial dan hukum adat masyarakat Batak Toba berdasarkan penelitian lapangan pada tahun 1927-1930. Kajian ini mengungkap konsep kepercayaan seperti *tondi* dan struktur kekerabatan, serta peran penting kepala adat dalam menentukan norma dan aturan sosial.

Penelitian kedua, Bungaran Antonius Simanjuntak (2009) dalam disertasinya *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* menyoroti konflik internal dalam masyarakat Batak Toba, khususnya di lingkungan gereja. Ia menyimpulkan bahwa konflik sering kali dipicu oleh perebutan jabatan dan kepentingan materi, di mana lembaga adat diharapkan mampu menjadi mediator dalam penyelesaian konflik.

Penelitian ketiga, Puji Kurniawan (2014) dalam bukunya *Mengakhiri Pertentangan Budaya dan Agama* meneliti hubungan Islam dan budaya Batak Angkola di Padangsidimpuan. Ia menyimpulkan bahwa Islam dan tradisi lokal dapat berpadu secara harmonis dalam sistem sosial seperti dalihan natolu, meskipun tetap terjadi dialektika antara nilai lama dan nilai baru.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa fokus kajian dominan adalah pada deskripsi hubungan antara agama dan budaya lokal, baik dalam bentuk integrasi maupun konflik, serta pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap sistem adat. Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggali peran strategis

lembaga adat sebagai aktor yang memediasi nilai-nilai budaya dan agama, terutama dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial, modernisasi, dan kontestasi identitas.

Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penekanan terhadap peran lembaga adat sebagai agen transformasi sosial dan penjaga harmoni antara nilai budaya lokal dan nilai agama, serta penggunaan pendekatan sosiologis-kritis untuk menganalisis dinamika tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah studi agama dan budaya dengan pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis lokalitas.

C. Pembahasan Reviu

Publikasi Sumper Mulia Harahap (2015) berjudul “Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi” merupakan kajian antropologis terhadap proses integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Batak Angkola, dengan titik fokus pada tradisi panaek bungkulan. Tradisi ini merupakan ritual adat dalam pendirian rumah yang mengandung unsur keagamaan dan sosial yang kental.

Penulis menegaskan bahwa hubungan antara Islam dan adat tidak selalu bersifat konflikual. Dalam banyak aspek, keduanya mengalami dialektika yang menghasilkan tradisi Islam lokal. Tradisi panaek bungkulan, meskipun berasal dari sistem kepercayaan pra-Islam, telah mengalami transformasi nilai dengan penyisipan ajaran-ajaran Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Artikel ini juga mengangkat pentingnya sistem sosial dalihan natolu dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola. Sistem ini tidak hanya menjadi struktur sosial, melainkan juga wadah kultural dalam pelaksanaan ajaran Islam secara kontekstual. Penulis memandang Islam dalam masyarakat Batak Angkola tidak hadir sebagai bentuk tunggal dan formalistik, melainkan sebagai Islam yang lentur, akomodatif, dan membumi.

Apabila dibandingkan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pribumisasi Islam, maka temuan dalam artikel ini merefleksikan keberhasilan gagasan tersebut. Islam tidak hadir untuk menghapus budaya, tetapi menyatu dengannya. Penulis menegaskan bahwa penghilangan unsur budaya yang mengandung unsur magis

hanya dilakukan jika bertentangan dengan akidah, sementara unsur-unsur adat lainnya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif.

Dari sisi pendekatan, penulis menggunakan perspektif antropologis yang memperhatikan simbol, makna, dan fungsi sosial dari praktik keagamaan. Ini selaras dengan pendekatan Clifford Geertz mengenai agama sebagai sistem simbol. Dalam tradisi panaek bungkulan, simbol-simbol seperti pisang, kelapa bertunas, gula enau, dan tebu tidak sekadar benda persembahan, tetapi mengandung makna mendalam tentang pengharapan, kesejahteraan, dan keharmonisan.

Jika dibandingkan dengan artikel lain yang mengkaji topik serupa, pendekatan Harahap tergolong komprehensif. Namun, dari segi kelemahan, penulis tidak terlalu mendalami respon kritis kelompok Islam puritan terhadap pelestarian adat, serta belum membandingkan secara eksplisit dengan daerah lain yang memiliki fenomena serupa, misalnya tradisi slametan di Jawa atau mappacci di Sulawesi.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty dalam artikel ini adalah integrasi nilai Islam dalam tradisi lokal panaek bungkulan masyarakat Batak Angkola, yang dimaknai sebagai bentuk Islam kultural. Tradisi tersebut tidak dihapus, melainkan diselaraskan dengan nilai-nilai tauhid dan syariat. Temuan ini memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi Islam dan sosiologi agama, khususnya dalam kajian Islam lokal. Artikel ini juga menjadi rujukan dalam pendekatan dakwah berbasis budaya serta pelestarian tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL

Mohammad Akmal Abilah, Fayra Amanda Khairunnisa

Nice Point:

Islam universal meniscayakan kemampuan akulturatif terhadap budaya lokal dalam hubungan dinamis, memungkinkan Islam mengoreksi kearifan lokal yang bertentangan dengan nilai asasi Islam, tanpa memposisikan budaya lokal dapat mengoreksi nilai Islam.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan. Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal. Artikel ini ditulis oleh Hamzah Junaid dan diterbitkan oleh *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 Nomor 1, April 2013, halaman 56–73. Artikel ini dapat diakses melalui CORE.ac.uk. Artikel ini menjelaskan bahwa akulturasi budaya merupakan pertemuan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang terjadi dalam dinamika sejarah dan sosial masyarakat Indonesia. Islam sebagai agama universal memiliki kemampuan akulturatif yang membuatnya mampu hidup berdampingan dengan nilai-nilai lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Namun, Hamzah Junaid menekankan bahwa akulturasi tidak boleh disamakan dengan sinkretisme yang menempatkan budaya dan Islam dalam posisi sejajar.

Penulis menyampaikan bahwa Islam telah berhasil melakukan akulturasi melalui pendekatan yang toleran, persuasif, dan adaptif seperti yang dilakukan oleh para wali Songo, tanpa menghapus budaya lokal secara total. Beberapa contoh akulturasi dibahas dalam konteks

budaya keraton, budaya rakyat (populer), serta budaya lokal di Sulawesi Selatan seperti tradisi *mappacci* dan sistem *pangngadereng*. Penulis juga menyoroti beberapa penyimpangan yang dapat terjadi dalam proses ini, seperti kasus sinkretisme dalam Islam Kejawaen atau Islam Sasak, yang berisiko menyelewengkan ajaran Islam dari nilai tauhid.

Melalui pendekatan normatif-historis, artikel ini menyampaikan bahwa Islam dapat dan harus mewarnai budaya lokal, bukan sebaliknya. Islam berperan sebagai filter dalam mengoreksi dan menyempurnakan budaya yang ada, sehingga akulturasi menjadi jalan menuju kemaslahatan umat, bukan pembauran tanpa batas.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Azyumardi Azra, Nurcholish, Harun Nasution, Kuntowijoyo. Sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (1996), menyatakan bahwa Islam tidak sekadar ajaran teologis, tetapi juga merupakan realitas sosial dan budaya. Karena itu, ketika Islam masuk ke dalam suatu masyarakat, ia tidak dapat menghindarkan diri dari interaksi dan perubahan budaya yang terjadi secara terus-menerus seiring dinamika ruang dan waktu. Islam menjadi subjek sejarah yang berperan dalam menciptakan dan menyesuaikan budaya masyarakat tempat ia berkembang.⁴⁸

Kedua, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya* (1986), membahas tentang ajaran Islam dibagi menjadi dua kelompok: ajaran dasar yang bersifat mutlak dan tidak berubah, serta interpretasi para ulama yang bersifat nisbi dan temporer. Interpretasi ulama ini termasuk dalam bagian dari kebudayaan Islam yang dibentuk melalui ijthad dan kontekstualisasi terhadap perkembangan zaman.⁴⁹

Ketiga, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (1999), memandang budaya Islam sebagai memiliki dua karakter: pertama, otentik yakni selalu menampilkan nilai tauhid; kedua, terbuka yakni mampu menyerap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan wahyu.⁵⁰

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 47.

⁴⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 7.

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 43.

C. Pembahasan Reviu

Publikasi Hamzah Junaid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal” (2013) menghadirkan telaah mendalam mengenai persinggungan antara Islam dan tradisi kedaerahan di Nusantara, khususnya kawasan Jawa dan Sulawesi bagian selatan. Menurut Junaid, proses akulturasi bukanlah penyamaan unsur, melainkan mekanisme seleksi dimana ajaran Islam berfungsi sebagai penyaring yang meluruskan elemen budaya setempat yang tidak selaras dengan prinsip fundamental keagamaan. Ilustrasinya terlihat pada arsitektur Masjid Demak yang menggabungkan unsur keislaman dengan konsepsi Hindu (Meru), serta penerapan hukum syariat dalam tatanan panggadereng masyarakat Bugis. Junaid turut mengkaji fenomena sinkretisme seperti Islam Kejawaen dan komunitas Amma Toa di Kajang yang dinilai menggeser kemurnian konsep ketuhanan.

Membandingkan dengan pandangan Azyumardi Azra dalam “Pergolakan Politik Islam” (1996), terlihat perbedaan sudut analisis. Azra menitikberatkan peranan tokoh ulama dan lembaga keagamaan dalam penyebaran Islam, sedangkan Junaid menyoroti peran aktif budaya lokal sebagai mitra dalam dialog kultural. Contohnya, Junaid menggarisbawahi strategi Wali Songo yang memanfaatkan adat Jawa (seperti perayaan sekaten) sebagai sarana penyampaian ajaran, sementara Azra mencermati kontribusi jaringan ulama dari Timur Tengah dalam pembentukan ortodoksi keislaman di Indonesia. Kedua akademisi sepakat bahwa Islam memiliki fleksibilitas, namun Junaid lebih terbuka terhadap kemungkinan penyesuaian dengan budaya lokal, sedangkan Azra memperingatkan bahaya politisasi identitas keagamaan.

Kuntowijoyo melalui karyanya “Paradigma Islam” (1999) memperkuat argumentasi Junaid tentang karakteristik humanistik teosentrisme dalam Islam. Kuntowijoyo berargumen bahwa prinsip tauhid tidak hanya bersifat transendental, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial, termasuk dalam pengembangan kebudayaan. Hal tersebut sejalan dengan ilustrasi Junaid mengenai peribahasa Bugis “*Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase devata seuuwae*” yang menekankan etos kerja sebagai manifestasi ibadah. Meskipun demikian, Kuntowijoyo mengambil sikap lebih kritis terhadap pengaruh budaya keraton Jawa yang cenderung resisten terhadap perubahan, sedangkan Junaid memandangnya sebagai wadah adaptasi kreatif.

Gagasan Abdurrahman Wahid dalam “Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan” (2001) tentang pribumisasi Islam berkaitan erat dengan pemikiran Junaid. Wahid menekankan pentingnya Islam berakar dalam konteks lokal tanpa mengorbankan nilai universalnya, misalnya melalui penyesuaian ritual (seperti tradisi mappacci di Sulawesi) atau gaya arsitektur. Namun, Junaid kurang mendalami perdebatan seputar pribumisasi, termasuk penolakan dari kelompok puritan terhadap akulturasi. Di sisi lain, Taufik Abdullah dalam “Islam di Indonesia” (1974) menyajikan perspektif berbeda dengan mengungkap konfrontasi antara Islam dan adat lokal, seperti kasus hukuman mati Syekh Siti Jenar oleh penguasa Demak. Junaid hanya menyinggung peristiwa ini sebagai contoh ketegangan, tanpa mengeksplorasi dimensi politik-keagamaannya secara komprehensif.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel ini memiliki kontribusi keberhasilan akulturasi budaya dan Islamisasi di Jawa oleh Wali Songo, yang membuktikan integrasi Islam dengan tradisi lokal (seperti sekaten dan arsitektur Masjid Demak) dapat dilakukan tanpa kekerasan. Temuan ini memperkaya kajian “Islamisasi budaya” dengan menawarkan perspektif baru bahwa kearifan lokal bukan ancaman, melainkan media penguatan identitas keagamaan. Hasil penelitian menjadi rujukan untuk strategi dakwah inklusif dan kebijakan multikultural, sekaligus menjawab kritik puritanisme yang menolak akulturasi.

PARADIGMA DAKWAH ISLAM TERHADAP BUDAYA LOKAL MASYARAKAT PAPUA: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu pada Komunitas Muslim Dani

Jihan Marsyah Azzahrah, Muhammad Hilmy

Nice Point:

Integrasi idealisme dan realisme hukum Islam pada tradisi Bakar Batu komunitas Muslim Dani menunjukkan harmonisasi dakwah Islam dan budaya lokal melalui pendekatan 'urf dan hifz din demi tercapainya kemaslahatan dan toleransi antarumat beragama.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu pada Komunitas Muslim Dani. Artikel ini ditulis oleh Ahmad Syarif Makatita dan Athoillah Islamy dan diterbitkan oleh *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, volume 4, nomor 2, 2022, hal 1-19, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/article/download/5264/3679>

Artikel ini menjelaskan, hubungan antara budaya lokal dan teoritisnya di bidang Dawa Islam dan praktik tidak harus selaras, tetapi sering menunjukkan wajah dismorfik Faktanya, Anda dapat dengan hati-hati mendekati Ini adalah titik pertemuan dalam keharmonisan antara kedua hubungan Studi kualitatif ini bertujuan

untuk mengidentifikasi dasar dari paradigma dari Tradisi Tick Second-Like Babi di Papua, Papua Studi kerajaan normatif ini menggunakan filosofi hukum Islam Teori analisis yang digunakan: Idealisme dan realisme sayap yang benar Islam Wawancara dan teknik perekaman data yang didokumentasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekombinasi babi dapat digantikan dengan mengganti daging halal di komunitas Batu Bakar di Jayawijaya pada komunitas Dani-Masrin sebagai integrasi hukum Islam dari-paradigma fondasi untuk mewujudkan manfaat kehidupan antar komunitas agama di komunitas Implikasi Teoritis Studi ini menunjukkan bahwa integrasi idealisme hukum Islam dan realisme membutuhkan integrasi idealisme dan realisme hukum Islam.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Umar Yelipele dan Moh. Hefni, Ibrahim Kuan dan Anwar M. Roem, Harningsih. Sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis mendeskripsikan sebagai berikut

Pertama, Umar Yelipele dan Moh.Hefni 2018, penelitian tersebut dikatakan bahwa masyarakat Muslim Dani masih menggunakan mahar babi sebagai syarat untuk melangsungkan akad perkawinan. Meski beragama Islam, masyarakat Muslim Dani tetap mempertahankan adat berupa pemberian mahar babi, yang secara fiqh Islam dianggap tidak sesuai, namun diterima secara sosial budaya dalam komunitas.

Kedua, Ibrahim Kuan dan Anwar M. Roem (2018) menjelaskan bahwa relasi hukum perkawinan adat dan hukum Islam tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan sebagian umat Muslim Dani. Hal Demikian disebabkan penerapan UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia tidak menyentuh lapisan masyarakat adat.

Ketiga, Harningsih 2018, dalam penelitiannya mengungkap bahwa pada ranah praksisnya, komunitas Muslim Dani menuai hambatan dalam melestarikan tradisi Bakar batu, yakni terkait masalah agama. Sebab, pada mulanya tradisi ini biasa dilaksanakan oleh non-Muslim dan dalam sejarahnya, tidak jarang terjadi gesekan antara warga Muslim dengan umat Kristiani. Namun setelah ada intervensi perlindungan dari Pemerintah Daerah Papua terhadap

berbagai kegiatan ritual oleh Komunitas Muslim, tidak terkecuali dalam menjalankan tradisi bakar batu.

C. Pembahasan Reviu

Review ini membahas jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syarif dan Athoillah Islamy. Jurnal tersebut membahas mengenai Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu pada Komunitas Muslim Dani. Pluralitas budaya Indonesia mengharuskan penerapan paham dan sikap moderasi dalam kehidupan sosial beragama. Dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, nilai-nilai moderasi dalam beragama menjadi sangat penting. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia, terlepas dari agamanya, perlu memiliki kesadaran epistemologis dalam memandang hubungan antara agama dan budaya, agar keduanya tidak saling berbenturan, baik dalam praktek maupun teori.

Di tengah upaya untuk mengharmoniskan hubungan antara agama dan budaya, serta mengadaptasi budaya modern di era global, terdapat fenomena menarik mengenai manifestasi dakwah Islam terhadap budaya lokal di Indonesia. Salah satunya dapat kita lihat dari tradisi Bakar Batu yang berlangsung di komunitas Muslim Dani di Jayawijaya, Provinsi Papua. Sebagai komunitas Muslim asli Papua, masyarakat Muslim Dani masih melestarikan tradisi yang telah ada sejak lama, termasuk tradisi Bakar Batu yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Papua. Tradisi Bakar Batu adalah ritual memasak bersama yang dilakukan oleh warga satu kampung sebagai ungkapan rasa syukur, silaturahmi, serta dalam rangka menyambut kelahiran, pernikahan, dan pengukuhan kepala suku.

Dalam praktiknya, tradisi ini biasanya menggunakan daging babi. Namun, dalam konteks komunitas Muslim Dani, terdapat perbedaan signifikan. Sebagai manifestasi dari syiar Islam, mereka mengganti daging babi yang merupakan elemen utama dalam tradisi ini dengan daging halal, seperti ayam. Perubahan dari penggunaan daging babi menjadi daging halal dalam tradisi Bakar Batu menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Hal tersebut mencerminkan dialog antara dakwah Islam dan budaya lokal yang telah lama bertahan, dan penggunaan babi sebagai bagian dari praktik tersebut. Kita memahami bahwa konsumsi babi dalam ajaran Islam adalah haram, sebagaimana dinyatakan dalam berbagai dalil al-Qur'an dan Hadis, yang menjelaskan bahwa babi

dianggap sebagai hewan yang najis dan terlarang. Oleh karena itu, penggantian babi dengan daging halal dalam tradisi Bakar Batu menunjukkan sikap keagamaan umat Islam yang arif, bijak, dan moderat dalam melestarikan tradisi masyarakat sambil memastikan agar tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, epistemologi hukum Islam (fikih) menjadi landasan penting dalam membentuk pemikiran moderat masyarakat Muslim Dani mengenai tradisi Bakar Batu. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini. Di antaranya, penelitian oleh Umar Yelipele dan Moh. Hefni (2012) yang mencatat bahwa masyarakat Muslim Dani masih menggunakan mahar babi dalam akad perkawinan. Sementara itu, penelitian oleh Ibrahim Kuan dan Anwar M. Roem (2018) menjelaskan bahwa hubungan antara hukum perkawinan adat dan hukum Islam tidak berjalan sesuai harapan sebagian umat Muslim Dani, disebabkan oleh penerapan UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia yang tidak menyentuh aspek masyarakat adat.

Kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang sama, yaitu implementasi perkawinan adat dalam komunitas Muslim Dani, di mana tradisi Bakar Batu juga merupakan bagian dari ritual akad perkawinan adat tersebut. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara khusus membahas landasan epistemologis yang mendasari praktik ini.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh penulis artikel adalah rekonseptualisasi babi dengan digantikan daging halal dalam tradisi Bakar Batu pada komunitas Muslim Dani di Jayawijaya dapat dikatakan sebagai integrasi idealisme dan realisme hukum Islam. Integrasi epistemologi tersebut dapat dilihat dari kacamata '*urf dan hifz din (maqasid shari`ah)*' sebagai basis paradigmatic dalam mewujudkan kemaslahatan kehidupan antar umat beragama pada tradisi masyarakat lokal masyarakat Dani. Implikasi teoritik penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan harmonisasi budaya dan dakwah Islam dibutuhkan integrasi idealisme dan realisme hukum Islam.

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI BONGKAR BUMI DI DESA CUPANG KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN CIREBON

Maria Ulfa Binti Nurahim, Moch Rayhan Syihabudin

Nice Point:

Tradisi Bongkar Bumi menunjukkan akulturasi Islam dengan budaya lokal melalui ritual doa (Jawa-Islami) dan wayang kulit. Penelitian kualitatif mengungkap penerimaan masyarakat terhadap tradisi ini sebagai warisan budaya bernilai religius, mencerminkan harmonisasi Islam dan kearifan lokal.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon. Artikel ini ditulis oleh Endah Maryamah dan Ety Ratnawati, diterbitkan dalam *Jurnal Edueksos* Volume VII Nomor 2, Desember 2018, halaman 207–220, <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/3169>

Artikel ini menjelaskan bahwa dalam keberagaman masyarakat Desa Cupang, tradisi lokal tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan mereka. Tradisi Bongkar Bumi merupakan bentuk akulturasi antara budaya Hindu-Buddha dengan Islam, yang tetap eksis sebagai bagian dari ekspresi budaya dan ritual keagamaan masyarakat setempat. Penulis menunjukkan bahwa tradisi ini bermula sebagai ritual adat untuk menyambut musim tanam dan

penghormatan terhadap leluhur, yang kemudian menyatu dengan unsur-unsur Islam seperti doa dan pengajian di masjid.

Penulis menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Bongkar Bumi terdapat perpaduan antara ajaran lokal dan Islam, misalnya melalui penggunaan tumpeng yang didoakan dalam bahasa Jawa bercampur doa Islami, serta pertunjukan wayang kulit yang mengandung nilai-nilai Islam. Meski demikian, masih ada praktik lama seperti sesaji yang diwariskan dari tradisi Hindu-Buddha, namun sudah mengalami perubahan makna menjadi simbol syukur kepada Allah SWT.

Melalui pendekatan kualitatif dan penelitian lapangan, artikel ini menyimpulkan bahwa akulturasi budaya di Desa Cupang menunjukkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Islam di sini berperan sebagai penyaring dan pemberi makna baru terhadap budaya lama, sehingga tradisi Bongkar Bumi menjadi bentuk harmonisasi antara ajaran agama dan nilai budaya lokal yang diwariskan turun-temurun.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Azyumardi Azra, Harun Nasution, Kuntowijoyo, serta Endah Maryamah dan Ety Ratnawati. Sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Azyumardi Azra (1996), dengan judul *Pergolakan Politik Islam*. Dalam penelitian ini, Azyumardi Azra menyatakan bahwa Islam bukan hanya ajaran teologis, melainkan juga merupakan realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, ketika Islam masuk ke dalam suatu masyarakat, ia berinteraksi dan berubah seiring dinamika budaya setempat. Islam menjadi subjek sejarah yang turut membentuk budaya lokal dan mengalami proses akulturasi tanpa menghilangkan identitas utamanya.⁵¹

Kedua, Harun Nasution (1986), dengan judul *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Penelitian ini membahas bahwa ajaran Islam terdiri dari dua kelompok: ajaran dasar yang mutlak dan tidak berubah, serta

⁵¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 47.

interpretasi ulama yang bersifat nisbi dan temporer. Interpretasi ini, yang termasuk hasil ijthihad ulama, membentuk bagian dari kebudayaan Islam yang dipengaruhi oleh budaya lokal dan perubahan zaman.⁵²

Ketiga, Kuntowijoyo (1999), dengan judul *Paradigma Islam*. Dalam penelitian ini, Kuntowijoyo memandang budaya Islam memiliki dua karakter: pertama, otentik yang selalu menampilkan nilai tauhid; kedua, terbuka, yakni mampu menyerap unsur-unsur budaya lokal selama tidak bertentangan dengan wahyu. Dengan pendekatan ini, akulturasi budaya lokal dan Islam dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan produktif.⁵³

Keempat, Endah Maryamah dan Etty Ratnawati, 2018, dengan judul *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*. Penelitian ini mengkaji tradisi Bongkar Bumi sebagai bentuk nyata akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Desa Cupang. Tradisi ini menggabungkan unsur Islam, seperti pengajian dan doa Islami, dengan unsur budaya lama seperti sesaji dan wayang kulit. Penelitian ini menegaskan bahwa akulturasi tersebut memperkuat identitas lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁴

C. Pembahasan Reviu

Jurnal yang ditulis oleh Endah Maryamah dan Etty Ratnawati tahun 2018 ini, berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon”, benar-bener menarik buat dibahas. Di dalam jurnal ini, mereka angkat soal bagaimana budaya lokal di Desa Cupang dapat berbaur dengan ajaran Islam tanpa harus menghilangkan budaya aslinya. Fokusnya adalah pada tradisi tahunan yang namanya Bongkar Bumi, yaitu ritual syukuran masyarakat sebelum musim tanam dimulai. Yang keren, tradisi ini bukan sekadar kumpul-kumpul biasa, tapi jadi ajang buat ngungkapin rasa syukur ke Tuhan dan menjaga hubungan baik sama alam.

⁵² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), 7.

⁵³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 43

⁵⁴ Endah Maryamah dan Etty Ratnawati, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*, *Jurnal Edueksos* Volume VII No 2, Desember 2018, 207–219.

Penulis menjelaskan kalau dalam acara Bongkar Bumi ini ada campuran budaya Hindu-Buddha sama Islam. Contohnya, ada pengajian di masjid yang diiringi dengan lantunan doa-doa Islami, tapi juga tetap ada sesaji dan pertunjukan wayang kulit, yang jelas-jelas berakar dari budaya sebelum Islam masuk. Di sini keliatan banget proses akulturasi berjalan alami: ajaran Islam disisipkan ke dalam tradisi lokal, tanpa maksa ngebuang budaya yang udah lama hidup di masyarakat. Ini mirip banget sama konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat, dimana budaya asing diterima, diolah, dan disesuaikan sama budaya lokal.

Kalau dibandingkan sama pemikiran tokoh lain, semangat tulisan ini mirip sama ide pribumisasi Islam yang pernah diomongin Abdurrahman Wahid, bahwa Islam dapat hidup harmonis di tengah tradisi lokal, asal tetap pegang nilai-nilai dasarnya. Cuma sayangnya, jurnal ini kurang ngulik lebih dalam soal kritik dari pihak-pihak yang mungkin ngerasa tradisi kayak Bongkar Bumi ini dapat “menyimpang” dari ajaran Islam murni. Padahal, topik itu juga penting supaya analisisnya makin lengkap.

Secara keseluruhan, artikel ini sukses ngasih gambaran yang sederhana tapi padat soal bagaimana Islam dan budaya lokal jalan bareng di masyarakat pedesaan. Bahasanya ringan, penelitian lapangannya juga cukup kuat karena didukung observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung. Penulis juga nunjukkin kalau tradisi kayak Bongkar Bumi itu bukan cuma sekedar acara adat biasa, tapi ada nilai sosial, ekonomi, budaya, dan tentu saja nilai agama di dalamnya. Tradisi ini sekaligus ngajarin pentingnya rasa syukur, gotong royong, dan harmonisasi antara manusia dengan alam. Jadi, tradisi kayak gini bukan cuma dipertahain buat romantisme masa lalu, tapi memang masih punya makna yang relevan buat kehidupan sekarang.

D. Kontribusi Artikel Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang antropologi budaya dan studi Islam. Melalui kajian terhadap tradisi *Bongkar Bumi* di Desa Cupang, artikel ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berakulturasi secara harmonis dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Penelitian ini juga menambah

pemahaman tentang cara masyarakat memaknai dan melestarikan tradisi dalam konteks keagamaan. Metode kualitatif yang digunakan memperkaya data dan dapat menjadi acuan untuk studi sejenis di masa depan.

DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL JAWA

Jundi Juhaida Zuhdi, Livia Azzahra

Nice Point:

Islam Jawa merupakan bentuk akulturasi unik antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang menciptakan wajah keberagaman khas penuh toleransi dan kearifan lokal di tengah dinamika masyarakat multikultural.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan karakter dan ekspresi keberagaman yang unik di Jawa. Artikel ini ditulis oleh Andik Wahyun Muqoyyidin yang diterbitkan oleh Jurnal Kajian Islam dan Budaya, volume 11, No 1, (2013), halaman 1-18, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/64>.

Tulisan ini berusaha mengurai persoalan dinamika Islam kultural yang ada, tumbuh, dan berkembang di Indonesia, khususnya yang terkait dialektika antara Islam dan budaya lokal Jawa. Pemikiran ini mencakup kerangka sosiologi budaya. Penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan Budaya Jawa terutama era abad ke-19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini, sehingga “sinkretisme” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa. Konteks Jawa yang melatari munculnya Islam di Jawa adalah animisme dan hinduisme, makalogis jika “warna

dan citarasa” Islam yang berkembang di Jawa juga bernuansa animisme dan hinduisme.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam buku *The Religion of Java*, Geertz mendeskripsikan secara mendalam fenomena agama Jawa, dengan menggunakan tiga tipologi, yakni abangan, santri dan priyayi. Varian abangan dan santrimengacu kepada afiliasi dan komitmen keagamaan, sementara varian priyayi merupakan kategorisasi sosial. Abangan merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan. Santri merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. Priyayi merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa.

Dengan menggunakan ketiga tipologi tersebut, Geertz ingin menegaskan bahwa agama Islam di Jawa merupakan kumpulan ekspresi iman, doktrin, ritual dan lain-lain yang dipraktikkan masyarakat sesuai dengan tradisi lokal atau tempat dan waktu seiring dengan perkembangan dan penyebarannya. Dalam konteks inilah, kehadiran Islam di Indonesia khususnya Jawa, mengambil bentuk akomodasi, integrasi, menyerap dan dialog dengan akar-akar dan budaya non-Islam, terutama animisme dan hinduisme.

Karena konteks Jawa yang melatari munculnya Islam di Jawa adalah animisme dan hinduisme, maka logis jika “warna dan citarasa” Islam yang berkembang di Jawa juga bernuansa animisme dan hinduisme. Hal ini dapat disaksikan hingga sekarang dalam berbagai sistem ritual Jawa, seperti slametan dengan berbagai bentuknya, baik slametan dalam rangkaian acara mantenan, khitanan, bersih desa maupun ekspresi keberagaman lainnya.

C. Pembahasan Reviu

Islam Jawa memiliki ciri khas dan ekspresi keberagaman yang berbeda dari wilayah lain. Keunikan ini muncul karena proses penyebaran Islam di Jawa lebih banyak terjadi melalui akulturasi, baik dengan cara menyerap unsur budaya lokal maupun melalui proses dialog budaya. Pola perpaduan antara ajaran Islam dan budaya

Jawa tidak hanya tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga diperkuat oleh dukungan politik dari kerajaan-kerajaan Islam Jawa, terutama Kesultanan Mataram. Kerajaan ini mampu mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan pandangan kosmologis yang berasal dari ajaran Hindu dan Buddha. Meski hubungan antara Islam dan budaya Jawa sempat mengalami pasang surut, terutama pada abad ke-19, namun bentuk Islam yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal tetap mendominasi ekspresi keislaman masyarakat Jawa. Oleh karena itu, sinkretisme dan sikap toleran terhadap perbedaan agama menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter Islam Jawa.

Dalam proses ini, Islam tidak kehilangan nilai-nilai dasarnya, sementara budaya lokal pun tidak sepenuhnya hilang. Inilah yang disebut dengan inkulturasi, di mana ajaran baru masuk dengan tetap menghargai dan berinteraksi dengan kearifan lokal. Hasilnya adalah bentuk keberagaman yang unik, misalnya praktik slametan, khitanan, dan tradisi-tradisi lain yang mengandung unsur religius sekaligus budaya. Namun, cara pandang terhadap hubungan antara agama dan budaya ini tidak selalu diterima secara utuh. Ada kelompok-kelompok yang ingin memurnikan ajaran Islam dari unsur budaya lokal, sementara yang lain justru mendukung pendekatan dialogis dan kompromistik. Perbedaan pandangan ini melahirkan beragam ekspresi Islam di Indonesia, mulai dari yang konservatif sampai yang progresif.

Gus Dur memperkenalkan konsep *pribumisasi Islam*, yaitu upaya agar ajaran Islam dapat hidup dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. Menurutnya, Islam tidak perlu dibungkus dengan budaya Arab agar dianggap sah. Justru dengan merespons konteks lokal, Islam akan semakin relevan dan membumi di tengah masyarakat. Dengan paradigma ini, Islam lokal yang sering dipandang sebelah mata ternyata justru menyimpan nilai-nilai penting: keterbukaan, toleransi, dan kearifan budaya. Dialektika antara Islam dan budaya lokal bukan sekadar kompromi, tapi sebuah proses kreatif yang terus berkembang seiring zaman. Hal ini menjadikan Islam di Jawa sebagai ekspresi yang khas, hidup, dan menyatu dengan realitas sosial masyarakatnya.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel ini adalah kontribusi dalam dinamika Islam kultural yang ada dan tumbuh di Indonesia, khususnya kontribusinya dalam mengungkap keterkaitan antara Islam dan budaya lokal Jawa, yang mengambil wajah akulturatif dan watak budaya toleransi agama agama, dan juga memperkenalkan budaya Islam Jawa yang bernuansa animisme dan hinduisme.

ISLAM DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa

Fithrotun Nafsiyah, Gani Pramono

Nice Point:

Hubungan antara Islam dan budaya Jawa bagaikan dua sayap burung yang berbeda tetapi saling mendukung. Dengan mayoritas masyarakat Jawa yang beragama Islam, penting untuk mengharmoniskan ajaran tauhid dengan tradisi lokal melalui pendekatan yang bijak dan analisis teologis.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini membahas bagaimana ajaran Islam dapat berdampak dengan budaya lokal masyarakat Jawa, khususnya dalam tradisi penghormatan terhadap arwah leluhur. Tradisi seperti selamatan, nyadran, tahlilan, dan ziarah kubur sering dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Artikel ini ditulis oleh Erwin Arsadani MS dan diterbitkan oleh *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, volume 13, nomer 2, 2012, halaman 278-288, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/us huluddin /esensia/article/view/132-06>.

Dalam artikel ini, penulis mencoba melihatnya dari sudut pandang yang lebih dalam, bahwa tradisi tersebut sebenarnya dapat dimaknai sebagai bentuk doa, sedekah, dan menjaga silaturahmi. Penulis menekankan bahwa selama tidak melanggar prinsip tauhid, tradisi-tradisi ini masih dapat diterima dalam Islam. Di masa lalu, para ulama juga menggunakan pendekatan budaya untuk menyebarkan Islam agar lebih mudah diterima masyarakat. Hal ini menunjukkan

bahwa Islam tidak selalu harus berbenturan dengan budaya, tapi dapat berdialog dan beradaptasi.

Artikel ini memberikan gambaran bahwa penting untuk melihat budaya lokal secara adil, serta memahami konteks sosial dan sejarahnya. Artikel ini juga dapat jadi bahan refleksi tentang bagaimana Islam dapat hadir secara bijak di tengah keberagaman tradisi di Indonesia.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam artikel ini, penulis membandingkan temuannya dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji hubungan antara Islam dan tradisi lokal, khususnya dalam hal penghormatan kepada arwah leluhur di masyarakat Jawa. Di antaranya:

Pertama, Penelitian Sholikhin (2007) dalam “Kearifan Budaya Lokal dan Spiritualitas Islam”, menyoroti pentingnya pelestarian tradisi lokal yang memiliki nilai spiritual dan sosial, seperti tahlilan dan ziarah. Penelitian tersebut melihat bahwa tradisi-tradisi ini dapat menjadi media penguatan iman dan ukhuwah bila dipahami dalam kerangka tauhid. Artikel ini memiliki kesamaan dalam menekankan nilai-nilai spiritual dan sosial dari tradisi lokal, tetapi menambahkan perspektif teologis yang lebih dalam sebagai evaluasi.

Kedua, Penelitian Kuntowijoyo dan Clifford Geertz, terutama dalam studi tentang santri dan abangan, membahas bagaimana praktik keagamaan masyarakat Jawa terbagi dalam spektrum budaya dan agama. Artikel ini mengembangkan pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa batas antara “Islam murni” dan budaya lokal tidak selalu tegas, karena proses akulturasi berjalan secara dinamis dan damai.

Ketiga, Penelitian Ahmad Najib Burhani (2016) tentang Islam Nusantara juga dijadikan rujukan penting dalam artikel ini. Penulis mengadopsi pendekatan Burhani bahwa Islam di Indonesia bukanlah entitas yang terpisah dari budaya, melainkan telah berinteraksi dan membentuk satu kesatuan yang khas. Namun, artikel ini menambahkan urgensi evaluasi teologis agar akulturasi tidak mengaburkan prinsip tauhid.

Artikel ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya pendekatan budaya dalam dakwah Islam, namun juga menegaskan perlunya keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dengan kesadaran terhadap batasan teologis. Dengan

demikian, artikel ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Islam yang kontekstual dan tetap berakar pada nilai-nilai tauhid.

C. Pembahasan Reviu

Novelty artikel ini seperti pada penjelasan di atas, bahwa adanya hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa, khususnya dalam praktik penghormatan terhadap arwah leluhur seperti nyadran, tahlilan, dan ziarah kubur. Penulis menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak selalu bertentangan dengan Islam, melainkan dapat dimaknai sebagai ekspresi keberagaman yang kontekstual dan bernilai sosial. Dengan pendekatan kultural dan teologis, artikel ini menampilkan wajah Islam yang terbuka terhadap budaya lokal, meskipun masih memiliki keterbatasan karena minimnya data lapangan dan kurangnya dialog dengan pandangan Islam skripturalis. Secara keseluruhan, jurnal ini memberi kontribusi penting bagi pengembangan studi Islam Nusantara, dengan menawarkan pendekatan dakwah yang lebih bijak dan kontekstual.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan dan Pengetahuan

Temuan baru yang diberikan oleh artikel ini bermanfaat untuk berbagai hal. Salah satunya adalah untuk memperluas pemahaman terhadap hubungan Islam dan budaya lokal, khususnya dalam perspektif antropologi Islam dan dakwah kultural. Artikel ini penting untuk memperkuat pendekatan moderat dalam berdakwah dan membangun pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya yang tidak bertentangan dengan akidah.

Selain itu, artikel ini menjadi bagian dari upaya akademik dalam membumikan konsep *Islam Nusantara*, yaitu Islam yang ramah, kontekstual, dan menghargai nilai-nilai lokal tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan

Muhammad Ubaidillah Al Mubarak, Dina Kisba Maulidya

Nice Point:

Strategi komunitas Bawakaraeng dalam mempertahankan praktik budaya lokal melalui proses dialektika dengan ajaran Islam, alih-alih mengalami konfrontasi, nilai-nilai keagamaan Islam dan budaya lokal saling bernegosiasi dan membentuk kesatuan baru yang kontekstual dan fungsional bagi masyarakat Bugis-Makassar.

A. Deskripsi Artikel

Artikel berjudul *Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan* ditulis oleh Mustaqim Pabbajah dari Universitas Teknologi Yogyakarta dan dipublikasikan dalam *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol.13 No. 1, Juni 2020, halaman 38–48, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1392>.

Artikel ini membahas bagaimana komunitas di sekitar Gunung Bawakaraeng menjaga praktik ritual tradisional melalui proses negosiasi budaya dengan ajaran Islam. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode observasi partisipatif serta studi literatur.

Fokus utama artikel adalah pada fenomena “Haji Bawakaraeng” sebagai wujud dari dialektika budaya dan Islam. Penulis menekankan bahwa kepercayaan dan budaya lokal tidak dihapuskan oleh Islam, namun justru bertransformasi menjadi bagian dari praktik keagamaan yang baru. Artikel ini menyoroti pentingnya pendekatan

persuasif dan akomodatif dalam proses Islamisasi yang bersifat damai, adaptif, dan dialogis.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya yang mendukung pendekatan dialektika dalam studi agama dan budaya. Clifford Geertz dipakai sebagai acuan dalam melihat agama sebagai sistem budaya. Durkheim digunakan untuk menjelaskan fungsi sosial dari aktivitas keagamaan dalam menjaga kohesi masyarakat. Selain itu, Noorduyn juga menjadi rujukan utama dalam menjelaskan tiga tahap Islamisasi: kedatangan, penerimaan, dan penyebaran.

Pendekatan ini juga dikuatkan oleh penelitian dari Pabbajah sendiri (2012), serta dari Zuhdi (2017), yang menegaskan bahwa Islam hadir di tengah budaya lokal sebagai sahabat, bukan sebagai kekuatan hegemonik. Keseluruhan literatur ini menjadi pijakan teoritis dalam menjelaskan bagaimana praktik ritual lokal seperti Haji Bawakaraeng dapat bertahan melalui proses integrasi dengan nilai-nilai Islam.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan analisis yang mendalam terhadap praktik budaya lokal yang tidak punah oleh arus Islamisasi, melainkan tetap eksis dalam bentuk baru yang telah terislamisasi. Penulis menggambarkan dengan cukup rinci berbagai praktik kepercayaan lokal seperti massompa, maccera, dan ritual lainnya yang masih dilakukan hingga kini oleh masyarakat di sekitar Gunung Bawakaraeng. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki strategi bertahan yang cukup kuat untuk menjaga identitas mereka, tanpa harus menolak ajaran Islam.

Dibandingkan dengan artikel Bahrul Ulum yang menyoroti simbolisasi budaya Islam oleh Wali Songo di Jawa, artikel ini lebih fokus pada praktik keagamaan lokal kontemporer di Sulawesi Selatan. Perbedaannya terletak pada titik tekan: jika Bahrul Ulum menekankan simbol visual dan arsitektural, Mustaqim Pabbajah justru memperlihatkan dinamika sosial-kultural dan spiritualitas masyarakat lokal dalam merespons kehadiran Islam.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang ditawarkan dalam artikel ini adalah memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Islam lokal, antropologi agama, dan sosiologi budaya. Penekanannya pada strategi dialektika dan survival strategy menjadi pendekatan baru yang cukup efektif dalam menjelaskan keberlangsungan tradisi lokal di tengah arus modernisasi dan dominasi agama mayoritas. Artikel ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak selalu bergantung pada kekuatan formal, melainkan pada kecakapan dalam memahami dan bernegosiasi dengan budaya lokal.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran utuh tentang bagaimana agama dan budaya dapat hidup berdampingan dan saling memperkuat. Artikel ini menjadi contoh nyata bahwa proses Islamisasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya setempat, dan justru dari proses dialektika inilah terbentuk Islam Nusantara yang kaya, dinamis, dan membumi.

BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF AGAMA: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam

Ifa Amalia Nabila, Muh. Tabir Adryansyah Fitra

Nice Point:

Konsep Teosentris dan Humanistik Islam mengedepankan konsep teosentris (berpusat pada Tuhan) yang tetap memuliakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari seluruh ajarannya.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan budaya lokal dalam perspektif agama (legitimasi hukum adat ('urf) dalam Islam). Artikel ini ditulis oleh Agung Setiyawan dan diterbitkan oleh Jurnal Esensia, volume 13, nomor 2, halaman 203-222, <https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/132-02>.

Artikel ini membahas bagaimana budaya lokal ('urf) dapat diterima sebagai sumber hukum dalam Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Penulis memaparkan bahwa 'urf atau kebiasaan masyarakat merupakan bagian dari realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam penetapan hukum Islam.

Pembahasan dimulai dengan menjelaskan bahwa Islam sebagai agama yang universal bersifat akomodatif terhadap budaya, selama nilai-nilai tersebut tidak menyimpang dari aqidah dan prinsip hukum syar'i. Konsep 'urf dalam hukum Islam dijelaskan melalui kaidah fiqh "al-'adah muhakkamah" yang berarti adat dapat dijadikan sebagai dasar hukum selama memenuhi kriteria syar'i.

Artikel ini juga menyoroti pendekatan para ulama dari mazhab-mazhab besar seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali terhadap *'urf*. Mazhab Hanafi dan Maliki cenderung lebih fleksibel dalam menjadikan *'urf* sebagai hujjah hukum, sedangkan mazhab Syafi'i lebih selektif dan berhati-hati.

Penulis menyatakan bahwa keberadaan *'urf* sangat penting terutama di masyarakat multikultur seperti Indonesia, di mana adat istiadat dan kearifan lokal memainkan peran besar dalam tatanan sosial. Oleh karena itu, memahami dan mengintegrasikan *'urf* dalam hukum Islam dipandang sebagai bagian dari upaya kontekstualisasi ajaran Islam secara bijak dan relevan.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan pemahaman bahwa hukum Islam tidak bersifat kaku, tetapi mampu berdialog dengan realitas sosial budaya, termasuk adat yang berkembang di tengah masyarakat.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam artikel ini, penulis mengutip dan mengacu pada berbagai pemikiran serta hasil kajian terdahulu yang relevan untuk memperkuat argumen tentang posisi budaya lokal (adat atau *'urf*) dalam hukum Islam.

Pertama, penulis mengutip pendapat dari Nasr Hamid Abu Zaid yang membagi kajian Islam ke dalam tiga wilayah: teks asli (al-Qur'an dan Sunnah), pemikiran Islam (termasuk fiqh, teologi, filsafat, dan tasawuf), serta praktik sosial umat Islam. Pendekatan ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana adat dan budaya lokal dapat menjadi bagian dari sistem hukum Islam melalui proses kontekstualisasi ajaran agama dalam realitas sosial.

Kedua, merujuk pada pemikiran Khoirudin Nasution, yang membedakan antara nash prinsip (normatif universal) dan nash praktis-temporal. Hal ini menjadi dasar bagi fleksibilitas Islam dalam merespon budaya lokal, selama budaya tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai normatif universal yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga, penulis mengutip dari karya M. Ma'shum Zainy al-Hasyimiy yang menjelaskan konsep dan dasar hukum *'urf* serta perbedaannya dengan adat. Dalam karyanya, Al-Hasyimiy menjelaskan bahwa *'urf* merupakan bagian dari realitas sosial yang dapat dijadikan

hujjah dalam hukum Islam, selama memenuhi syarat-syarat tertentu dan tidak bertentangan dengan nash.

Keempat, penulis juga mengacu pada pemikiran Qamaruddin SF, yang menjelaskan bahwa tradisi dan adat memiliki nilai penting dalam membentuk kepribadian umat. Namun, apabila tidak dimaknai secara tepat, dapat menjadi penghalang atau justru kehilangan makna. Oleh karena itu, diperlukan metodologi pemahaman terhadap tradisi yang kontekstual dan mendalam.

Melalui referensi terhadap pemikiran para tokoh tersebut, penulis memperlihatkan bahwa konsep '*urf*' memiliki kedudukan signifikan dalam khazanah hukum Islam, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya lokal. Para ulama salaf pun disebutkan bersikap akomodatif terhadap budaya setempat selama tidak bertentangan dengan aqidah, sebagaimana ditunjukkan dalam proses dakwah para Wali Songo.

C. Pembahasan Reviu

Artikel "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam" karya Agung Setiyawan menawarkan pembacaan yang mendalam terhadap hubungan antara agama Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Indonesia. Artikel ini menyampaikan bahwa Islam bukanlah agama yang menolak tradisi dan adat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip aqidah dan syariat. Penulis menegaskan bahwa '*urf*' sebagai adat atau kebiasaan masyarakat memiliki kedudukan penting dalam hukum Islam, bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar penetapan hukum. Hal ini ditegaskan melalui kaidah fiqh *al-'adah muhakkamah* (adat dapat dijadikan sebagai patokan hukum).

Salah satu keunggulan artikel ini terletak pada kemampuannya mengaitkan prinsip-prinsip hukum Islam dengan realitas budaya lokal di Indonesia secara historis maupun kontekstual. Penulis menunjukkan bahwa sejak dahulu, para ulama salaf seperti Wali Songo telah bersikap akomodatif terhadap budaya lokal. Mereka tidak menghapus tradisi, tetapi menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, arsitektur Masjid Demak yang mengadopsi atap Meru dari tradisi Hindu-Buddha dipadukan dengan filosofi Islam: iman, Islam, dan ihsan.

Penulis juga menyampaikan contoh-contoh aktual dari integrasi budaya dan Islam seperti perayaan Sekaten di Yogyakarta,

Festival Wali Sanga, serta perayaan 1 Muharram, yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat hadir dalam bentuk budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, penulis menyebut falsafah Minangkabau “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” dan pepatah Madura “*abantal omba’, asapo’ iman*” sebagai bukti bahwa nilai budaya dan agama dapat berjalan beriringan.

Dari segi metodologi, artikel ini menggunakan pendekatan teoritis-normatif dengan landasan pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zaid dan Khoirudin Nasution. Abu Zaid, misalnya, mengklasifikasikan wilayah studi Islam ke dalam tiga aspek: teks asli (al-Qur’an dan Sunnah), pemikiran Islam, dan praktik sosial keagamaan. Ini memperkuat argumen penulis bahwa praktik keislaman tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakatnya.

Artikel ini juga secara sistematis membahas konsep ‘urf, perbedaannya dengan adat, jenis-jenisnya (*sahih* dan *fasid*), serta kedudukannya menurut para ulama seperti Abu Hanifah, Malikiyyah, dan Imam Syafi’i. Penulis menyebutkan bahwa ‘urf memiliki kedudukan hukum (*hujjah*) selama tidak bertentangan dengan *nas shar’i* dan dilakukan secara konsisten oleh mayoritas masyarakat.

Secara keseluruhan, artikel ini berkontribusi signifikan dalam menegaskan bahwa Islam bersifat inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal, dan bahwa budaya dapat menjadi medium penyampaian nilai-nilai Islam yang santun dan kontekstual. Kehadiran contoh-contoh nyata dan pijakan teoretis menjadikan artikel ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bernilai praktis dalam upaya membangun kerukunan dan keberagaman di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia.

D. Kontribusi Artikel bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama, budaya, dan hukum adat, dengan mengkaji hubungan antara Islam dan kearifan lokal dalam konteks budaya Indonesia. Penulis berhasil menguraikan bagaimana Islam sebagai agama universal tidak hanya mengakomodasi keberadaan budaya lokal, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap hukum adat (‘urf) sebagai sumber hukum yang

dapat dijadikan patokan dalam praktik keagamaan dan sosial. Hal ini memperkaya pemahaman tentang dinamika interaksi antara agama dan budaya, yang selama ini sering dianggap bertentangan.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penjelasannya tentang bagaimana kearifan lokal yang terkandung dalam budaya daerah dapat dipertahankan dan dilestarikan melalui perspektif agama Islam, yang menempatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian integral dari kehidupan beragama dan sosial. Dengan pendekatan ini, artikel membuka paradigma baru dalam membaca kearifan lokal bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan sebagai bagian dari manifestasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan Islam. Pendekatan ini sangat relevan untuk memperkuat kerukunan umat beragama dan menjaga keberagaman budaya di Indonesia.

Selain itu, artikel ini juga memberikan dasar teoritis yang kuat mengenai definisi kearifan lokal dan budaya lokal, serta hubungan keduanya dengan sistem kepercayaan, norma, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Penjelasan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan studi lintas disiplin yang mengkaji bagaimana budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan strategi kehidupan yang adaptif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, artikel ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan menawarkan perspektif integratif antara agama dan budaya lokal, yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya tentang pluralitas budaya dan agama, hukum adat, serta pembangunan masyarakat madani berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga implikasi praktis dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang majemuk.

DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI BATAMAT AL-QUR'AN URANG BANJAR

Lutfia Nurrahmah, Muhammad Ilham Ferdianto

Nice Point:

Dialektika Islam dan budaya lokal melahirkan makna baru dalam tradisi Banjar. Ritual Batamat al-Qur'an yang awalnya bersifat personal berkembang menjadi praktik sosial, melibatkan keluarga dan masyarakat dalam memperkuat nilai spiritual dan kebersamaan.

A. Deskripsi Artikel

Artikel berjudul "*Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar*" ini mengulas secara mendalam dinamika hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam praktik keagamaan masyarakat Banjar, khususnya melalui tradisi Batamat al-Qur'an. Artikel ini ditulis oleh Riza Saputra dari UIN Antasari Banjarmasin dan diterbitkan oleh Mashdar: *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Volume 3, No 1, Tahun 2021, halaman 1–32. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2771>.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Batamat tidak sekadar menjadi bentuk perayaan atas keberhasilan individu dalam menuntaskan bacaan al-Qur'an, melainkan juga merepresentasikan dimensi sosial-komunal yang kental dengan nilai-nilai budaya setempat.

Temuan utama dalam artikel ini menegaskan bahwa tradisi Batamat merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam yang transenden dan kearifan lokal yang telah mengakar. Akulturasi tersebut menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas dan kontekstual, mencerminkan proses islamisasi yang tidak bersifat hegemonik, melainkan inklusif terhadap budaya lokal. Tradisi ini sekaligus menegaskan karakter Islam Nusantara yang adaptif dan akomodatif terhadap unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, Batamat al-Qur'an dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari pribumisasi Islam dalam kerangka sosial budaya masyarakat Banjar.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan awal artikel, penulis menyampaikan bahwa penelitian ini berdiri di atas landasan kajian-kajian sebelumnya yang menyoroti proses islamisasi dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Beberapa rujukan yang dikemukakan antara lain adalah gagasan Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam, yang menekankan bahwa Islam sebagai ajaran normatif mengalami transformasi ketika berinteraksi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan ekspresi keislaman yang kontekstual. Pemikiran ini memperkuat argumen bahwa Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Banjar, memiliki karakteristik yang berbeda dari Islam di wilayah lain seperti Timur Tengah.

Selain itu, penulis juga merujuk pada penelitian-penelitian yang membahas eksistensi dan peran tradisi dalam masyarakat, termasuk perannya sebagai media pewarisan nilai dan identitas kolektif. Studi-studi antropologis dan sosiologis turut mendukung pemahaman bahwa tradisi, termasuk tradisi keagamaan seperti Batamat al-Qur'an, tidak hanya bersifat statis, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman melalui proses reinterpretasi nilai-nilai. Dengan mengaitkan penelitian ini pada kajian-kajian terdahulu, penulis menegaskan bahwa studi mengenai Batamat al-Qur'an bukanlah kajian yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari wacana yang lebih luas tentang hubungan antara agama dan budaya lokal, serta proses kontekstualisasi Islam dalam kerangka masyarakat multikultural.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskursus mengenai hubungan antara agama dan budaya lokal, khususnya dalam konteks Islam di Nusantara. Tradisi Batamat al-Qur'an yang dikaji penulis bukan hanya ditampilkan sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai representasi dari proses akulturasi dan dialektika antara ajaran Islam dan warisan budaya masyarakat Banjar. Hal ini menunjukkan kepekaan penulis dalam membaca realitas keagamaan sebagai praktik yang tidak sepenuhnya normatif-teologis, melainkan juga kultural-sosiologis.

Salah satu kekuatan utama artikel ini terletak pada penggunaan data etnografis yang kaya, hasil dari observasi partisipan dan wawancara mendalam. Deskripsi detail mengenai berbagai variasi praktik Batamat al-Qur'an, mulai dari yang bersifat individual hingga massal, serta keterlibatan simbol-simbol budaya seperti payung kembang, lapik, dan sajian khas, memperlihatkan bahwa penulis berhasil mengangkat dimensi ritualistik dan simbolik secara utuh. Hal ini menjadi nilai tambah dalam upaya dokumentasi warisan budaya religius lokal.

Selain itu, pendekatan dialektis antara Islam dan budaya lokal yang digunakan dalam analisis menunjukkan keluasan perspektif teoritis penulis. Alih-alih melihat tradisi lokal sebagai bentuk sinkretisme yang problematik, penulis justru menekankan pentingnya pembacaan yang kontekstual terhadap praktik Islam yang hidup di tengah masyarakat. Ini sejalan dengan paradigma Islam Nusantara yang semakin mendapat perhatian dalam studi keislaman kontemporer.

Namun demikian, artikel ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Di antaranya adalah kurangnya elaborasi kritis terhadap kemungkinan tensi atau konflik antara nilai-nilai budaya lokal yang bertahan dengan ajaran normatif Islam yang mungkin tidak sejalan sepenuhnya. Selain itu, secara metodologis, meskipun deskriptif-analitis yang digunakan cukup kuat untuk mengangkat fenomena lokal, namun belum disertai dengan refleksi teoretis yang lebih mendalam mengenai konsep dialektika itu sendiri secara filsafat budaya atau hermeneutik. Minimnya data kuantitatif atau statistik sosial mengakibatkan masyarakat luar banyak yang tidak mengerti tradisi Batamat. Efek samping yang di timbulkan mengenai tradisi tersebut adalah hanya menyebar luas pada wilayah tertentu di Kalimantan Selatan tanpa di ketahui masyarakat lain.

Secara keseluruhan, artikel ini layak diapresiasi karena telah memberikan kontribusi empirik yang bernilai, memperkaya khazanah kajian tentang Islam lokal dan praktik religius masyarakat Muslim Indonesia. Kajian semacam ini penting sebagai upaya mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan tradisi Islam lokal dalam kerangka akademik yang sistematis.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan dan Pengetahuan

Artikel karya Riza Saputra ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang studi budaya Islam, antropologi agama, dan kajian al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual, artikel ini memperluas pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam tidak selalu hadir dalam bentuk normatif-teologis, melainkan juga mengalami proses interaksi dan akulturasi dengan budaya lokal. Hal ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam membaca ekspresi keberagaman masyarakat Muslim Indonesia. Dari sisi metodologis, penelitian ini memperlihatkan keunggulan pendekatan kualitatif-etnografis dalam mengungkap nilai-nilai simbolik dan makna yang terkandung dalam praktik keagamaan seperti Batamat al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang hendak mengkaji fenomena serupa di komunitas Muslim yang berbeda.

Secara praktis, temuan artikel ini turut memperkaya upaya pelestarian tradisi Islam lokal yang kian tergerus oleh homogenisasi budaya dan globalisasi. Batamat al-Qur'an yang diulas dalam artikel ini menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat Muslim dapat memadukan nilai religius dengan ekspresi budaya lokal secara harmonis tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Hal ini penting sebagai narasi tandingan terhadap pandangan sempit yang sering kali menganggap tradisi lokal sebagai bentuk penyimpangan atau bid'ah. Dengan kata lain, artikel ini berkontribusi dalam membangun kesadaran akan pentingnya merawat kearifan lokal dalam pengamalan Islam, serta menjadi bagian dari wacana besar tentang Islam Nusantara yang menjunjung tinggi keberagaman ekspresi keberagaman.



VOLUME 2
ISLAM NUSANTARA DAN BERBAGAI
EKSPRESI BUDAYA LOKAL



PRIBUMISASI ISLAM NUSANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA

Muh. Dhafin Rafandra, Muh. Zainur Rois M

Nice Point:

Islam Nusantara mampu merespons keberagaman budaya lokal secara kreatif dan moderat, dengan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam melalui prinsip Aswaja (*tawasuth, tawazun, tasamuh*), sekaligus menghadapi tantangan dari kelompok liberal dan radikal yang berpotensi merusak harmoni keislaman di Indonesia.

A. Deskripsi Artikel

Artikel berjudul “Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia” mengulas dinamika hubungan antara Islam dan budaya lokal di Nusantara, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat bersinergi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Penulis menelusuri bagaimana ekspresi keberagaman yang lahir dari perjumpaan antara Islam dan budaya lokal melahirkan bentuk Islam yang khas, moderat, dan inklusif. Artikel ini ditulis oleh Asnawi, Habib Shulton, dan Eka Prasetiawati, yang terbit dalam *Jurnal Fikri* 3, no. 1 (2018), halaman 219-258, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/283>.

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, yang bertujuan untuk menggambarkan konstruksi dasar Islam Nusantara dan nilai-nilai kearifan lokal,

kemudian menganalisisnya secara kritis dan menyeluruh dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia.

Temuan utama dari artikel ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukanlah bentuk baru dari ajaran Islam, melainkan corak keberislaman yang kontekstual dan responsif terhadap keberagaman budaya lokal. Islam Nusantara menawarkan model keberagaman yang mengedepankan nilai-nilai *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi), serta menjadi solusi terhadap polarisasi antara kelompok radikal dan liberal. Pribumisasi Islam dinilai berhasil mengakar kuat di masyarakat melalui pendekatan budaya, sebagaimana dicontohkan oleh para Wali Songo dalam dakwah mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam artikel "*Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia*," penulis merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu sebagai landasan teoritis dan pijakan konseptual. Salah satu tokoh penting yang dijadikan rujukan adalah Said Aqil Siradj, yang memopulerkan istilah Islam Nusantara sebagai bentuk keberagaman yang moderat, toleran, dan damai.

Azyumardi Azra turut memperkaya perspektif melalui gagasannya tentang *Southeast Asian Islam*, yakni corak Islam yang berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan karakteristik sosial-budaya yang khas. Nadirsyah Hosen juga menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan respons atas munculnya radikalisme global dan bentuk peneguhan terhadap Islam yang ramah serta selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Pandangan Musthofa Bisri (Gus Mus) digunakan untuk mengulas struktur dan makna istilah "Islam Nusantara", sekaligus menekankan nilai-nilai khas warga Nahdlatul Ulama seperti *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*. Selain itu, pemikiran Ahmad Syafii Maarif dijadikan bukti keberhasilan pendekatan budaya dalam penyebaran Islam yang mampu menggantikan dominasi Hindu-Buddha secara damai di Nusantara.

Penulis juga mengutip pandangan Moqsith Ghazali dan Quraish Shihab mengenai strategi dakwah yang kontekstual, yang tidak menghapus budaya lokal, melainkan menyeleksi dan menyelaraskannya dengan syariat. Di samping itu, kontribusi dari tokoh seperti Suparjo dan Abd Moqsidh turut memperkaya narasi tentang strategi dakwah kultural melalui media budaya seperti kesenian

wayang dan tradisi lokal yang dimaknai ulang dalam bingkai tauhid. Seluruh referensi ini memperkuat dasar pemikiran penulis bahwa Islam Nusantara merupakan hasil dialektika yang harmonis antara Islam dan budaya lokal yang bernilai.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana tentang Islam Nusantara dengan menekankan pentingnya pendekatan kultural dalam dakwah Islam. Penulis berhasil memaparkan secara runtut bagaimana proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti Minangkabau, Jawa, Bugis, dan Lampung. Dengan pendekatan deskriptif-analitik, artikel ini tidak hanya menguraikan konsep Islam Nusantara secara historis dan konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik sosial keagamaan yang konkret di masyarakat. Keunggulan utama artikel ini terletak pada narasi yang menekankan moderatisme Islam dan pentingnya toleransi dalam keragaman budaya sebagai kekuatan khas Islam Nusantara. Artikel ini juga relevan secara sosial-politik, mengingat munculnya polarisasi paham keagamaan antara kelompok liberal dan radikal yang kerap menyudutkan praktik Islam yang kontekstual.

Meskipun artikel ini cukup kaya secara naratif dan referensial, terdapat beberapa kekurangan yang patut dicermati. Pertama, artikel ini cenderung normatif dan tidak menunjukkan data empiris yang mendalam tentang praktik Islam Nusantara di daerah yang disebutkan. Penjelasan mengenai budaya lokal seperti di Minangkabau, Solo, Bugis, dan Lampung hanya bersifat deskriptif umum tanpa didukung oleh wawancara, observasi lapangan, atau data kuantitatif atau etnografis.

Pemaparan mengenai peran kelompok yang menolak Islam Nusantara (misalnya Salafi dan Wahabi) kurang disertai analisis yang objektif, sehingga terkesan dikotomis dan defensif. Ketiga, struktur penulisan artikel agak panjang dan repetitif di beberapa bagian, sehingga mengurangi fokus argumen utama. Terakhir, meskipun menggunakan metode deskriptif-analitik, analisis kritis terhadap potensi tantangan internal dalam konsep Islam Nusantara seperti ambiguitas batas antara akulturasi dan sinkretisme belum diuraikan secara mendalam.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan dan Pengetahuan

Artikel “Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia” memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pengetahuan di bidang studi Islam, khususnya dalam kajian dakwah kultural dan integrasi antara agama dan budaya lokal. Dengan mengangkat wacana Islam Nusantara, artikel ini memperluas perspektif bahwa Islam dapat berkembang secara kontekstual tanpa harus menanggalkan prinsip-prinsip dasar syariat. Konsep Islam Nusantara yang ditawarkan menegaskan pentingnya pendekatan moderat dan inklusif dalam merespons keragaman budaya dan tantangan ideologis kontemporer. Artikel ini juga memperkaya khazanah akademik dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi media dakwah yang efektif dan selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, tulisan ini mendorong diskursus kritis terhadap arus konservatif dan liberal yang berpotensi mereduksi wajah Islam yang rahmatan lil-‘alamin, serta menawarkan Islam Nusantara sebagai alternatif model keberislaman yang relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

ISLAM NUSANTARA Analisis Relasi dan Kearifan Lokal Budaya Madura

Nabillah, Nadine Kamila Pramudita

Nice Point:

Islam Nusantara di Madura tumbuh dari dialog harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal, membentuk tradisi religious seperti Roket Tase', samman, dan penghormatan hierarkis, menjadikan Islam sangat menyatu dalam kehidupan Masyarakat Madura.

A. Deskripsi Artikel

Artikel berjudul "Islam Nusantara: Analisis Relasi dan Kearifan Lokal Budaya Madura" karya Nasrullah dari Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Pamekasan membahas tentang relasi dan kearifan lokal budaya di Madura dalam konteks Islam Nusantara. Artikel yang ditulis oleh Nasrullah ini diterbitkan oleh *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Volume 2 No. 2, diterbitkan pada September 2019, halaman 274-297. <https://ejournal.kopertasi.or.id/madura/index.php/yaqhzan/article/view/3589>.

Artikel ini membahas tentang bentuk khas Islam yang berkembang di Madura, yaitu *Islam Madura*, sebagai salah satu wujud dari Islam Nusantara. Penulis menyoroti bagaimana Islam tidak hanya masuk secara damai, tetapi juga mengalami proses dialektika dengan budaya lokal hingga melahirkan bentuk keberagamaan yang unik, esoterik, dan berakar kuat pada tradisi. Tradisi seperti *carok*, *roket tase'*, dan *samman* menjadi representasi lokal yang tidak hanya

dipertahankan sebagai warisan budaya tetapi juga telah mengandung nilai-nilai keislaman.

Artikel ini juga membahas struktur sosial, masyarakat madura yang sangat menghormati empat figure otoritas, yaitu *Bhuppa'* (ayah), *Bhabhu'* (ibu), *Guru* (ulama'/kyai), dan *Rato* (pemimpin/pemerintah). Keempat figur ini menjadi poros ketaatan dalam kehidupan sosial dan keagamaan Masyarakat. Penulis menunjukkan bahwa kepatuhan hierarkis ini tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga memiliki dimensi religious, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menghormati orang tua dan pemimpin.

Penulis juga mengangkat beberapa tradisi penting yang menjadi ciri khas Islam Madura seperti *carok*, *rokat tase'*, dan *samman*. Tradisi-tradisi ini tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis maknanya dari perspektif spiritual, sosial, dan religius. Misalnya, *carok* yang awalnya dikenal sebagai bentuk pembelaan harga diri, dimaknai sebagai ekspresi simbolik dari nilai-nilai kejujuran dan kehormatan. Sementara itu, *rokat tase'* dan *samman* dipahami sebagai wujud dari praktik keagamaan yang kental dengan unsur-unsur sufistik dan spiritualitas Islam. Artikel ini memperlihatkan bahwa keberagaman masyarakat Madura dibangun dalam bingkai budaya yang kuat, namun tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis artikel ini merujuk pada beberapa kajian dan temuan sebelumnya yang turut memperkuat argumentasi tentang proses Islam yang berkembang di Madura, yaitu *Islam Madura*, sebagai salah satu wujud dari Islam Nusantara. Terdapat beberapa peneliti terdahulu, sebagai berikut.

Pertama, Nor Huda dalam bukunya *Islam Nusantara* (2014) menelusuri sejarah penyebaran Islam di Indonesia melalui tiga metode utama: perdagangan, dakwah oleh ulama, dan kekuatan politik kerajaan Islam. Ia menekankan peran fleksibilitas Islam dalam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan inti ajarannya. Huda juga menyoroti bagaimana Islam menjadi alat perlawanan terhadap kolonialisme Eropa, yang memperkuat posisinya di Nusantara. Namun, berbeda dengan artikel Nasrullah yang fokus pada Madura, Huda memberikan perspektif yang lebih luas tentang Islam di berbagai wilayah Indonesia.

Kedua, Ainur Rahman Hidayat (2013) menganalisis tradisi Carok dan Rokat Tase' dari sudut pandang filsafat, menyoroiti konsep martabat (*martabhad*) dan rasa malu (*maloh*) dalam budaya Madura. Ia menjelaskan bahwa Carok bukan sekadar kekerasan, tetapi bentuk perlawanan terhadap pelecehan harga diri yang berakar pada nilai-nilai komunal. Sementara itu, Rokat Tase' dipahami sebagai upaya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Berbeda dengan Nasrullah yang menekankan islamisasi tradisi ini, Hidayat lebih fokus pada makna filosofisnya dalam konteks budaya Madura asli.

Ketiga, Jalaluddin (2012) membahas relasi agama dan budaya melalui pendekatan psikologis, khususnya bagaimana tradisi keagamaan terbentuk melalui tiga tahap: sistem budaya (*cultural system*), sistem sosial (*social system*), dan kebudayaan material (*material culture*). Ia memberikan kerangka teoritis untuk memahami proses islamisasi budaya, termasuk di Madura. Namun, berbeda dengan Nasrullah yang spesifik membahas tradisi Madura, Jalaluddin menggunakan perspektif lebih umum yang dapat diterapkan pada berbagai konteks keagamaan di Indonesia.

Ketiga sumber ini menjadi dasar teoretis dan kontekstual bagi artikel ini, tetapi artikel tersebut juga melengkapi dengan analisis spesifik tentang dialektika Islam dan budaya Madura yang belum terbahas secara mendalam dalam referensi sebelumnya.

C. Pembahasan Reviu

Dalam artikel ini, penulis membahas secara rinci tentang bagaimana menguraikan tradisi-tradisi lokal Madura yang telah mengalami islamisasi, tetapi tidak kehilangan identitas budayanya. Misalnya, tradisi *carok* yang sering dianggap sebagai bentuk kekerasan, oleh penulis dijelaskan dalam konteks harga diri dan martabat yang dijaga oleh masyarakat Madura. Nilai-nilai religius hadir dalam bentuk simbolik sebagai bagian dari kehormatan dan keadilan. Tradisi *rokat tase'* dan *samman* juga dianalisis sebagai bentuk spiritualitas kolektif masyarakat Madura yang tidak sekadar ritual kosong, tetapi memiliki kedalaman makna keagamaan seperti penyatuan dengan Tuhan, permohonan keselamatan, serta refleksi akan keharmonisan antara manusia dan alam.

Penulis juga menjelaskan bahwa keberagaman masyarakat Madura sangat terkait dengan struktur sosial mereka yang hirarkis dan penuh penghormatan terhadap figur otoritas. Dalam masyarakat yang

menjunjung tinggi nilai *Bhuppa'*, *Bhâbhu'*, *Ghuru*, *Rato* (ayah, ibu, guru, pemimpin), ajaran Islam mudah masuk dan bersemayam karena sejalan dengan prinsip-prinsip penghormatan dan kepatuhan dalam ajaran agama. Hal ini menjadikan Islam Madura sebagai bentuk Islam kultural yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan ajaran universal Islam. Artikel ini secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa dalam konteks lokal, agama dan budaya tidak perlu dibenturkan, melainkan dapat saling memperkaya dan memperkuat.

Artikel ini secara menyeluruh membahas tentang proses dialektika antara Islam dengan budaya lokal Madura, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam berintegrasi secara fleksibel dengan tradisi seperti Carok (duel kehormatan), Rokat Tase' (ritual tolak bala), dan *Samman* (zikir kolektif) sehingga melahirkan varian Islam kultural yang unik. Penulis mengeksplorasi peran empat figur otoritas (*Bhuppa'*, *Bhabhu'*, *Guru*, *Rato*) sebagai poros ketaatan sosial-keagamaan, serta menganalisis faktor penerimaan Islam di Madura meliputi prinsip ketauhidan, fleksibilitas ajaran, dan perannya melawan kolonialisme. Artikel ini menawarkan perspektif penting tentang Islam Nusantara sebagai hasil akulturasi yang harmonis, sekaligus mengkritisi narasi puritan dengan menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak bertentangan dengan esensi Islam, meski memiliki keterbatasan dalam analisis dampak modernisasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian Nor Huda (2014) yang membahas penyebaran Islam di Nusantara secara umum melalui tiga metode (perdagangan, dakwah, dan kekuatan politik) dengan fokus pada aspek historis dan peran Islam sebagai kekuatan anti-kolonial, artikel Nasrullah ini lebih spesifik mengkaji proses islamisasi budaya lokal Madura secara mendalam, terutama melalui analisis tradisi-tradisi khas seperti Carok, Rokat Tase', dan *Samman*, serta struktur sosial berbasis empat figur otoritas, sehingga memberikan perspektif mikro tentang varian Islam kultural di satu wilayah tertentu yang tidak terlalu dieksplorasi dalam karya Huda yang lebih makro dan generalis.

Dengan demikian, artikel di atas menampilkan dimensi visual dan kultural yang kaya melalui deskripsi mendalam tentang simbol-simbol dalam tradisi Madura, seperti gerakan tarian mistik dan huruf Arab dalam ritual *Samman*, serta dimensi sosio-religius yang terwujud dalam struktur hierarkis masyarakat Madura. Sementara artikel ini tidak menyertakan gambar atau ilustrasi fisik, narasi tekstualnya berhasil membangun imajinasi visual pembaca tentang bagaimana Islam divisualisasikan melalui budaya lokal.

Artikel ini juga mengungkap dimensi historis dan antropologis dengan melacak akar tradisi pra-Islam yang kemudian diadaptasi ke dalam kerangka nilai Islam, serta dimensi teologis melalui interpretasi simbol-simbol keagamaan dalam praktik budaya. Kombinasi multidimensi ini tidak hanya memperkaya analisis akademis tetapi juga menawarkan perspektif holistik tentang relasi agama dan budaya yang hidup dan terus berkembang.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian Islam Nusantara, khususnya dalam konteks antropologi agama dan studi budaya. Dengan mengambil kasus budaya Madura, penulis berhasil menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki banyak wajah yang bersifat lokal tetapi tetap mengandung nilai-nilai universal. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakrawala akademik dalam memahami Islam kultural, tetapi juga memberikan gambaran bahwa keberagaman ekspresi keberagaman adalah kekayaan, bukan penyimpangan. Islam Madura menjadi contoh nyata bahwa agama dapat tumbuh subur tanpa menghapus akar budaya masyarakat.

Artikel ini juga menantang pemikiran-pemikiran puritan yang cenderung memandang keberagaman harus seragam dan lepas dari unsur budaya. Penulis menawarkan narasi alternatif bahwa Islam yang membumi justru memiliki daya tahan yang kuat karena bersumber dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Konsep Islam Madura yang dibahas dalam artikel ini dapat dijadikan sebagai model dalam memahami keberislaman di berbagai daerah lain di Indonesia yang juga mengalami proses akulturasi. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya penting bagi kajian akademik, tetapi juga relevan dalam konteks penguatan identitas Islam Indonesia yang ramah, toleran, dan penuh kearifan lokal.

Novelty artikel ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan analisis historis, antropologis, dan teologis untuk mengurai relasi unik antara Islam dan budaya Madura. Penulis tidak hanya mendeskripsikan tradisi lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam menyatu dalam praktik budaya, seperti pada Samman yang dipenuhi simbol-simbol tauhid. Artikel ini juga menawarkan perspektif segar tentang otoritas figur *Bhuppa'*, *Bhabhu'*, *Ghuru*, *Rato* sebagai poros ketaatan sosial-keagamaan yang khas Madura. Selain itu, penekanan pada Islam sebagai kekuatan anti-kolonial

memperluas narasi tentang peran agama dalam pembentukan identitas nasional. Keunikan lain terlihat pada upaya penulis membedakan Islam Madura dengan varian Islam lainnya di Nusantara, menegaskan bahwa menjadi Muslim tidak harus meninggalkan budaya lokal.

RELASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM WACANA ISLAM NUSANTARA

Naila Shofiatushshofa, Nailus Sa'adah

Nice Point:

Islam Nusantara, yang diusung oleh PBNU pada Muktamar 2015, menampilkan harmoni antara nilai-nilai normatif Islam dan kearifan lokal. Pendekatannya kontekstual, adaptif, moderat, dan inklusif—bukan sinkretistik—melainkan manifestasi Islam yang berakar kuat pada budaya dan realitas sosial Indonesia.

A. Deskripsi Artikel

Artikel berjudul “Relasi Islam dan Budaya dalam Wacana Islam Nusantara” karya Muh. Panji Maulana dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon membahas hubungan antara Islam dan budaya dalam konteks wacana Islam Nusantara. Artikel yang ditulis oleh Muh. Panji Maulana ini diterbitkan oleh jurnal *Yaqzhan* volume 4, nomor 1, Juni 2018, halaman 107-123. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/3191>.

Penelitian ini menjelaskan tentang Islam Nusantara, Penulis mengidentifikasi tiga pola relasi antara Islam dan budaya berdasarkan teori Djoko Surjo dkk., yaitu islamisasi atau konflik, pribumisasi, dan negosiasi. Pola pribumisasi menjadi ciri utama Islam Nusantara, di mana ajaran Islam disesuaikan dengan tradisi lokal tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini berbeda dengan pola negosiasi yang cenderung mengarah pada sinkretisasi yakni menggabungkan unsur-unsur budaya atau agama yang berbeda untuk membentuk sesuatu yang baru. Dalam konteks ini, Islam Nusantara dianggap sebagai bentuk penerapan Islam yang kontekstual dan ramah terhadap budaya lokal, terutama dalam

ranah muamalah (interaksi sosial), tanpa mengubah prinsip-prinsip teologisnya.

Wacana ini mendapat tanggapan beragam. Sebagian pihak mendukungnya sebagai model yang relevan dengan kearifan lokal, sementara pihak lain mengkritiknya sebagai upaya sinkretisasi atau bahkan konspirasi untuk melemahkan universalitas Islam. Namun, penulis menegaskan bahwa pengakomodasian budaya dalam Islam Nusantara tidak sampai pada tahap sinkretisasi, melainkan lebih pada adaptasi budaya yang tetap mempertahankan esensi ajaran agama. Artikel ini menyimpulkan bahwa Islam Nusantara adalah model keberagaman yang harmonis antara agama dan budaya lokal, sekaligus menjadi respons terhadap tantangan keberagaman di Indonesia.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang disebutkan dalam artikel “Relasi Islam dan Budaya dalam Wacana Islam Nusantara” karya Muh. Panji Maulana mengacu pada berbagai sumber yang mengkaji konsep Islam Nusantara, terutama dalam kaitannya dengan relasi antara Islam dan budaya. Penelitian ini merujuk pada literatur yang terbit antara tahun 2015-2016, termasuk buku-buku dan artikel dari situs resmi Nahdlatul Ulama (NU), serta kajian ilmiah yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami wacana Islam Nusantara dari aspek teks, konteks produksi wacana, serta latar belakang sosio-historis dan kultural.

Pertama, penelitian sebelumnya menyoroti tiga pola relasi Islam dan budaya berdasarkan teori Djoko Surjo dkk., yaitu islamisasi atau konflik, pribumisasi, dan negosiasi. Pola pribumisasi menjadi fokus utama dalam wacana Islam Nusantara, di mana Islam disesuaikan dengan tradisi lokal tanpa kehilangan identitasnya. Penelitian juga mencatat bahwa wacana ini mendapat tanggapan beragam ada yang mendukung, menolak, atau bersikap kritis terhadap gagasan tersebut. Beberapa skeptisisme muncul terkait anggapan bahwa Islam Nusantara bersifat sinkretis atau sebagai upaya primordialisme yang membatasi universalitas Islam.

Kedua, Ahmad Baso mendefinisikan Islam Nusantara sebagai metode bermazhab secara *qawli* (tekstual) dan *manhaji* (metodologis) dalam menafsirkan ajaran Islam, disesuaikan dengan kondisi geografis, budaya, dan praktik masyarakat setempat. Menurutnya, Islam Nusantara merupakan kerangka berpikir ulama Nusantara dalam

mengkontekstualisasikan Islam melalui bahasa dan nilai lokal, sekaligus mengakomodasi budaya untuk menghasilkan penerapan yang ramah, inklusif, dan toleran. Keterkaitan erat dengan aspek budaya ini menjadikannya sebuah model Islam yang kontekstual, merespons kekhasan wilayah sekaligus menegaskan karakter inklusivitas dan kearifan lokal.

Ketiga, penelitian terdahulu mengidentifikasi NU sebagai aktor utama di balik pewacanaan Islam Nusantara, Berbagai pihak yang mendukung wacana Islam Nusantara memberikan definisi beragam, salah satunya Ketua Umum PBNU Said Aqil Siraj yang menjelaskan konsep ini sebagai perpaduan antara nilai-nilai teologis Islam dengan tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat yang berkembang di Indonesia. dengan tujuan menjaga tradisi keagamaan Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) yang berakar pada budaya lokal Indonesia. NU secara aktif mendistribusikan gagasan ini melalui forum-forum ilmiah, muktamar, dan diskusi akademik. Artikel ini juga menyebutkan bahwa secara historis NU didirikan untuk mempertahankan tradisi bermazhab di tengah tantangan ideologi Wahabi yang anti-tasawuf dan tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi analisis relasi Islam dan budaya dalam konteks Islam Nusantara.

Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menjadi landasan analisis untuk menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah bentuk pribumisasi, bukan sinkretisasi, yang tetap berpegang pada nilai normatif Islam namun adaptif terhadap budaya lokal.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini mengkaji relasi antara Islam dan budaya dalam wacana Islam Nusantara, yang mulai marak diperbincangkan sejak diusung oleh PBNU sebagai tema Muktamar ke-33 pada tahun 2015. Islam Nusantara mengklaim diri sebagai Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal, namun klaim ini memunculkan anggapan bahwa wacana tersebut meneguhkan Islam yang bercorak sinkretis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi antara Islam dan budaya dalam wacana Islam Nusantara, dengan fokus pada penerapan Islam yang berpijak pada pribumisasi.

Dalam penelitian ini, relasi antara Islam dan budaya dalam wacana Islam Nusantara diidentifikasi sebagai penerapan Islam yang berpijak pada pribumisasi. Hal ini terlihat dari penerapan Islam yang kontekstual dan akomodatif terhadap budaya, dengan mengembangkan

aplikasi nash yang disesuaikan dengan kondisi sosial. Penerapan Islam model ini dilakukan hanya sebatas dalam tataran muamalah, yang membedakannya dengan pola negosiasi atau sinkretisasi. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dengan demikian, artikel ini relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama.

Jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam memperjelas relasi Islam dan budaya melalui wacana Islam Nusantara dengan menegaskan bahwa pribumisasi Islam bukanlah bentuk sinkretisme, melainkan adaptasi kontekstual yang berpegang pada prinsip *maqasid al-shari'ah*. Sebagaimana pendapat Djoko Surjo (1993), pribumisasi dipahami sebagai jembatan antara agama dan budaya tanpa saling menegasikan, yang dalam konteks Islam Nusantara diwujudkan melalui seleksi budaya lokal (seperti slametan dan maulid Nabi) tanpa mengorbankan akidah.

Klaim ini menjawab kritik sebelumnya, seperti dari Abdurrahman Wahid (2001) yang mengaitkan akomodasi budaya dengan sinkretisme, serta tanggapan skeptis Pizaro N. Tauhidi (2016) yang menilai Islam Nusantara sebagai primordialisme. Penulis juga memperkuat argumen Azyumardi Azra (2015) tentang karakter akomodatif Islam Indonesia dengan menghubungkannya pada konteks kekinian, yakni respon terhadap gerakan Islam transnasional. Meski berhasil mempertegas batasan pribumisasi, jurnal ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih komparatif, misalnya dengan model Islam kultural di luar NU. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengonfirmasi temuan terdahulu, tetapi juga memperkaya diskursus tentang moderasi Islam di Indonesia melalui perspektif yang dialogis antara normativitas agama dan realitas sosio-kultural.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan *novelty* tentang pemaknaan ulang Islam Nusantara sebagai gerakan intelektual. Artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Islam dan budaya di Indonesia. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang wacana Islam Nusantara, yang menjadi tema utama Mukhtamar NU ke-33 pada tahun 2015, serta

bagaimana Islam Nusantara mengakomodasi budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya sebagai ajaran agama. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, artikel ini mengurai konsep Islam Nusantara dari berbagai aspek, seperti teks, konteks produksi wacana, serta latar belakang sosio-historis dan kultural. Artikel ini juga mengidentifikasi tiga pola relasi antara Islam dan budaya, yaitu islamisasi atau konflik, pribumisasi, dan negosiasi, yang membantu memahami bagaimana Islam Nusantara cenderung pada pola pribumisasi dari pada sinkretisasi.

MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA Perpaduan Islam dan Budaya Lokal

Nur Ismatul Izzah, Najwaa Azizzah

Nice Point:

Perkembangan mushaf al-Qur'an di Indonesia, mulai dari tradisi tulis tangan hingga era digital, menunjukkan wujud nyata konsep *living Qur'an*. Tradisi ini menjaga keaslian al-Qur'an dan melestarikan budaya lewat pendekatan hermeneutik, estetika, nilai-nilai kultural masyarakat serta membuktikan transformasi peradaban Islam yang berkelanjutan.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mencoba untuk mendeskripsikan sesuatu kajian dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga dapat diimplementasikan dengan mudah dalam kehidupannya. Artikel ini ditulis oleh Lenni Lestari, dan diterbitkan oleh *Jurnal At-Tibyan*, Volume 01, Nomor 01 (2016), halaman 173-198, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/42>.

Artikel ini membahas tentang perkembangan Mushaf al-Qur'an di Indonesia sebagai wujud perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal Nusantara. Lenni Lestari menjelaskan bahwa tradisi penulisan dan pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia telah berlangsung sejak abad ke-13, dimulai dari metode tulisan tangan hingga era digital. Proses penyalinan mushaf tidak hanya dilakukan oleh ulama dan santri, tetapi juga melibatkan kerajaan serta kalangan elite sosial, sehingga tradisi ini menyebar luas di berbagai wilayah seperti Aceh, Banten, Cirebon, dan Yogyakarta.

Penulis menekankan bahwa Mushaf al-Qur'an Nusantara memiliki kekhasan tersendiri yang tercermin dalam aspek visual seperti

iluminasi, motif hiasan, dan gaya kaligrafi yang dipengaruhi oleh budaya setempat. Contohnya, Mushaf Aceh dikenal dengan pola iluminasi geometris dan warna-warna khas, Mushaf Banten menonjolkan kaligrafi gaya Naskhi dengan latar emas, sedangkan Mushaf pusaka Keraton Yogyakarta memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi. Selain itu, penyalinan mushaf juga dilakukan di pesantren dan lingkungan masyarakat, menunjukkan bahwa tradisi ini hidup dan berkembang di berbagai lapisan sosial.

Melalui pendekatan historis dan estetis, artikel ini menguraikan bahwa Mushaf al-Qur'an di Indonesia bukan sekadar kitab suci, melainkan juga menjadi bukti transformasi budaya dan peradaban. Penulis menyimpulkan bahwa keberadaan Mushaf al-Qur'an Nusantara merupakan bagian penting dari identitas keislaman dan kekayaan budaya Indonesia, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan secara harmonis dengan kearifan lokal.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Mushaf al-Qur'an Nusantara” dari masa ke masa. Mushaf secara bahasa berarti kitab atau buku, dan dalam istilah sehari-hari, biasanya merujuk pada Kitab Suci al-Quran, sering disebut “*al-Mushaf al-Syarif*” yang berarti al-Quran yang mulia. Sahabat Salim bin Ma'qil adalah orang pertama yang menyebut al-Quran sebagai “*mushaf*” pada tahun 12 H, yang menginspirasi Abu Bakar untuk menamai naskah-naskah al-Quran yang dikumpulkannya sebagai *al-Mushaf As-Syarif*. Dalam al-Quran, kata “*Suhuf*” (naskah, jamaknya *Sahāif*) disebutkan delapan kali, termasuk dalam QS. Al-Bayyinah:2 yang menyebutkan seorang Rasul yang membacakan lembaran suci.

Dalam konteks ini, mushaf diartikan sebagai salinan al-Quran secara keseluruhan, mencakup teks (*nash al-Quran*), iluminasi, dan aspek fisik lainnya seperti jenis kertas dan tinta, meskipun aspek fisik ini tidak dibahas dalam tulisan ini. Penelitian terdahulu sering memfokuskan pada sejarah penulisan mushaf, aspek fisik, seni iluminasi, dan perbandingan edisi mushaf dari berbagai wilayah, memberikan wawasan mendalam mengenai mushaf dalam konteks sejarah, budaya, dan seni Islam.

C. Pembahasan Reviu

Novelty dalam artikel ini memberikan gambaran signifikan tentang perkembangan Mushaf al-Qur'an di Indonesia. Penulis menjelaskan dengan rinci bagaimana penulisan dan penerbitan mushaf telah mengalami evolusi sejak awal abad ke-13 hingga era digital saat ini. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh budaya lokal dalam tradisi penulisan al-Qur'an di Nusantara.

Penulis juga menguraikan pentingnya mushaf tidak hanya sebagai teks suci, tetapi sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Tiga periode utama dalam perkembangan mushaf, yaitu Mushaf Tulisan Tangan, Mushaf Cetak, dan Mushaf Digital, dijelaskan dengan baik. Setiap periode menunjukkan perubahan signifikan dalam teknik penulisan, serta cara-cara baru yang ditemukan untuk menjaga keberlanjutan pelestarian al-Qur'an.

Salah satu aspek yang menonjol dalam artikel ini adalah pembahasan tentang iluminasi mushaf. Iluminasi yang sering kali mengandung motif budaya lokal mencerminkan bagaimana seni dan agama bergabung dalam tradisi Indonesia. Hal ini menambah kekayaan visual dan makna dalam mushaf yang tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai karya seni budaya yang hidup.

Artikel ini juga mengenalkan konsep *living Quran* yang melibatkan tiga aspek utama: hermeneutis, estetis, dan kultural. Dengan cara ini, masyarakat Indonesia telah memelihara al-Qur'an melalui berbagai bentuk tradisi penulisan dan pencetakan yang berakar dalam budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa mushaf bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang terus berkembang.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Islam dan budaya Indonesia. Dengan membahas perkembangan Mushaf al-Qur'an di Indonesia, dari penulisan tangan hingga digital, artikel ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana mushaf bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya Indonesia. Konsep *Living Quran* yang diperkenalkan membuka wawasan baru tentang hubungan antara agama dan budaya lokal, sementara pembahasan tentang iluminasi

mushaf memperlihatkan bagaimana seni dan budaya berinteraksi dalam penyampaian nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian sejarah, budaya, dan tradisi Islam di Nusantara, serta menjadi referensi penting bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang keilmuan Islam khususnya di Indonesia.

ISLAM NUSANTARA: Relasi Islam dan Budaya Lokal

Putri Nur Arotis Saidah, Nur Izati

Nice Point:

Konsep Islam Nusantara sebagai bentuk dakwah *rahmatan lil'alam* oleh intelektual NU, melalui delapan pendekatan ilmiah, menekankan peran Islam dalam memengaruhi dan berdialog harmonis dengan budaya lokal Indonesia.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan keindahan kolaborasi antara agama dan budaya Nusantara. Artikel ini ditulis oleh Khabibi Muhammad Luthfi dan diterbitkan oleh *Journal of Islamicate Multidisciplinary*, volume 1, nomor 1, halaman 1-12, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/53>.

Artikel ini membahas tentang konsep *Islam Nusantara* sebagai bentuk pertemuan antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Indonesia. Luthfi menjelaskan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan Islam di wilayah Arab. Kekhasan ini tercermin dalam cara Islam diterima dan dijalankan secara damai dan akomodatif terhadap kearifan lokal.

Penulis menekankan bahwa *Islam Nusantara* bukanlah bentuk baru dari agama Islam, melainkan representasi bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dengan mempertimbangkan unsur budaya lokal. Melalui pendekatan sosiologis dan historis, artikel ini menguraikan bahwa dakwah Islam di Indonesia banyak dilakukan melalui pendekatan budaya, seperti seni, bahasa, dan tradisi masyarakat lokal.

Hal ini menciptakan bentuk keberagaman yang inklusif, moderat, dan berkarakter toleran.

Luthfi juga menyoroti bagaimana *Islam Nusantara* menjadi alternatif atas wajah Islam yang seringkali dipersepsikan radikal atau konservatif. Dengan demikian, Islam Nusantara berperan penting dalam membangun identitas keislaman yang khas Indonesia, yang damai dan harmonis.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Islam dan budaya lokal.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh M. Khoirul Hadi, Tohir Muntoha dkk, Beberapa penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Menurut Azhar Ibrahim dari Universiti Nasional Singapura, seperti dimuat di nu.or.id, banyak menyoroti pentingnya Islam Nusantara sebagai model Islam yang inklusif, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya lokal. Ia menekankan peran tradisi keilmuan, seperti penulisan kitab kuning, dalam membentuk peradaban Islam yang damai dan mencerahkan.⁵⁵

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, artikel Khabibi Muhammad Luthfi ini mengukuhkan bahwa *Islam Nusantara* merupakan konsep yang didasarkan pada realitas historis dan sosial, bukan sekadar gagasan ideologis kontemporer. Luthfi berhasil menyambungkan kerangka teoritis dan data empirik untuk menegaskan posisi Islam Nusantara sebagai bentuk keberislaman yang kontekstual.

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Luthfi merupakan sebuah kajian konseptual yang membahas relasi harmonis antara Islam dan budaya lokal dalam konteks masyarakat Indonesia, dengan penekanan pada konsep *Islam Nusantara*. Pembahasan dalam artikel ini memperlihatkan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia bukanlah Islam yang kaku dan rigid dalam pendekatan syariat, melainkan Islam

⁵⁵ <https://www.nu.or.id/nasional/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara-QloHO>

yang membumi dan mampu beradaptasi dengan kultur lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Penulis memaparkan bahwa kedatangan Islam di Nusantara tidak bersifat koersif atau dominatif, melainkan melalui pendekatan damai yang menghargai tradisi dan budaya lokal. Hal ini yang menjadi fondasi utama dari lahirnya Islam Nusantara, yaitu sebuah bentuk keberagamaan yang inklusif, toleran, dan bersifat akomodatif terhadap nilai-nilai lokal. Pandangan ini menekankan bahwa Islam Nusantara bukanlah suatu mazhab baru, bukan pula aliran teologis baru, melainkan merupakan cara pandang, praktik dakwah, dan cara hidup berislam yang sesuai dengan kultur Indonesia.

Lebih jauh, artikel ini menyentuh pada pentingnya pemaknaan ulang terhadap relasi antara agama dan budaya, di mana keduanya tidak harus selalu diposisikan dalam hubungan yang saling bertentangan. Dalam konteks ini, penulis berupaya membongkar dikotomi antara agama dan budaya yang selama ini sering digunakan oleh kelompok Islam konservatif untuk menolak segala bentuk tradisi lokal yang tidak secara eksplisit termaktub dalam teks-teks keagamaan. Dengan merujuk pada pendekatan historis dan antropologis, Luthfi menunjukkan bahwa budaya lokal justru menjadi medium penting dalam proses islamisasi di Indonesia.

Salah satu kekuatan utama artikel ini adalah kemampuan penulis dalam mengonstruksi narasi yang menggambarkan Islam Nusantara sebagai wujud praksis Islam yang kontekstual. Melalui telaah literatur yang cukup komprehensif, penulis mampu membangun argumen bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap tokoh adat atau kyai adalah bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Argumentasi ini diperkuat dengan pemaparan tentang peran pesantren, tradisi selamatan, dan ekspresi budaya Islam lainnya yang tidak ditemukan dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim di kawasan Arab.

Meskipun demikian, artikel ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah absennya pendekatan empiris yang dapat memperkaya dan memperkuat argumentasi konseptual yang disampaikan. Artikel ini lebih bersifat naratif dan reflektif, dan belum dilengkapi dengan studi lapangan atau analisis data sosial keagamaan kontemporer yang mampu menggambarkan bagaimana Islam Nusantara dipraktikkan secara nyata di tengah masyarakat. Sebagai contoh, akan sangat menarik jika penulis menyajikan studi kasus

seperti praktik Islam di komunitas adat Bali Aga, masyarakat Sasak di Lombok, atau komunitas Muslim di Minangkabau yang telah mengalami proses islamisasi yang unik.

Selain itu, artikel ini juga belum membahas secara mendalam tantangan kontemporer yang dihadapi oleh Islam Nusantara, terutama dari kelompok-kelompok yang mengusung ideologi Islam transnasional seperti Salafi, Wahabi, atau HTI. Padahal, perdebatan antara kelompok Islam lokal dan transnasional merupakan isu penting dalam diskursus keislaman di Indonesia saat ini. Dengan membahas aspek ini, artikel akan lebih kuat dalam menunjukkan posisi strategis Islam Nusantara sebagai benteng kultural dan ideologis dalam menjaga keutuhan sosial dan keagamaan di Indonesia.

Walaupun demikian, secara keseluruhan artikel ini mampu memberikan pemahaman yang kaya dan bernuansa terhadap konsep Islam Nusantara. Penulis berhasil menyampaikan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar konstruksi akademik, melainkan representasi dari realitas sosio-kultural umat Islam Indonesia yang telah mengakar sejak berabad-abad lalu. Penekanan pada aspek moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadikan artikel ini relevan dalam membangun wacana Islam yang damai dan konstruktif di tengah dunia yang semakin plural.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini membantu memperluas pemahaman bahwa Islam tidak bersifat monolitik. Melalui konsep Islam Nusantara, pembaca diajak melihat bahwa keberislaman dapat berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya masing-masing masyarakat. Ini menjadi pijakan penting bagi pendekatan kontekstual dalam studi keislaman.

Artikel ini juga menghadirkan narasi tandingan yang menekankan pentingnya moderasi, toleransi, dan dialog antarbudaya. Hal ini memperkaya kajian-kajian Islam kontemporer yang bersifat progresif, serta mendorong pengembangan identitas Islam yang khas Indonesia, yang tidak terlepas dari budaya lokal namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian tentang relasi antara agama dan identitas kultural.

Novelty dari jurnal “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal” terletak pada pendekatan multidisipliner yang digunakan untuk

mengkaji konsep Islam Nusantara (IN), yaitu melalui delapan pendekatan keilmuan seperti filsafat, budaya, hingga antropologi. Artikel ini memosisikan IN bukan hanya sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai subjek keilmuan dan pisau analisis terhadap praktik Islam lokal. Selain itu, jurnal ini menawarkan pemetaan baru relasi Islam dan budaya lokal dalam tiga pola: Islam memengaruhi budaya, seimbang, dan dipengaruhi budaya. Kebaruan lainnya adalah gagasan Islam Nusantara sebagai model dakwah damai yang layak diekspor ke tingkat global. Namun, artikel ini juga mengkritisi belum matangnya konsep IN secara akademik karena masih elitis dan belum menyentuh akar rumput.

ISLAM, KEARIFAN LOKAL, KOMUNIKASI DAKWAH; MENAKAR KONSEP ISLAM NUSANTARA

Qurrota A'yun, Rizka Dwi Ramadhani

Nice Point:

Islam Nusantara lahir dari korelasi harmonis antara ajaran Islam dan kekayaan budaya lokal, membentuk praktik keagamaan yang khas dan kontekstual. Metode dakwahnya bersifat *syu'biyah qabailiyah*, berfungsi sebagai pengawasan, jembatan, serta sosialisasi nilai-nilai Islam yang selaras dengan kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Islam Nusantara dari kolerasi Islam dengan budaya lokal kemudian mengenai kaitannya dengan komunikasi dakwah didalamnya. Artikel ini ditulis oleh Zainul Mu'in Husni dan Iftaqur Rahman dan diterbitkan oleh Jurnal Islam Nusantara Volume 4 Nomor 1, 2020 Halaman 92-102, <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/211>

Penulis mendeskripsikan penyebaran Islam di Indonesia adalah proses yang perlahan, bertahap, dan berlangsung secara damai. Model penyebaran ini terutama ditemukan di Jawa. Beberapa aspek dari Islam Tradisional telah memasukan berbagai budaya dan adat istiadat setempat. praktik Islam awal di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Sufisme dan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya. Dakwah Islam dan kearifan budaya lokal bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua kekuatan yang dapat saling melengkapi dan memperkuat. Ketika keduanya berjalan beriringan

dengan pemahaman dan penghargaan yang mendalam, mereka memiliki potensi besar untuk membangun fondasi masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berakhlak mulia. Upaya untuk terus menginternalisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan semakin memperkokoh kesadaran akan pentingnya nilai budaya lokal yang positif, yang diperkaya oleh ajaran Islam.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengkaji dakwah dan kearifan budaya lokal yang menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat disampaikan secara efektif dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam masyarakat. Sejumlah penelitian tersebut dikemukakan oleh Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, Kori Lilie Muslim di mana dia menegaskan bahwa dakwah Islam dan kearifan budaya lokal saling memperkuat dalam membangun kesadaran masyarakat akan nilai-nilai positif serta menjaga keberlangsungan agama dan budaya lokal.

Pertama, S. Syahmini dan K. Osman, dalam karya mereka “Konsep Dakwah Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Imam Ghazali (*Concept of Da’wa Amar Ma’ruf Nahi Munkar According to Imam Ghazali*) (2022), mengutip sebuah pernyataan Dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang juru dakwah dalam penyampaian pesan-pesan dakwah.

Kedua, Tomi Hendra, dalam artikelnya “Dinamika Dakwah dalam perspektif Komunikasi” (2019), menyatakan, bahwa dakwah mengalami perkembangan yang dinamis dan erat kaitannya dengan prinsip-prinsip komunikasi dan menyampaikan dan dakwah tidak hanya sekedar memahami tentang menyampaikan pesan dakwah semata, akan tetapi juru dakwah juga harus mampu menjadi seorang guru bagi para *mad’u* dalam mempelajari ajaran Islam.

Ketiga, Arifani dalam artikelnya “Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal” (2010), menyatakan, bahwa dakwah sebagai upaya menyebarkan agama Islam memiliki berbagai metode dan strategi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah memadukan budaya lokal sebagai sarana menyampaikan pesan dakwah.

C. Pembahasan Reviu

Novelty dalam artikel ini menghadirkan pembaharuan dengan menegaskan bahwa relasi antara Islam dan budaya dalam wacana Islam

Nusantara bukanlah sinkretisme (pencampuran), melainkan proses pribumisasi yang kontekstual dan selektif. Pribumisasi ini merupakan adaptasi Islam yang tetap berpegang pada prinsip *maqashid al-syariah*, menjaga esensi ajaran Islam sekaligus mengakomodasi budaya lokal secara harmonis. Kebaruan ini sekaligus menjawab kritik yang mengaitkan Islam Nusantara dengan sinkretisme atau primordialisme, serta memperkuat posisi Islam Nusantara sebagai respon moderat dan inklusif terhadap gerakan Islam transnasional yang eksklusif.

Dalam pembahasannya, artikel menggunakan analisis wacana kritis untuk mengurai Islam Nusantara dari aspek teks, konteks produksi wacana, serta latar belakang sosio-historis dan kultural. Artikel mengidentifikasi tiga pola relasi Islam dan budaya-islamisasi/konflik, pribumisasi, dan negosiasi-dengan Islam Nusantara lebih condong pada pribumisasi yang menjaga esensi ajaran dalam tataran muamalah, membedakannya dari pola negosiasi atau sinkretisasi.

Selain memperdalam pemahaman tentang Islam Nusantara, artikel ini memperkaya diskursus moderasi Islam di Indonesia dengan menawarkan perspektif dialogis antara normativitas agama dan realitas sosio-kultural. Penulis juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih komparatif, misalnya dengan model Islam kultural di luar *Nahdlatul Ulama*, sehingga memperkaya kajian Islam dan budaya di Indonesia yang pluralistik dan dinamis.

D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan *novelty* tentang perspektif komunikasi dakwah dalam menyikapi perubahan sosial budaya. Merangkum konsep Islam Nusantara sebagai model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang khas Indonesia, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal secara kontekstual tanpa menghilangkan prinsip dasar agama. Pendekatan analisis wacana kritis digunakan untuk mengurai Islam Nusantara dari aspek teks, konteks produksi wacana, serta latar belakang sosio-historis dan kultural.

Kontribusi utama artikel adalah identifikasi tiga pola relasi antara Islam dan budaya: islamisasi atau konflik, pribumisasi, dan negosiasi, dengan Islam Nusantara lebih condong pada pola pribumisasi yang menyesuaikan Islam dengan budaya lokal tanpa mengalami sinkretisasi. Model ini menawarkan keberagaman yang moderat,

inklusif, dan ramah budaya, relevan dengan keberagaman Indonesia. Selanjutnya, artikel memberikan perspektif komprehensif tentang dialog agama dan budaya yang menjaga esensi keagamaan sekaligus menjadi solusi atas tantangan keberagaman di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini memperkaya studi Islam dan budaya dengan pendekatan yang moderat, toleran, dan pluralistik, memperkuat integrasi sosial dan identitas kebangsaan di Indonesia.

ISLAM NUSANTARA: Islam yang Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal

Septina Citra Anggadita Hapsari, Sri Mahardi Khalimah

Nice Point:

Islam Nusantara, berakar sejak Wali Songo, bersifat moderat dan toleran, selaras dengan tradisi lokal, dan bukan fenomena baru, sehingga tidak pantas dicurigai di tengah arus Islam puritan transnasional.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan analisis latar belakang kemunculan paham keagamaan Islam yang ramah dan khas Indonesia, yang dikenal sebagai “Islam Nusantara”. Artikel ditulis oleh Edy Susanto dan Karimullah dan diterbitkan oleh *Jurnal Al-Ulum*, volume 16, nomor 1, 2016, halaman 56-80, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/27>.

Penulis ini mendeskripsikan bahwa Islam Nusantara berakar kuat dalam tradisi bangsa Indonesia, dikembangkan sejak masa awal Islam di Nusantara oleh Wali Songo, dan menjadi bagian integral dari budaya dan karakter bangsa Indonesia yang moderat dan toleran. Artikel ini juga membahas peran pesantren, Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah sebagai pilar pewarisan kebudayaan Islam Nusantara, termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam konteks ini.

Selain itu, artikel ini menyoroti peran sentral lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, yang menjadi pusat pengajaran sekaligus pelestarian ajaran Islam Nusantara. Organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah

juga dijelaskan sebagai pilar utama dalam pewarisan dan pengembangan Islam Nusantara. NU, yang lebih berakar pada tradisi pesantren dan kultur lokal, berperan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran. Sementara Muhammadiyah dikenal dengan pendekatan modernisasi dan pembaruan dalam dakwahnya. Artikel ini juga membahas kelebihan dan kekurangan masing-masing organisasi dalam konteks mempertahankan dan mengembangkan Islam Nusantara, serta bagaimana kedua organisasi tersebut berkontribusi pada kemajuan keagamaan dan sosial budaya di Indonesia.

Dengan demikian, tulisan ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Islam Nusantara tumbuh dan berkembang secara historis dan kultural, serta bagaimana institusi dan organisasi keagamaan berperan penting dalam menjaga warisan tersebut agar tetap relevan dan kuat di tengah tantangan zaman.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap dinamika kehidupan berbangsa dan beragama di dunia, khususnya di negara-negara mayoritas Muslim di kawasan Timur Tengah. Kondisi konflik dan perang saudara yang berkepanjangan di negara-negara seperti Irak, Suriah, Yaman, Somalia, Afganistan, Mesir, dan Libya telah memicu munculnya pandangan stereotip negatif terhadap Islam (Islamofobia).

Hal ini didukung oleh pernyataan Profesor Machasin yang mengamati bahwa praktik Islam di Timur Tengah sering kali mengedepankan kekerasan, sehingga citra Islam saat ini didominasi oleh konflik. Persepsi buruk bahwa Islam identik dengan terorisme dan keburukan semakin menguat. Pandangan serupa juga disampaikan oleh KH. Mustafa Bisri dalam khutbah iftitah pada Muktamar NU ke-33. Beliau menyoroti fenomena merosotnya nilai kemanusiaan dan kekacauan yang terjadi di Timur Tengah, di mana kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dunia pun mempertanyakan praktik Islam yang damai dan menghargai kemanusiaan, ketika kelompok-kelompok tertentu justru merusak kemanusiaan atas nama Islam.

Deskripsi penelitian terdahulu ini menunjukkan adanya keresahan dan keprihatinan terhadap citra Islam yang tercoreng oleh tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Hal ini menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini untuk menganalisis dan memahami lebih dalam tentang paham keagamaan Islam yang ramah dan khas Indonesia, yang dikenal sebagai “Islam Nusantara”.

C. Pembahasan Reviu

Novelty artikel ini terletak pada gagasan bahwa Islam, meskipun bersifat universal dalam pesan dan nilai-nilainya, juga lahir dan berkembang dalam konteks lokal, khususnya di wilayah Arab, sehingga dapat dipahami sebagai sebuah produk lokal yang mengalami proses universalisasi. Artinya, Islam tidak hanya menyampaikan ajaran transendental yang melampaui ruang dan waktu, tetapi juga merespons secara aktif kondisi sosial, politik, dan budaya tempat ia pertama kali diturunkan. Proses universalisasi Islam menjadikannya dapat diterima dan diterapkan dalam berbagai konteks budaya lain, termasuk di wilayah Nusantara.

Pemahaman terhadap Islam sebagai wahyu yang bersifat universal pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pengalaman historis, kapasitas intelektual, latar belakang budaya, serta keragaman komunitas pemeluknya. Hal ini memungkinkan Islam untuk bertransformasi dan dipahami dalam berbagai kerangka sistem budaya yang berbeda, tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dengan demikian, Islam tidak hadir secara monolitik, tetapi menjelma dalam berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang khas dan kontekstual.

Dalam konteks Nusantara, lahirlah konsep Islam Nusantara sebagai bentuk pemahaman dan praktik keislaman yang menekankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Islam Nusantara tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi justru menjadi manifestasi dari dakwah yang adaptif, inklusif, dan membumi. Strategi dakwah yang merangkul, bukan menyingkirkan, tradisi-tradisi lokal memungkinkan Islam diterima secara luas dan damai di tengah masyarakat yang plural. Ini menjadi bukti bahwa Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan budaya tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Lebih lanjut, artikel ini juga menegaskan pentingnya melestarikan praktik-praktik sosial dan budaya yang membawa kebaikan bagi masyarakat, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks-teks keagamaan. Prinsip yang digunakan adalah kaidah fikih: “*Idha wujida al-nas fathamma al-maslahah, idha wujida al-*

masalah fathamma shar`ullah,” yang berarti “jika ditemukan teks (*nas*), maka di sana ada kebaikan; jika ditemukan kebaikan (*maslahah*), maka di sana terdapat hukum Allah.” Kaidah ini menunjukkan fleksibilitas dan dinamika hukum Islam dalam merespons realitas sosial. Selama suatu amalan membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat, maka amalan tersebut layak untuk dijaga dan dilestarikan.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru bahwa keberislaman yang otentik tidak selalu harus identik dengan bentuk-bentuk yang rigid dan tekstual, tetapi dapat tumbuh dalam ruang budaya yang dinamis. Islam sebagai agama wahyu tetap terbuka untuk diterjemahkan secara kreatif dalam ruang-ruang lokal yang beragam, sepanjang tidak menyimpang dari prinsip dasar yang telah digariskan. Inilah yang menjadikan Islam relevan sepanjang zaman dan dapat terus hidup di berbagai belahan dunia dengan wajah yang damai dan *rahmatan lil`alamin*.

D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dalam ranah konseptual, artikel ini memberikan kontribusi signifikan melalui pengembangan paradigma kepribadian yang lebih holistik dan komprehensif. Paradigma ini tidak terbatas pada aspek fisik dan psikologis sebagaimana lazim dalam teori kepribadian Barat, melainkan mencakup pula dimensi teologis dan syariat sebagai elemen integral dalam struktur kepribadian individu Muslim. Pendekatan ini memperlihatkan upaya integratif dalam menjembatani ilmu psikologi dengan nilai-nilai spiritual Islam, sehingga menghasilkan konsep kepribadian yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan mental, tetapi juga pada kesalehan individu dalam bingkai ketundukan terhadap ajaran Ilahi

Selain itu, penekanan terhadap kajian al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) menjadi fondasi penting dalam membangun landasan teologis yang kuat bagi praktik konseling. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai referensi moral dan spiritual, tetapi juga sebagai sumber epistemologis utama dalam mengembangkan teori, metode, dan teknik konseling yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan BKI tidak sekadar sebagai adaptasi Islam terhadap psikologi Barat, tetapi sebagai disiplin yang memiliki otonomi epistemologis dan metodologis tersendiri.

Dari sisi metodologi penelitian, penulis menekankan urgensi penggunaan pendekatan kualitatif dalam studi-studi BKI. Pendekatan ini dipandang paling relevan untuk menggali kedalaman pengalaman subjektif konseli, memahami konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi masalah psikologis, serta mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat menjadi sumber daya dalam proses konseling. Pendekatan ini juga memungkinkan lahirnya teori-teori yang *grounded* dan kontekstual, yang memperkuat posisi BKI sebagai disiplin yang responsif terhadap dinamika masyarakat Muslim.

Kontribusi lainnya tampak dalam pengembangan model dan teknik terapi yang inovatif dan kontekstual. Beberapa pendekatan baru yang diangkat antara lain: teknik permainan konstruktif untuk konseling anak, *Islamic thought-stopping strategy* sebagai bagian dari terapi kognitif Islami untuk mengendalikan pikiran negatif, serta *loving kindness therapy* dalam konseling keluarga yang berfokus pada penguatan kasih sayang sebagai nilai inti dalam relasi interpersonal. Keberagaman pendekatan ini mencerminkan upaya kreatif untuk mengembangkan intervensi psikologis yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

Lebih lanjut, artikel-artikel dalam antologi ini juga menyoroti sasaran terapi BKI yang sangat relevan dengan tantangan zaman modern. Di antaranya adalah upaya meningkatkan *Islamic entrepreneurship* untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran; penanganan trauma pasca-bencana yang mempertimbangkan aspek spiritual dan komunitas; rehabilitasi pecandu narkoba dengan pendekatan religius dan komunitas; serta praktik *Islamic parenting* di wilayah minoritas yang menghadapi tantangan pluralitas dan tekanan budaya dominan. Fokus ini menunjukkan bahwa BKI memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi nyata bagi penyelesaian problem sosial-kultural umat Islam.

Dengan demikian, kontribusi para penulis dalam antologi ini tidak hanya bersifat teoritis dan konseptual, tetapi juga aplikatif dan transformatif. Mereka telah memperkaya khazanah keilmuan BKI, memperluas jangkauan praksis konseling berbasis Islam, serta meneguhkan posisi BKI sebagai disiplin ilmiah yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

ISLAM NUSANTARA DAN GAGASAN MEMBUMIKAN ISLAM: RESPON ATAS PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBHINEKAAN

Sultan Aqeel Ziyadatullah, Tazkia Naila Akmala

Nice Point:

Perubahan serta isu sosial yang terjadi dalam masyarakat, membuka pekuang bagi ajaran atau hukum Islam untuk melakukan reformasi. Dilatarbelakangi oleh faktor tersebut, sangat diperlukan peran dan respon para cendekiawan dalam menghadapi keberagaman dan pengaruh yang timbul atas fenomena tersebut.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini berjudul “Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam: Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan” yang ditulis oleh Muhamad bin Abdullah Alhadi dan Najwaa Chadeeja Alhady dari Institut Pembina Rohani Jakarta (IPRJJA). Diterbitkan dalam SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i Volume 7 Nomor 2 (2020) oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jurnal ini membahas konsep Islam Nusantara sebagai respon terhadap perubahan sosial dan keragaman budaya di Indonesia.

Artikel ini menganalisis peran ulama Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Sahal Mahfudh dalam mengembangkan pemikiran Islam yang kontekstual, dengan fokus pada fleksibilitas hukum Islam melalui pendekatan ijtihad. Meskipun kaya akan analisis teoretis

dan referensi akademik, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal metodologi yang tidak dijelaskan secara rinci serta kurangnya data empiris pendukung. Jurnal yang terbit tiga kali setahun ini terindeks dengan ISSN 2356-1459 (cetak) dan 2654-9050 (online), menawarkan perspektif penting tentang perkembangan Islam di Nusantara dalam menghadapi tantangan modernitas.

Artikel ini mengeksplorasi konsep *Islam Nusantara* sebagai paradigma keislaman yang khas Indonesia, di mana nilai-nilai Islam diadaptasi secara kontekstual dengan realitas sosio-kultural, sejarah, dan keragaman masyarakat. Penulis menekankan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran universal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik yang selaras dengan tradisi lokal, seperti “selamatan”, integrasi nilai spiritual dalam seni “wayang”, serta peran sentral “kyai” dan pesantren sebagai mediator antara syariat dan adat. Melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan analisis historis-sosiologis, artikel ini mengungkap bagaimana Islam Nusantara merespons tantangan modernisasi, globalisasi, dan pluralitas dengan membangun model keislaman yang inklusif dan progresif. Contohnya terlihat dalam reinterpretasi “fiqh” berbasis “*maqashid syariah*” yang menekankan keadilan sosial, ekologi, dan kesetaraan gender, serta penggunaan media digital untuk dakwah yang relevan dengan generasi muda.

Kebhinnekaan tidak hanya dipandang sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai fondasi teologis yang tercermin dalam konsep “*ukhuwah wathaniyah*” (persaudaraan kebangsaan). Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah ditampilkan sebagai aktor kunci dalam merawat harmoni melalui dialog antaragama, pendidikan multikultural, dan advokasi kebijakan inklusif. Artikel juga mengkritik ancaman radikalisme yang mengabaikan konteks lokal serta dampak globalisasi yang berpotensi mengikis identitas kultural. Secara akademis, kajian ini memperkaya wacana studi Islam di Asia Tenggara dengan menawarkan perspektif alternatif terhadap dikotomi tradisional-modern, sekaligus menjadi referensi bagi antropologi agama dan studi postkolonial. Secara praktis, rekomendasi kebijakan seperti penguatan pendidikan agama berbasis kearifan lokal dan kolaborasi lintas-sektor disoroti sebagai strategi mitigasi konflik. Meski kaya contoh empiris, artikel kurang menyentuh dinamika generasi muda dalam menginterpretasi Islam Nusantara serta resistensi kelompok puritan, yang perlu dikaji lebih mendalam. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar retorika, melainkan kerangka dinamis yang menjadikan Islam

relevan di tengah perubahan sosial, sekaligus model inspiratif bagi dunia Muslim dalam merawat harmoni universalitas agama dan partikularitas budaya.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis memberikan deskripsi terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam: Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan. Sejumlah penelitian dahulu tersebut dikemukakan oleh Ali Masykur Musa, Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, penelitian terdahulu ini di deskripsikan oleh penulis sebagai berikut.

Pertama, Ali Masykur Musa, dalam buku berjudul *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, mengutip sebuah pernyataan yang di suarkan oleh Azyumardi Azra yang memahami Islam Nusantara sebagai Islam yang telah mengalami pribumisasi atau nativisation sehingga ajarannya lebih sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia⁵⁶

Kedua, Abdurrahman Wahid, dengan judul “Pribumisasi Islam” dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, memperkenalkan konsep Pribumisasi Islam sebagai proses adaptasi ajaran Islam dengan budaya local tanpa kehilangan esensi syariah. Gagasan ini menekankan fleksibilitas Islam dalam merespons konteks sosio-kultural Indonesia.⁵⁷ *Ketiga*, Nurcholis Majid, dalam buku *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, berpendapat bahwa pembaruan harus dimulai dengan 2 tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan.⁵⁸

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini mengkaji peran Tari Si’ar sebagai representasi identitas budaya dan religius Kabupaten Gresik yang dijuluki “Kota Santri”. Penelitian ini relevan secara kontekstual karena menggali

⁵⁶ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 13-292.

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam” dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), 45.

⁵⁸ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008)

integrasi nilai-nilai Islam dalam seni pertunjukan lokal, sekaligus mendokumentasikan upaya pelestarian budaya di tengah perubahan sosial. Metodologi yang digunakan bersifat holistik, menggabungkan pendekatan etnografi, observasi partisipatif, dan wawancara, memungkinkan analisis mendalam terhadap aspek tekstual (bentuk gerak, struktur tari) dan kontekstual (identitas keagamaan, historisitas). Peneliti terlibat langsung dalam budaya setempat, memperkaya data melalui pengalaman empiris dan interaksi dengan tokoh budaya. Analisis unsur wiraga, wirama, dan wirasa disajikan secara rinci, termasuk deskripsi gerakan badan, kepala, tangan, dan kaki, serta peran masuk hadroh dan pakaian sebagai simbol identitas. Konteks historis penyebaran Islam di Gresik turut memperkuat argumen tentang akar religius tarian ini.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Visualisasi gerakan tari seperti Ngrayung atau Sogok hanya dijelaskan melalui tabel teks, tanpa ilustrasi grafis yang memudahkan pemahaman pembaca. Ruang lingkup studi yang terbatas pada Kecamatan Gandus Palembang juga berpotensi mengurangi generalisasi temuan untuk seluruh Kabupaten Gresik. Selain itu, referensi yang digunakan sebagian berasal dari sumber lama (misalnya Parani, 1986), sehingga perlu diperkaya dengan literatur mutakhir tentang seni pertunjukan dan identitas budaya. Klaim bahwa Tari Si'ar diterima sebagai identitas "Kota Santri" juga belum didukung data kuantitatif atau kutipan langsung audiens, sehingga validitasnya kurang teruji secara empiris.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada kajian antropologi seni dengan mengeksplorasi relasi seni, agama, dan identitas budaya. Temuannya menjadi referensi berharga bagi peneliti tari Jawa dan pengkaji budaya Islam Nusantara. Secara praktis, Tari Si'ar berpotensi menjadi media edukasi dan dakwah yang efektif, serta basis program pelestarian budaya berbasis komunitas. Untuk penelitian lanjutan, disarankan mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap transformasi tari ini, melakukan studi komparatif dengan kesenian Islami di daerah lain, atau memanfaatkan teknologi digital untuk dokumentasi yang lebih interaktif.

Secara keseluruhan, jurnal ini berhasil menggambarkan dinamika Tari Si'ar sebagai cerminan identitas Kabupaten Gresik. Meski terdapat kekurangan dalam visualisasi dan kedalaman analisis audiens, penelitian ini layak diapresiasi sebagai upaya mendokumentasikan warisan budaya sekaligus menguatkan narasi

lokal dalam bingkai keislaman. Temuannya menjadi fondasi penting bagi kajian seni pertunjukan bernuansa religius di Indonesia.

D. Kontribusi Artikel bagi Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan melalui analisis mendalam tentang Tari Si'ar sebagai representasi identitas religius dan budaya Kabupaten Gresik. Pertama, penelitian ini memperkaya bidang antropologi seni dengan mengungkap integrasi nilai-nilai Islam dalam seni pertunjukan tradisional, memperlihatkan bagaimana gerakan tari yang terinspirasi ritual salat dan syair sholawat menjadi medium dakwah sekaligus pemertahanan identitas “Kota Santri”. Dokumentasi etnografis yang rinci—meliputi struktur gerak, musik hadroh, dan simbolisme kostum—menjadi sumber data primer berharga bagi peneliti tari, etnomusikologi, atau studi budaya Jawa. Selain itu, artikel ini memperkuat teori estetika tari tradisional dengan konteks kekinian, menunjukkan adaptasi prinsip-prinsip Jawa klasik (seperti gerak imitatif salat) untuk merepresentasikan identitas modern yang religius.

Kajian ini juga menjadi contoh konkret dari Islam Nusantara, di mana nilai-nilai keislaman diindigenisasi melalui seni lokal, tidak hanya sebagai ekspresi budaya tetapi juga sarana edukasi moral. Pendekatan metodologis yang interdisipliner—menggabungkan analisis tekstual gerak tari dengan interpretasi kontekstual identitas—menjadi model penelitian yang relevan untuk studi seni pertunjukan lainnya. Lebih lanjut, temuan artikel ini membuka peluang penelitian lanjutan, seperti eksplorasi dampak globalisasi terhadap transformasi Tari Si'ar, studi komparatif dengan kesenian Islami di daerah lain, atau pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi yang lebih interaktif. Dengan demikian, kontribusi artikel ini tidak hanya terbatas pada perluasan wawasan akademis tentang relasi seni, agama, dan identitas, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi upaya pelestarian warisan budaya dalam bingkai keilmuan yang dinamis dan aplikatif.

TAUHID BUDAYA: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam

Tiara Fardani Putri Junaedi, Tsaqifa Nayla Yusra

Nice Point:

Akulturası Islam dan budaya lokal melahirkan keberagaman yang khas di Indonesia. Konsep *tauhid budaya* menjadi strategi sinergis antara Islam normatif dan budaya faktual, melalui pendekatan antropologis yang menjaga nilai universal Islam sekaligus merespons keragaman tanpa konflik teologis.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan. Tauhid Budaya (Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam). Artikel ini ditulis oleh Moh. Soehadha yang diterbitkan oleh Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Volume 13, Nomor 1 (2016), halaman 15-32, <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/2>

Artikel ini membahas konsep tauhid budaya sebagai pendekatan untuk memahami akulturası Islam dengan budaya lokal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perspektif antropologi Islam untuk menganalisis bagaimana Islam Nusantara berkembang melalui interaksi yang harmonis dengan tradisi lokal, menghasilkan religıositas yang unik.

Penulis menekankan bahwa akulturası Islam dan budaya lokal menghasilkan religıositas yang unik, yang berbeda dengan praktik Islam di wilayah lain. Konsep tauhid budaya dijelaskan sebagai pendekatan yang menggabungkan dimensi normatif Islam (ajaran ideal) dengan dimensi faktual (praktik keseharian). Artikel ini juga menyoroti tantangan

globalisasi yang mengancam kearifan lokal, seperti komodifikasi budaya dan Islamophobia, serta menawarkan strategi untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal tanpa terjebak dalam romantisme masa lalu.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, Penulis artikel ini merujuk pada beberapa kajian dan temuan sebelumnya yang turut memperkuat argumentasi tentang kompromi antara Islam dengan budaya lokal yang disebut sebagai tauhid budaya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

Penelitian ini merujuk pada kajian yang membahas karakteristik Islam Nusantara sebagai bentuk Islam yang lentur dan ramah, serta mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Dalam hal ini, pendekatan sufistik memainkan peranan penting dalam proses penerimaan Islam di Nusantara secara damai, sebagaimana halnya dengan masuknya agama Hindu dan Buddha sebelumnya.

Salah satu kajian terdahulu mengungkapkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal menghasilkan mozaik tradisi keagamaan yang khas. Dalam konteks kontemporer, ketika Islam sering dicitrakan secara negatif sebagai agama kekerasan, banyak pihak mulai menggagas kembali Islam yang toleran, akomodatif, dan bersinergi dengan kearifan lokal. Namun demikian, pendekatan ini menghadapi dua tantangan, yakni tuduhan sinkretisme dari sebagian kalangan dan pandangan romantik-antropologis yang dinilai kurang relevan dengan zaman sekarang.

Penelitian ini juga menyoroti gagasan “tauhid budaya” sebagaimana disampaikan oleh Ismail R. al-Faruqi dan Lousi Lamy al-Faruqi, yang mengarah pada integrasi nilai-nilai lokal dalam kerangka keislaman. Gagasan ini diposisikan sebagai bentuk aktualisasi tauhid dalam konteks budaya lokal dan menjadi jembatan antara sistem nilai Islam dan sistem nilai lokal melalui pendekatan antropologis.

C. Pembahasan Reviu

Jurnal ini mengkaji tentang konsep “tauhid budaya” sebagai strategis sinergis dalam memadukan prinsip universal Islam dengan kearifan lokal Indonesia. Melalui pendekatan ini, Islam tidak dipahami sebagai entitas yang rigid, melainkan akulturasi kreatif antara nilai-

nilai transendental agama dengan ekspresi budaya yang hidup dalam masyarakat. Proses ini melahirkan religiositas yang unik dan kontekstual, seperti tercermin dalam tradisi keselamatan yang diisi dengan doa islami, kesenian rebana sebagai media syiar, atau ritual panen padi yang diharmonisasikan dengan nilai tauhid. Tauhid budaya menjadi lensa kritis untuk melihat dialektika antara Islam normatif (berbasis teks) dan Islam faktual (yang terpraktik dalam realitas), sekaligus menegaskan bahwa Islam Indonesia adalah produk dialog panjang antara ajaran suci dan dinamika sosial-kultural.

Jurnal ini juga mengkaji tantangan yang dialami oleh kearifan tradisional Islam Nusantara, terutama dampak globalisasi dan kapitalisme yang kerap mengubah nilai-nilai religius menjadi komoditas. Untuk merespon hal tersebut, artikel jurnal ini menawarkan strategi melalui penerapan prinsip tauhid dalam budaya, seperti menjaga konsistensi metodologis dan substansi ajaran tauhid, serta menciptakan simbol-simbol keislaman yang kontemporer dan relevan dengan konteks masyarakat. Secara keseluruhan, studi ini berupaya melaraskan ajaran normatif dengan realitas kultural Indonesia, sekaligus menawarkan solusi inovatif untuk melestarikan warisan Islam Nusantara di tengah arus globalisasi.

D. Kontribusi Artikel Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang studi Islam dan antropologi budaya. Dengan memperkenalkan konsep “tauhid budaya,” artikel ini memperluas cara memahami interaksi antara Islam normatif dan budaya lokal di Indonesia. Tauhid budaya mengintegrasikan dua dimensi agama—Islam sebagai model for reality dan model of reality—yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam sebagai sistem budaya.

Selain itu, artikel ini menggunakan pendekatan antropologis untuk menganalisis fenomena religiositas Islam Nusantara, yang muncul dari interaksi antara teks syariat dan konteks budaya setempat. Analisis ini penting untuk memahami dinamika perkembangan Islam di Indonesia serta tantangan yang dihadapi oleh tradisi Islam Nusantara, terutama akibat globalisasi dan kapitalisme. Artikel ini juga menyajikan strategi unik untuk mengaktualisasikan tauhid budaya sebagai respons terhadap tantangan global, dengan tetap menjunjung prinsip-prinsip

metodologis dan isi dari konsep tauhid. Secara keseluruhan, tulisan ini berkontribusi pada pengembangan studi Islam di Indonesia dan memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Islam.

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL **Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda**

Uyun Mawidho, Vania Bilqis Hariantono

Nice Point:

Islam telah menyatu erat dalam kehidupan masyarakat Sunda, sebagai ajaran agama sekaligus landasan budaya. Munculnya corak Islam Sunda yang khas tercermin dalam nilai-nilai, praktik keagamaan, serta filosofi hidup yang membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat secara signifikan.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang kajian terhadap interelasi Islam dan budaya sunda. Artikel ini ditulis oleh Deden Sumpena yang diterbitkan oleh *Academic Journal for Homiletic Studies* Vol.6 No.1 Juni 2012, halaman 1-20, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/329>

Artikel ini menguraikan kerangka konseptual mengenai Islam dan perkembangannya di Tatar Sunda. Bagi masyarakat Sunda, Islam bukan lagi sekadar agama, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi validitas Islam Tatar Sunda sebagai sebuah aliran tersendiri di antara beragam aliran yang telah muncul dan berkembang di dunia. Sejak awal sejarahnya, masyarakat Sunda senantiasa menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam falsafah hidup “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh” yang mengandung semangat ajaran Islam.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Islam dan budaya lokal.” Quraish Shihab, 2002. dalam kata pengantar buku *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Teraju mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis M.B. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle, keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik di mana ekspresinya secara intelektual, kultural, sosial, dan politik kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada di belahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung semenjak awal masuknya agama yang diserukan Muhammad ini ke bumi Nusantara.

C. Pembahasan Reviu

Islam merupakan agama universal yang berpadu dengan budaya lokal sehingga keduanya saling mendukung. Kehadiran Islam di tengah masyarakat yang sudah punya budaya membuat terjadinya akulturasi, sehingga pelaksanaan ajaran Islam jadi beragam. Meskipun begitu, al-Qur’an dan al-Sunnah tetap jadi pedoman utama. Keberadaan Islam di Indonesia punya ciri khas tersendiri dibandingkan dengan di negara lain, bahkan menjadi kajian khusus para ahli. Islam di Jawa juga unik karena dipengaruhi oleh animisme dan hinduisme, yang terlihat dalam berbagai ritual dan tradisi. Intinya, Islam dan budaya lokal dapat berjalan bersama dan menghasilkan praktik keagamaan yang khas.

Sejak kehadirannya, Islam telah berperan sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam, mengakomodasi keberagaman umat manusia. Sebagai agama universal, Islam sangat menghargai budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran Islam tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat, melainkan mampu membuktikan fleksibilitasnya dalam memahami kondisi sosial.

Hal ini tercermin di Indonesia, di mana Islam berkembang melalui proses dakwah kultural. Kehadiran Islam yang beriringan dengan budaya lokal yang sudah ada menghasilkan akulturasi yang halus dan tanpa kekerasan, berkat ajaran Islam yang menjunjung tinggi pluralitas. Banyak kajian sejarah dan kebudayaan mengungkapkan peran besar Islam dalam perkembangan kebudayaan Indonesia, di mana nilai-nilai Islam

menyatu dengan nilai-nilai budaya daerah dalam berbagai wujud seni, tradisi, dan peninggalan fisik.

Konsep kebudayaan, pertama kali dicetuskan oleh E.B. Tylor, mendefinisikan kebudayaan atau peradaban sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini mencakup aspek material dan non-material, yang menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem yang meliputi berbagai elemen yang membentuk kehidupan manusia.

Kebudayaan berfungsi sebagai alat konseptual untuk interpretasi dan analisis, sehingga keberadaannya sangat penting dalam memahami eksistensi suatu masyarakat. Sebagai sistem, kebudayaan mencakup aktivitas, hasil karya fisik, dan perilaku manusia yang diperoleh melalui proses belajar formal maupun informal. Oleh karena itu, kebudayaan tidak hadir secara alami, melainkan diciptakan oleh manusia dalam komunitas sosial sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, serta mengekspresikan kehidupan keagamaan yang membedakannya dari makhluk lain.

Islam di Tatar Sunda itu muncul dengan wajah yang lebih egaliter, harmonis, serta jauh dari kekerasan, baik struktural maupun kultural. Hal ini membuat Islam di Tatar Sunda memiliki kepribadian yang khas, sehingga layak dianggap sebagai sebuah mazhab tersendiri. Keberadaan Islam di Tatar Sunda itu seperti gula dan manisnya, karena perkembangannya sejalan dengan kondisi asli masyarakat Sunda. Islam lebih mudah berinteraksi dengan sistem dan nilai yang berlaku saat itu, sehingga pertemuan antara Islam dan kebudayaan Sunda menjadi lebih bermakna.

Mazhab dalam tulisan ini diartikan sebagai tradisi Islam, bukan dalam pengertian hukum (fiqh atau ushul fiqh). Dengan demikian, Islam mazhab Sunda adalah Islam yang cara pandangnya mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang masuk ke dalam tradisi masyarakat Sunda, sehingga menghasilkan tradisi Islam yang bercorak lokal akibat perpaduan antara ajaran-ajaran Islam dengan kultur dan tradisi masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda menjadi sumber kerangka acuan masyarakat Sunda ketika mereka berhadapan dengan perubahan.

Islam di Tatar Sunda itu muncul dengan wajah yang lebih egaliter, harmonis, serta jauh dari kekerasan, baik struktural maupun kultural. Hal ini membuat Islam di Tatar Sunda memiliki kepribadian yang khas, sehingga layak dianggap sebagai sebuah mazhab tersendiri.

Keberadaan Islam di Tatar Sunda itu seperti gula dan manisnya, karena perkembangannya sejalan dengan kondisi asli masyarakat Sunda. Islam lebih mudah berinteraksi dengan sistem dan nilai yang berlaku saat itu, sehingga pertemuan antara Islam dan kebudayaan Sunda menjadi lebih bermakna.

Mazhab dalam tulisan ini diartikan sebagai tradisi Islam, bukan dalam pengertian hukum (fiqh atau ushul fiqh). Dengan demikian, Islam mazhab Sunda adalah Islam yang cara pandangnya mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang masuk ke dalam tradisi masyarakat Sunda, sehingga menghasilkan tradisi Islam yang bercorak lokal akibat perpaduan antara ajaran-ajaran Islam dengan kultur dan tradisi masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda menjadi sumber kerangka acuan masyarakat Sunda ketika mereka berhadapan dengan perubahan.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika hubungan antara Islam dan budaya lokal, khususnya di wilayah Sunda. Artikel ini menegaskan bahwa proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya Sunda telah membentuk identitas keagamaan yang khas, toleran, dan penuh kearifan lokal, serta memperlihatkan bahwa Islam di Tatar Sunda tumbuh melalui proses dialog dan akulturasi dengan budaya setempat.

Jadi, *novelty* dari artikel ini adalah menawarkan cara baru dalam melihat perubahan sosial dan keagamaan di masyarakat. Penulis tidak hanya membahas perubahan dari sisi aturan atau teori saja tetapi juga melihat pengalaman nyata orang-orang sehari-hari. Dengan begitu, penelitian ini terasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan lebih memahami perasaan serta pandangan mereka. Inilah yang membuat penelitian ini berbeda dan lebih humanis dibandingkan penelitian sebelumnya.

ISLAM DAN BUDAYA: Strategi Kultural Wali Songo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia

Zakhia Putri Isnaini

Nice Point:

Wali Songo menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya, mengakulturasi nilai Islam ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan identitasnya. Arsitektur masjid, wayang, dan seni Islam bernuansa Jawa menjadi instrumen dakwah yang efektif, menjadikan Islam inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang plural.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mencoba untuk mendeskripsikan sesuatu kajian dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga dapat diimplementasikan dengan mudah dalam kehidupannya. Artikel ini ditulis oleh Suparjo, Suparjo dan diterbitkan oleh *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 178–193. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/100>.

Artikel ini membahas hubungan antara Islam dan budaya dengan menyoroti peran Islam sebagai agama yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga memiliki dimensi kultural yang luas. Penulis menekankan bahwa Islam, ketika hadir dalam berbagai wilayah di dunia, selalu berdialog dan berinteraksi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Dalam konteks Indonesia, proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan kultural yang akomodatif terhadap budaya lokal, seperti melalui seni, tradisi, dan

bahasa. Artikel ini juga mengkritisi pandangan yang memisahkan secara kaku antara Islam dan budaya, serta menyoroti pentingnya memahami Islam sebagai kekuatan kultural yang mampu membentuk peradaban tanpa menghapus identitas budaya lokal. Penekanan diberikan pada pentingnya pendekatan yang moderat, toleran, dan kontekstual dalam mengamalkan Islam di tengah keragaman budaya Indonesia.

Artikel "*Islam dan Budaya*" menjelaskan secara komprehensif bagaimana Islam tidak hadir dalam ruang yang steril budaya, tetapi selalu berdialektika dengan nilai-nilai lokal masyarakat tempat ia berkembang. Penulis menyoroti bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya selama unsur budaya tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, khususnya tauhid.

Artikel ini diawali dengan penegasan bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, sementara Islam sebagai agama wahyu membawa seperangkat nilai yang menjadi pedoman hidup. Keduanya bisa bersinergi. Dalam sejarah penyebaran Islam, terutama di Indonesia, terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan oleh para dai dan ulama sangat kultural. Contohnya adalah penggunaan kesenian wayang, gamelan, dan tradisi-tradisi lokal lainnya oleh Wali Songo sebagai sarana dakwah. Lebih lanjut, penulis menekankan bahwa ada kekeliruan dalam melihat Islam dan budaya secara dikotomis, seolah Islam harus menghapus budaya lokal dan menggantinya secara total. Sebaliknya, penulis menunjukkan bahwa sejarah membuktikan Islam dapat masuk dan berkembang secara damai dengan menjalin harmoni bersama kearifan lokal.

Sebagai penutup, artikel mengajak umat Islam untuk memahami budaya sebagai potensi dakwah dan menyikapinya secara kontekstual. Islam yang hidup berdampingan dengan budaya lokal dapat menjadi kekuatan besar dalam menciptakan masyarakat yang religius sekaligus inklusif.

B. Deskripsi Penelitian terdahulu

Pada bagian ini, Penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan Islam dan Budaya Strategi Kultural Wali Songo dalam Membangun Masyarakat Muslim

Indonesia oleh Suparjo⁵⁹. Sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan artikel yang ditulis oleh Suparjo sebagai berikut:

Artikel ini membahas peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa melalui akulturasi seni dan budaya lokal. Penelitian ini menyoroti bagaimana Wali Songo menggunakan seni tradisional seperti wayang dan macapat sebagai media dakwah yang efektif. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang mengakomodasi budaya lokal berhasil mempercepat penerimaan Islam di masyarakat Jawa.

Menurut Sudarto, dalam bukunya “Interelasi Nilai Jawa dalam Pewayangan” (2002) dalam Islam dan kebudayaan Jawa. penelitian terdahulu ini, kata *semar* berasal dari kata *ismar* yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis.

C. Pembahasan Reviu

Dari segi *novelty*, artikel “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Wali Songo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia” memiliki nilai yang cukup signifikan, terutama dalam konteks dakwah Islam yang bersifat lokal dan kultural. Kebaruan utama dari jurnal ini terletak pada penekanan bahwa Islamisasi di Indonesia tidak dilakukan dengan pendekatan struktural atau koersif, melainkan melalui proses kultural yang harmonis dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan Wali Songo tidak sekadar adaptasi budaya, melainkan transformasi makna budaya secara sistematis yang dilakukan dengan penuh strategi dan pemahaman sosiologis terhadap masyarakat Jawa kala itu. Dalam kajian-kajian sebelumnya, peran Wali Songo sering hanya dipahami dalam konteks mistis atau sekadar penyebar agama. Namun, dalam artikel ini, penulis menekankan peran mereka sebagai *culturalengineers* yang membentuk struktur sosial-religius masyarakat Muslim Indonesia melalui jalur budaya. Inilah yang menjadi pembeda dan nilai tambah dari jurnal ini dibandingkan dengan kajian-kajian dakwah klasik.

Selain itu, *novelty* lainnya adalah pendekatan yang memperlihatkan bahwa budaya bukan objek pasif dalam proses

⁵⁹ Suparjo, Suparjo. “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Wali Songo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia.” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.

Islamisasi, melainkan justru menjadi *medium aktif* yang difungsikan secara strategis. Hal ini memberi perspektif baru dalam studi dakwah Islam—yakni bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan integratif antara teks keagamaan dan konteks budaya. Dengan demikian, jurnal ini membuka ruang pembacaan ulang terhadap model dakwah kultural yang dapat dijadikan rujukan dalam merespons tantangan dakwah di era globalisasi dan masyarakat multikultural saat ini.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Wali Songo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia” karya Suparjo memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah Islam, antropologi budaya, dan sejarah Islam di Nusantara.

Pertama, dari sisi ilmu dakwah, artikel ini memperluas pemahaman tentang metode dakwah yang efektif melalui pendekatan budaya. Artikel ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus selalu dilakukan secara tekstual atau formal, tetapi bisa dilakukan secara kontekstual dan komunikatif dengan memanfaatkan media budaya lokal seperti seni, ritual, dan adat istiadat. Konsep ini memperkaya strategi dakwah kontemporer, terutama di masyarakat plural yang memiliki kearifan lokal yang kuat.

Kedua, dalam konteks antropologi budaya, artikel ini memperkuat tesis bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi yang berseberangan. Melalui studi kasus Wali Songo, artikel ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sebagai medium transformasi sosial dan spiritual tanpa harus kehilangan nilai-nilai Islam. Hal ini penting untuk menepis pandangan sempit yang menganggap budaya sebagai penghambat religiusitas.

Ketiga, kontribusi artikel ini terhadap ilmu sejarah Islam Indonesia juga cukup besar. Penulis menyajikan narasi sejarah Islamisasi di Jawa tidak dari sudut pandang kekuasaan atau politik, melainkan dari sudut pendekatan kultural. Ini membuka ruang pemahaman baru bahwa keberhasilan dakwah Islam di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh pendekatan damai dan akomodatif, bukan paksaan atau dominasi politik.

Secara umum, artikel ini berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan adaptif tentang dakwah dan penyebaran Islam, serta menjadi acuan bagi pengembangan model dakwah berbasis budaya yang relevan dengan konteks lokal di era modern.

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI ‘NYUMPET’ DI DESA SEKURO KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA

Aldhiasya Dzaky Belva Abdulloh, Alifa Nawira

Nice Point:

Akulturası Islam dan budaya lokal merupakan proses dinamis yang tidak pernah henti, di mana nilai-nilai Islam hadir dalam ruang budaya yang telah mapan. Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro menjadi cermin konkret perjumpaan ini, menuntut kebijaksanaan pendakwah dalam merespons praktik keagamaan yang tumbuh dari akar budaya lokal.

A. Deskripsi Artikel

Artikel yang berjudul “Budaya Lokal dalam Tradisi 'Nyumpet' di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” karya Nurhuda Widiana, yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 35 No. 2 (2015), membahas proses akulturası antara Islam dan budaya lokal melalui studi kasus tradisi “nyumpet” di Desa Sekuro, Jepara. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1611>

Artikel ini menyoroti bagaimana tradisi lokal seperti “Nyumpet” tidak serta-merta ditinggalkan dengan masuknya agama Islam, melainkan mengalami proses akulturası. Penulis menekankan bahwa dalam konteks ini, tidak tepat akan menggunakan dikotomi menang-kalah antara Islam dan budaya lokal. Sebaliknya, Islam di masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada, sehingga menghasilkan varian Islam yang sesuai dengan heterogenitas budaya masyarakat. Tradisi

“nyumpet” menjadi contoh kecil dari proses akulturasi ini, di mana para pendakwah harus bijaksana dalam menyikapi praktik keagamaan yang terbalut dalam budaya lokal yang masih mengakar di masyarakat.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis mengacu pada berbagai literatur untuk mendukung argumennya, termasuk karya-karya seperti “Abangan, Santri, Priyayi” oleh Clifford Geertz, serta tulisan-tulisan dari Koentjaraningrat, Denys Lombard, dan Martin van Bruinessen. Referensi ini digunakan untuk memberikan konteks tentang interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia, serta untuk mendukung analisis tentang bagaimana tradisi lokal dapat berakulturasi dengan ajaran Islam.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam dakwah Islam, terutama ketika berhadapan dengan tradisi lokal yang telah mengakar. Penulis menekankan bahwa proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal adalah hal yang wajar dan dapat menghasilkan bentuk Islam yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan tidak memaksakan perubahan secara drastis yang dapat menimbulkan resistensi. Artikel ini secara menyeluruh mengkaji peran penting Wali Songo dalam proses Islamisasi di Jawa pada abad ke-15 melalui pendekatan budaya dan simbol lokal. Penulis menyajikan berbagai bukti sejarah seperti: Arsitektur Masjid Demak, Pertunjukan wayang sebagai instrumen dakwah

Pendekatan ini menekankan bahwa Islamisasi bukan merupakan proses hegemonik, tetapi sebagai adaptasi harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Perbandingan dengan tokoh lain seperti Azyumardi Azra dan Harun Nasution menegaskan bahwa artikel ini lebih menekankan pada praktik simbolik dakwah, dengan contoh seperti soko tatal sebagai simbol spiritualitas Islam. Pandangan Badri Yati juga dikutip terkait pendekatan damai Wali Songo yang menggunakan metode komunikasi kultural. Secara keseluruhan, artikel ini menampilkan dimensi visual dan simbolik dari dakwah Islam yang belum banyak dikaji sebelumnya, serta menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam dikemas secara akrab bagi masyarakat lokal.

D. Kontribusi Artikel terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini berkontribusi pada pengembangan ilmu dakwah dan antropologi budaya dengan menyoroti pentingnya memahami dan menghargai budaya lokal dalam proses penyebaran agama. Dengan menggunakan pendekatan akulturasi, artikel ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan konteks budaya masyarakat. Ini memberikan panduan bagi para *da'i* dan akademisi dalam upaya merancang strategi dakwah yang lebih inklusif dan kontekstual.

Artikel ini juga memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang strategi dakwah Islam di Nusantara, khususnya melalui pendekatan: Budaya visual dan simbolik, Perspektif baru dalam studi Islam dan komunikasi keagamaan, Pendekatan metodologis melalui kajian budaya. Penulis menunjukkan bahwa pendekatan budaya sangat efektif untuk menjelaskan keberhasilan proses Islamisasi. Strategi simbolik yang ditampilkan mampu memperkaya dakwah kontemporer dan mendorong pengembangan model Islam yang ramah budaya.

Novelty artikel ini terletak pada penekanannya terhadap simbol budaya lokal seperti: soko tatal, ornamen kura-kura, struktur masjid Demak. Artikel ini membuktikan bahwa keberhasilan dakwah Wali Songo tidak bertumpu pada kekuasaan, melainkan pada kemampuan membaca budaya dan mentransformasikannya secara Islami, yang menjadi kontribusi besar dalam upaya memahami Islam sebagai kekuatan kultural di masyarakat multikultural.

TRADISI JOLENAN DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO

Amiratuz Zafirah, Firdaus

Nice Point:

Tradisi Jolenan di Desa Somongari merepresentasikan harmonisasi budaya lokal dan ajaran Islam. Ritual bersih desa ini menjadi media komunikasi spiritual dan sosial, memperkuat identitas budaya, mendidik karakter, serta melestarikan nilai-nilai Islam dalam bingkai tradisi yang hidup dan bermakna.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini membahas tradisi Jolenan yang berlangsung di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Jolenan adalah ritual budaya yang dikenal sebagai merti-deso atau bersih-desa, yang dilakukan setiap dua tahun sekali pada penanggalan Jawa, tepatnya pada hari Selo Wage di bulan Sapar. Penulis, Anggun Rafiqah Aushaf, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi untuk menganalisis pelaksanaan tradisi ini.

Artikel ini ditulis oleh Anggun Rafiqah Aushaf dan diterbitkan dalam Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, volume 7, nomor 1 (2020), halaman 95–104.⁶⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi Jolenan di Desa Somongari sebagai bentuk komunikasi tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan religius. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penulis menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Somongari

⁶⁰ <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/13684>

melaksanakan tradisi ini sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur, serta sebagai sarana memperlerat hubungan sosial antarwarga.

Dalam penelitian ini, Aushaf melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat yang terlibat dalam Upacara Adat Jolenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif dalam Upacara Adat Jolenan berlangsung secara sakral, mencerminkan hubungan spiritual antara masyarakat dengan alam dan leluhur mereka. Upacara ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga, sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah.

Penulis berusaha mendekati tradisi ini dengan perspektif kultural dan religius, mengkaji bagaimana tradisi Jolenan tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai sarana penguatan ikatan komunitas, serta sebagai medium pendidikan karakter dan nilai-nilai agama Islam. Masyarakat Desa Somongari, dengan latar belakang Islam yang kuat, mampu memadukan nilai-nilai lokal dan ajaran agama Islam dalam kegiatan tradisi ini, yang sekaligus memperlihatkan proses akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dan Islam.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis artikel ini juga mengacu pada berbagai penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang studi budaya dan agama, khususnya mengenai akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal di Indonesia. Salah satu penelitian yang dijadikan acuan adalah karya Hadi Suwito dan Isnaini (2022), yang membahas tradisi nyadran di Jawa Tengah. Penelitian tersebut juga menyelidiki nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi dan peranannya sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda.

Selain itu, artikel ini juga mengaitkan konsep-konsep antropologi budaya dalam menjelaskan fenomena akulturasi budaya di masyarakat muslim Jawa. Konsep tersebut menyoroti bagaimana Islam, yang dibawa oleh para Wali Songo, tidak hanya diterima begitu saja, tetapi juga dipadukan dengan budaya lokal, menciptakan tradisi yang dapat diterima oleh masyarakat, termasuk dalam praktik seperti Jolenan.

Referensi lain yang digunakan adalah studi tentang tradisi sedekah bumi yang juga dikenal di berbagai wilayah di Indonesia,

yang menunjukkan kesamaan pola antara tradisi Jolenan dengan tradisi-tradisi serupa di Jawa dan daerah lainnya. Dalam hal ini, penulis menunjukkan bahwa fenomena Jolenan tidak hanya merupakan tradisi lokal yang unik bagi Desa Somongari, tetapi juga bagian dari gerakan yang lebih besar dalam pelestarian dan transformasi budaya lokal dalam konteks agama Islam.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memiliki kekuatan dalam menggambarkan dengan jelas dan mendalam bagaimana tradisi Jolenan dilaksanakan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Secara umum, tradisi Jolenan adalah contoh yang baik dari bagaimana budaya lokal dapat berjalan seiring dengan ajaran agama, khususnya Islam. Beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi nilai religius, sosial, budaya, dan ekonomi.

Tradisi Jolenan dimulai dengan doa bersama dan tahlilan, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga memiliki dimensi religius yang mendalam. Rasa syukur kepada Allah SWT melalui tradisi ini memperkuat ikatan spiritual antarwarga dan memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat keimanan masyarakat. Acara ini juga membawa dampak positif terhadap hubungan sosial antarwarga. Masyarakat bekerja bersama dalam persiapan acara, memperkuat semangat gotong-royong dan kebersamaan. Selain itu, pembagian hasil bumi dan makanan dalam bentuk jolen kepada warga lain mempererat silaturahmi antarwarga, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial di desa.

Tradisi Jolenan juga memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya lokal. Masyarakat Somongari mempertahankan tradisi ini sebagai simbol identitas budaya Jawa yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, Jolenan bukan sekadar praktik budaya yang statis, tetapi juga mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan ajaran Islam, seperti penggantian unsur-unsur animisme dengan doa dan tahlilan. Momen Jolenan juga memiliki dampak ekonomi, karena warga yang berjualan makanan dan hasil bumi di sekitar acara tersebut mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai acara budaya dan sosial, Jolenan juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal.

Penulis juga dengan bijaksana mencatat adanya transformasi dalam pelaksanaan tradisi ini, yang menghilangkan unsur-unsur animisme dan praktik sesaji yang sebelumnya ada, digantikan dengan praktik keislaman seperti pembacaan doa dan tahlilan. Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang seiring waktu, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai agama tanpa mengorbankan esensi budaya itu sendiri.

Keunikan dari artikel ini terletak pada pendekatan etnografi komunikasi dalam melihat praktik budaya tradisional sebagai bentuk komunikasi sosial dan religius. Penulis tidak hanya menggambarkan prosesi tradisi Jolenan secara deskriptif, tetapi juga menyajikan analisis tentang bagaimana praktik budaya tersebut mengalami transformasi seiring perkembangan nilai keagamaan. Pembacaan tradisi sebagai media dakwah kultural memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak sekadar diwarisi, melainkan juga diolah secara sadar agar sesuai dengan nilai Islam. Pendekatan ini menghadirkan perspektif baru dalam melihat ritual budaya sebagai alat penguatan iman, identitas komunitas, dan komunikasi lintas generasi.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan studi budaya Islam, khususnya terkait dengan akulturasi budaya lokal dan Islam di Indonesia. Salah satu kontribusi utama dari artikel ini adalah penggambaran bagaimana tradisi lokal, yang biasanya dianggap sebagai budaya yang terpisah dari agama, dapat diterima dan bahkan berkembang dalam kerangka ajaran Islam.

Artikel ini memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan studi budaya Islam, khususnya terkait dengan akulturasi budaya lokal dan Islam di Indonesia. Salah satu kontribusi utama dari artikel ini adalah penggambaran bagaimana tradisi lokal, yang biasanya dianggap sebagai budaya yang terpisah dari agama, dapat diterima dan bahkan berkembang dalam kerangka ajaran Islam.

Selain itu, artikel ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pendidikan karakter melalui tradisi lokal. Dalam hal ini, Jolenan tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter religius yang mengajarkan nilai-nilai seperti gotong-royong, rasa syukur, dan penghargaan terhadap sesama.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertransformasi dan tetap relevan dalam konteks agama Islam, serta memberikan sumbangan berarti bagi penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara budaya dan agama di Indonesia.

“JOGO TONGGO” EFEKTIVITAS KEARIFAN LOKAL Solusi Pandemi Covid-19

Hafidzoh Thoibah, M. Aditya Ilyas Nur Habibi

Nice Point:

Gerakan *Jogo Tonggo* menjadi inovasi kearifan lokal yang menawarkan solidaritas sosial sekaligus menguji kesiapan masyarakat menghadapi krisis. upaya gotong royong ini menunjukkan harapan bahwa kekuatan komunitas dapat menjadi fondasi tangguh menghadapi krisis yang berkepanjangan.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mencoba untuk mendeskripsikan sesuatu kajian dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sehingga dapat diimplementasikan dengan mudah dalam kehidupannya. Artikel ini ditulis oleh Muh. Fajar Shodiq dan diterbitkan oleh *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, volume 08, nomor 02, 2021, halaman 423-440, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>

Peneliti menjelaskan artikel ini membahas gerakan *jogo tonggo* sebagai bentuk kearifan lokal yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam menghadapi krisis multidimensi akibat pandemi Covid-19. Fokus utama artikel adalah menelaah bagaimana gerakan ini diterapkan di tingkat komunitas melalui kerja sama antarwarga gotong royong untuk menjaga ketahanan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Selain itu, artikel juga mengulas efektivitas program ini dalam mencegah krisis pangan dan meningkatkan solidaritas sosial, serta

menilai apakah *Jogo Tonggo* dapat dijadikan model berkelanjutan dalam penanganan bencana berbasis lokal di masa depan.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi gerakan *Jogo Tonggo* dalam konteks penanganan pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. Lestari dan Praptianingsih 2021 menunjukkan bahwa gerakan ini berhasil meningkatkan solidaritas sosial masyarakat dan memperkuat jaringan pengamanan sosial di tingkat RW/RT. Penelitian Putri dan Nugroho 2021 menyoroti peran aktif warga dalam distribusi bantuan serta keberadaan dapur umum sebagai bentuk nyata ketahanan pangan komunitas. Sementara itu, Prabowo dan Sari 2020 menilai *Jogo Tonggo* sebagai bentuk resiliensi berbasis lokal yang mampu meminimalkan dampak sosial-ekonomi pandemi. Meskipun begitu, beberapa studi juga menekankan pentingnya peningkatan koordinasi dan dukungan sumber daya agar program ini dapat berkelanjutan dan direplikasi di wilayah lain.

C. Pembahasan Reviu

Novelty dalam artikel ini dapat ditekankan dengan melakukan studi literatur yang mendalam untuk menunjukkan ada penelitian sebelumnya yang secara komprehensif membahas aspek-aspek tersebut dalam konteks *Jogo Tonggo*. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan efektivitas program.

Pandemi Covid-19 telah menjadi ujian global yang mengguncang seluruh dimensi kehidupan, mulai dari sektor kesehatan hingga ekonomi, sosial, dan budaya. Pemerintah Indonesia merespons dengan berbagai kebijakan, termasuk penerapan *New Normal* dan PPKM, namun dalam konteks lokal, kreativitas dan pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting. Namun demikian, efektivitas gerakan ini tidak lepas dari tantangan. Tidak semua wilayah mampu menjalankan *Jogo Tonggo* dengan optimal. Keterbatasan sumber daya, kesenjangan partisipasi warga, dan lemahnya koordinasi di beberapa titik menjadi hambatan yang nyata. Selain itu, belum adanya evaluasi yang menyeluruh dan terstruktur menjadikan keberhasilan program ini bersifat kasuistik—sukses di satu wilayah, namun tidak di wilayah lain.

Di sisi lain, *Jogo Tonggo* telah membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi alternatif ketika kebijakan nasional tidak sepenuhnya menjangkau lapisan terbawah masyarakat. Ia hadir bukan sebagai pengganti kebijakan makro, tetapi sebagai pelengkap yang menjawab kebutuhan spesifik masyarakat di akar rumput.

Jika dikelola dengan serius dan berkelanjutan, gerakan ini berpotensi menjadi model penanganan krisis berbasis komunitas yang dapat diterapkan di luar konteks pandemi. Ke depan, penting bagi pemerintah daerah untuk mendokumentasikan praktik baik dari *Jogo Tonggo*, memperkuat kapasitas kelembagaan di tingkat RW/RT, serta mengintegrasikannya ke dalam kebijakan ketahanan sosial jangka panjang. Dengan demikian, *Jogo Tonggo* bukan hanya simbol kearifan lokal di masa darurat, melainkan dapat menjadi warisan sosial yang memperkuat resiliensi masyarakat terhadap berbagai bentuk krisis di masa depan.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

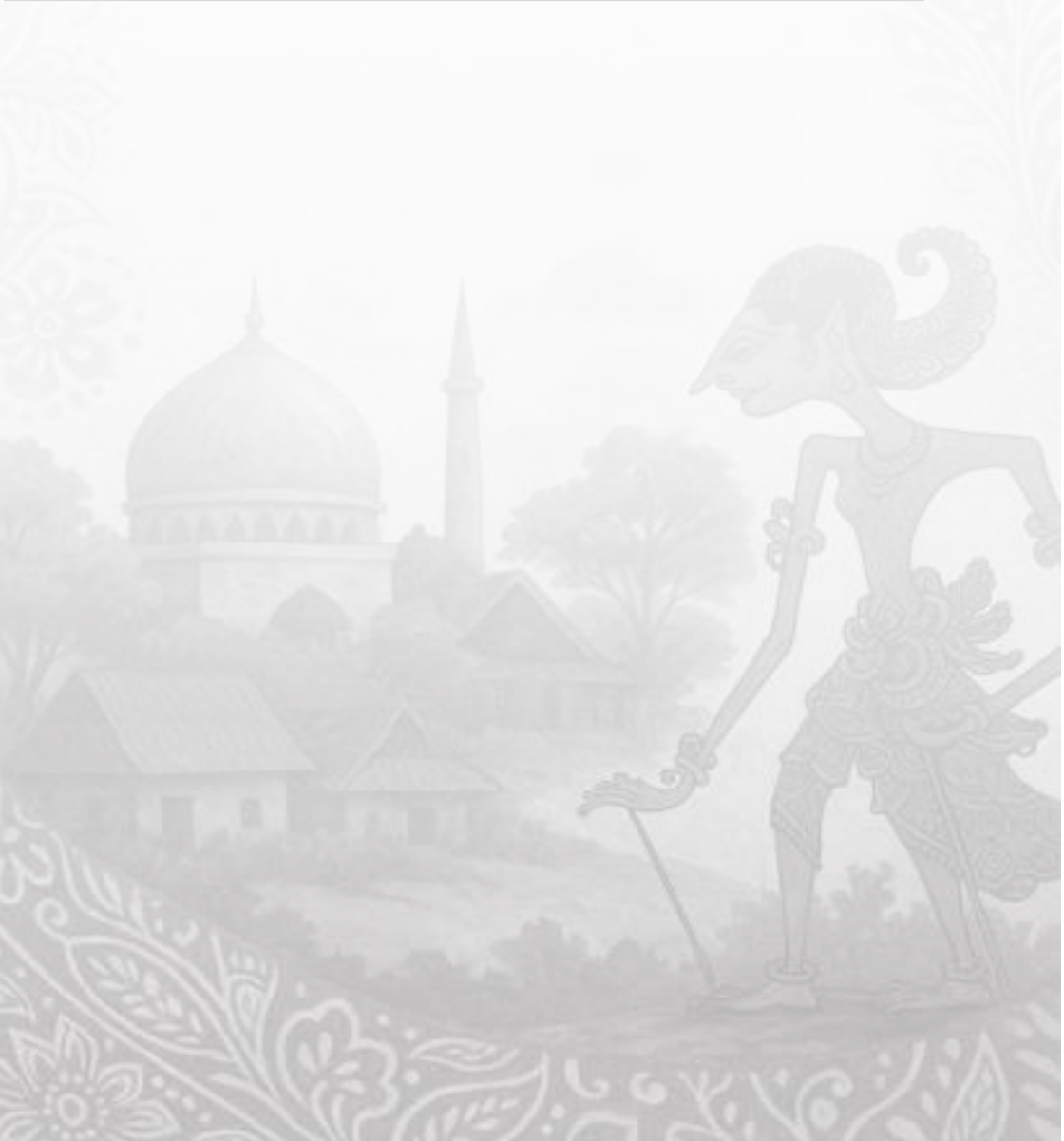
Artikel ini memberikan berkontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam aspek studi efektivitas kebijakan berbasis kearifan lokal, dengan menyoroti *Jogo Tonggo* sebagai inovasi berbasis kearifan lokal, artikel ini memperluas wawasan tentang bagaimana pendekatan lokal dapat berperan signifikan dalam penanganan bencana non alam. Efektivitas *Jogo Tonggo* dalam mempercepat laju informasi, edukasi, ketahanan pangan, dan solidaritas sosial memberikan model baru penanganan krisis yang relevan untuk dikaji dalam studi-studi sosial dan Kesehatan Masyarakat.

Artikel ini mendorong penelitian evaluasi kebijakan, khususnya dalam mengukur efektivitas program-program berbasis komunitas. Data dan temuan tentang dampak program *jogo tonggo* dapat menjadi dasar bagi pengembangan metodologi evaluasi kebijakan yang lebih partisipatif dan kontekstual di masa depan. Secara keseluruhan artikel ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya memperkaya literatur ilmiah, memperluas wawasan kebijakan, dan memperdalam pemahaman tentang peran kearifan lokal dalam penanggulangan pandemi dan penguatan ketahanan masyarakat dan memperkaya

praktek ilmiah mengenai pemanfaatan kearifan lokal sebagai strategi efektif dalam mitigasi pandemi Covid-19 dan penguatan ketahanan Masyarakat secara menyeluruh.

BAGIAN KEEMPAT

PENUTUP



Buku *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal* disusun dalam dua volume sebagai bentuk kontribusi akademik dalam upaya mengembangkan wacana keislaman yang berakar kuat pada realitas budaya lokal Nusantara. Volume pertama menyoroti dinamika interaksi antara Islam dan budaya lokal dari perspektif historis, antropologis, dan hukum, sedangkan volume kedua menajamkan pembahasan pada konsep dan praktik Islam Nusantara serta berbagai ekspresi kultural yang lahir darinya.

Kedua volume ini berusaha merekam jejak pemikiran keislaman yang kontekstual sekaligus menghidupkan kembali ruang perenungan kritis terhadap keberagamaan yang membumi. Setiap review artikel yang disajikan memuat *novelty* dan *nice point* yang memperlihatkan kekayaan intelektual lokal, sekaligus menjadi refleksi atas tantangan kontemporer dalam menghadirkan wajah Islam yang ramah budaya, inklusif, dan moderat.

Pada Volume 1, artikel-artikel yang direview menggambarkan cara nilai-nilai Islam berinteraksi dan beradaptasi dengan tradisi masyarakat lokal di berbagai daerah, mulai dari Jawa, Aceh, Papua, hingga Sulawesi Selatan. Wacana seperti akulturasi, dialektika hukum adat dan fikih, hingga ekspresi sufistik menjadi perhatian utama, menunjukkan bahwa budaya lokal bukanlah penghalang bagi ajaran Islam, melainkan medium yang memperkaya cara keberagamaan umat Muslim Indonesia.

Sementara itu, Volume 2 memperdalam gagasan Islam Nusantara sebagai pendekatan dakwah yang memadukan nilai-nilai Aswaja (*tawasuth, tazawun, tasamuh*) dengan kearifan lokal. Dari kajian tentang mushaf Nusantara, tradisi Jolenan dan Nyumpet, hingga ritus Samman dan gerakan sosial Jogo Tonggo, kita melihat bahwa Islam tidak hadir untuk menghapus budaya, tetapi untuk meresap ke dalamnya dan memberikan makna spiritual yang membebaskan dan mempersatukan.

Penyusunan buku ini merupakan ikhtiar akademik dan ideologis untuk menunjukkan bahwa keberagaman budaya bukan ancaman bagi keimanan, melainkan kekayaan yang patut dirawat. Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses historis dan sosial yang melekat pada masyarakatnya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap artikel-artikel dalam dua volume ini diharapkan dapat menginspirasi riset lanjutan, praktik dakwah kontekstual, serta kebijakan keagamaan yang lebih inklusif.

Kami menyadari bahwa masih banyak ruang yang perlu dilengkapi dalam kajian ini. Volume pertama dan kedua merupakan langkah awal, dan kami membuka kemungkinan untuk melanjutkan ke volume-volume berikutnya dengan tema-tema yang berbeda. Semoga buku ini dapat menjadi pijakan yang signifikan bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi dalam membangun Islam yang berdialog dengan budaya secara kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, Muhamad Bin Abdullah, and Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 1 (2020): 117–130. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/14881>.
- Ali, Muhammad, Mayang Surti, and Dedi Wahyudi. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 159–177. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/1626>.
- Arifin, Muhammad, and Khadijah Binti Mohd Khambali. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 2 (2016): 251–284. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/545>.
- Aushaf, Anggun Rafiqah. "Tradisi Jolenan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 1 (2020): 95–104. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/13684>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002. <https://onesearch.id/Record/IOS3.INLIS000000000000710>.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Burga, Muhammad Alqadri. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1

- (2019): 1–20. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1358>.
- Fajar, M Samson, and Sabdo Sabdo. “Akomodasi Budaya Lokal dalam Legislasi Hukum Keluarga di Indonesia.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018): 151–163. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/718>.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Revised Ed. Chicago: University of Chicago Press, 1976. Accessed May 18, 2021. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/R/bo3627129.html>.
- Harahap, Sumper Mulia. “Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 154–176. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1428>.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam, Volume 1 (The Classical Age of Islam)*. Chicago: University of Chicago Press, 2009. Accessed May 18, 2021. https://vk.com/doc56673288_633263364.
- Huda, Sokhi. “Sketsa Kajian Islam Nusantara dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” In *Joint International Symposium: Interdisciplinary Islamic Studies in Indonesia and Malaysia Reappraised*, Parallel Session I (*Integrated Approaches in Islamic Knowledge and Sciences*), 34. Surabaya, 2019. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3262179>.
- Husni, Zainul Muin, and Iftaqur Rahman. “Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara.” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 92–102. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/211>.
- Junaid, Hamzah. “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 56–73. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6582.
- Lestari, L. “Mushaf Al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal.” *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 173–198. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/42>.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. “Islam Nusantara: Relasi Islam dan

- Budaya Lokal.” *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1–12. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/53>.
- Makatita, Ahmad Syarif, and Athoillah Islamy. “Paradigma Dakwah Islam terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu ada Komunitas Muslim Dani.” *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4, no. 2 (2022): 241–262. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/taghyir/article/view/5264>.
- Maryamah, Endah, and Etty Ratnawati. “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.” *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 7 (2018): 207–220. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/3169>.
- Maulana, Muh. Panji. “Relasi Islam dan Budaya dalam Wacana Islam Nusantara.” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (2018): 107–123. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/3191>.
- MS, Erwin Arsadani. “Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa.” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 22, 2012): 277–288. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/132-06>.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/64>.
- Nasrullah, Nasrullah. “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–297. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3589>.
- Pabbajah, Mustaqim. “Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan.” *Dialektika* 13, no. 01 (2020): 38–52. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/>

view/1392.

- Prasetawati, Eka, and Habib Shulton Asnawi. "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 219–258. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/283>.
- Saputra, Riza. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2771>.
- Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 203–222. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/132-02>.
- Shodiq, Muh Fajar. "Jogo Tonggo' Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (2021): 423–440. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/19412>.
- Silvia, Deny. "Konsep Islam dan Budaya Lokal (Studi Budaya dan Seni Jawa)." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 14–22. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/30>.
- Soehadha, Moh. "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2016): 15–32. <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/2>.
- Sumpena, Deden. "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 101–120. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/329>.
- Suparjo, Suparjo. "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008): 178–193. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/100>.
- Susanto, Edi, and Karimullah Karimullah. "Islam Nusantara: Islam

- Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 56–80. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/27>.
- Ulum, Bahrul. “Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV.” *Jurnal Pusaka* 2, no. 1 (2014): 28–42. <https://core.ac.uk/download/pdf/478476926.pdf>.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Surabaya: Elex Media Komputindo, 2021. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/islam-nusantara-jalan-panjang-moderasi-beragama-di-indonesia>.
- Widiana, Nurhuda. “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi ‘Nyumpet’ di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 286–306. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1611>.

LAMPIRAN

KOLEKSI NICE POINT

Volume 1: Interaksi Islam dan Budaya Lokal

Artikel	Nice Point
45. Bahrul Ulum, "Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV" <i>Linda Susanti, Fatikha Syafa Azzahro, M. Arjuna Adi Wijaya</i>	Islamisasi Jawa abad XV bukan Arabisasi melainkan akulturasi simbolik oleh Walisongo. Islam disebarkan secara damai lewat tradisi dan budaya lokal, menjadikannya membumi tanpa meninggalkan nilai universal Islam, serta selaras dengan konteks sosial masyarakat setempat.
46. Deny Silvia, "Konsep Islam dan Budaya Lokal (Studi Budaya dan Seni Jawa)" <i>Emira Amaranti, Muhammad Aminul Hakim</i>	Di Indonesia, Islam diterima dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal, dalam tradisi Jawa integrasi Islam disebut kejawen yang tercermin dalam karya seni Grebeg mulud, seni suara, seni wayang, dan lainnya.
47. Muhammad Ali, Mayang Surti, dan Dedi Wahyudi, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global"	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan di Indonesia harus ditekankan lebih mendalam, agar generasi penerus bangsa mengetahui tentang adat istiadat dan budaya kita sendiri. dan lebih

Artikel	Nice Point
<i>Endang Sasmita, Ferdian Yusuf Hermawan</i>	mengenal dengan ajaran” Islam tanpa menghilangkan unsur kebudayaan.
48. Muhammad Arifin and Khadijah binti Mohd Khambali, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh,”	Ritual Rah Ulei memperlihatkan kekayaan budaya Aceh dan bentuk akulturasi Islam, namun secara teologis menantang kemurnian tauhid, menuntut pendekatan kritis agar warisan budaya tetap sejalan dengan prinsip Islam.
<i>Muhammad Faiz Mutaqim, Early Nabila Nahda</i>	Akulturasi menjadikan Islam tidak hanya hadir, tetapi hidup dalam budaya. Tradisi dilestarikan, aqidah dijaga. Tiga paham berkembang: tradisional, modernis, dan salafi, semuanya menapaki jalan yang sama menuju cahaya yang satu.
49. Muhammad Alqadri Burga, “Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”	Hukum keluarga Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan pentingnya hukum yang kontekstual dan membumi, tanpa kehilangan nilai-nilai syariat, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini.
<i>Fatimah Jihan Ara, Davi Ahmad Firdaus</i>	Hukum keluarga Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan pentingnya hukum yang kontekstual dan membumi, tanpa kehilangan nilai-nilai syariat, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini.
50. M Samson Fajar dan Sabdo, “Akomodasi Budaya Lokal dalam Legislati Hukum Keluarga di Indonesia”	Panaek Bungkulun mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menunjukkan bagaimana masyarakat Angkola Batak mempertahankan nilai adat di tengah pengaruh agama dan modernitas tanpa meninggalkan identitas budaya mereka.
<i>Jimmy Wahyu Mustofa, Marella Alodia Rahma</i>	
51. Sumper Mulia Harahap, “Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi”	Islam universal meniscayakan kemampuan akulturatif terhadap budaya lokal dalam hubungan
<i>Fadia Zahwa, Muhammad Taufiqul Hakim</i>	
52. Hamzah Junaid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”	

Artikel	Nice Point
<i>Mohammad Akmal Abilah, ayra Amanda Khairunnisa</i>	dinamis, memungkinkan Islam mengoreksi kearifan lokal yang bertentangan dengan nilai asasi Islam, tanpa memposisikan budaya lokal dapat mengoreksi nilai Islam.
53. Ahmad Syarif Makatita dan Athoillah Islamy, “Paradigma Dakwah Islam terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua”	Integrasi idealisme dan realisme hukum Islam pada tradisi Bakar Batu komunitas Muslim Dani menunjukkan harmonisasi dakwah Islam dan budaya lokal melalui pendekatan 'urf dan hifz din demi tercapainya kemaslahatan dan toleransi antarumat beragama.
<i>Jihan Marsyah Azzahrah, Muhammad Hilmy Al Hakim</i>	Tradisi Bongkar Bumi menunjukkan akulturasi Islam dengan budaya lokal melalui ritual doa (Jawa-Islami) dan wayang kulit. Penelitian kualitatif mengungkap penerimaan masyarakat terhadap tradisi ini sebagai warisan budaya bernilai religius, mencerminkan harmonisasi Islam dan kearifan lokal.
54. Endah Maryamah dan Etty Ratnawati, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon”	Islam Jawa merupakan bentuk akulturasi unik antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang menciptakan wajah keberagaman khas penuh toleransi dan kearifan lokal di tengah dinamika masyarakat multikultural.
<i>Maria Ulfa Bintu Nurrahim, Moch. Rayhan Syihabudin</i>	Hubungan antara Islam dan budaya Jawa bagaikan dua sayap burung yang berbeda tetapi saling mendukung. Dengan mayoritas masyarakat Jawa yang beragama Islam, penting untuk mengharmoniskan ajaran tauhid dengan tradisi lokal melalui
55. Andik Wahyun Muqoyyidin, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa”	
<i>Jundi Juhaida Zuhdi, Livia Azzahra</i>	
56. Erwin Arsadani MS, “Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa,”	
<i>Fithrotun Nafsiyah, Gani Pramono</i>	

Artikel	Nice Point
	pendekatan yang bijak dan analisis teologis.
57. Mustaqim Pabbajah, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan"	Strategi komunitas Bawakaraeng dalam mempertahankan praktik budaya lokal melalui proses dialektika dengan ajaran Islam, alih-alih mengalami konfrontasi, nilai-nilai keagamaan Islam dan budaya lokal saling bernegosiasi dan membentuk kesatuan baru yang kontekstual dan fungsional bagi masyarakat Bugis-Makassar.
<i>M. Ubaidillah Al Mubarak, Dina Kisba Maulidya</i>	
58. Agung Setiyawan, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam"	Konsep Teosentris dan Humanistik Islam mengedepankan konsep teosentris (berpusat pada Tuhan) yang tetap memuliakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari seluruh ajarannya.
<i>Ifa Amalia Nabila, Muh.Tabir Adryansyah Fitra</i>	
59. Riza Saputra, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar"	Dialektika Islam dan budaya lokal melahirkan makna baru dalam tradisi Banjar. Ritual Batamat al-Qur'an yang awalnya bersifat personal berkembang menjadi praktik sosial, melibatkan keluarga dan masyarakat dalam memperkuat nilai spiritual dan kebersamaan.
<i>Lutfia Nurrahmah, Muhammad Ilham Ferdianto</i>	

Volume 2: Islam Nusantara dan Berbagai Ekspresi Budaya Lokal

Artikel	Nice Point
<p>30. Eka Prasetawati dan Habib Shulton Asnawi, “Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia”</p> <p><i>Muh. Dhafin Rafandra, Muhammad Zainur Rois Mauludin</i></p>	<p>Islam Nusantara mampu merespons keberagaman budaya lokal secara kreatif dan moderat, dengan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam melalui prinsip Aswaja (<i>tawasuth, tawazun, tasamuh</i>), sekaligus menghadapi tantangan dari kelompok liberal dan radikal yang berpotensi merusak harmoni keislaman di Indonesia.</p>
<p>31. Nasrullah, “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura”</p> <p><i>Nabillah, Nadine Kamila Pramudita</i></p>	<p>Islam Nusantara di Madura tumbuh dari dialog harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal, membentuk tradisi religious seperti Roket Tase’, samman, dan penghormatan hierarkis, menjadikan Islam sangat menyatu dalam kehidupan Masyarakat Madura.</p>
<p>32. Muh. Panji Maulana, “Islam dan Budaya dalam Wacana Islam Nusantara”</p> <p><i>Naila Shofiatusshofa, Nailus Sa’adah</i></p>	<p>Islam Nusantara, yang diusung oleh PBNU pada Mukhtar 2015, menampilkan harmoni antara nilai-nilai normatif Islam dan kearifan lokal. Pendekatannya kontekstual, adaptif, moderat, dan inklusif—bukan sinkretistik—melainkan manifestasi Islam yang berakar kuat pada budaya dan realitas sosial Indonesia.</p>
<p>33. Lestari, “Mushaf al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal”</p> <p><i>Nur Ismatul Izzah, Najwaa Azizah</i></p>	<p>Perkembangan mushaf al-Qur’an di Indonesia, mulai dari tradisi tulisan hingga era digital, menunjukkan wujud nyata konsep <i>living Qur’an</i>. Tradisi ini menjaga keaslian al-Qur’an dan melestarikan budaya lewat pendekatan</p>

Artikel	Nice Point
	hermeneutik, estetika, nilai-nilai kultural masyarakat serta membuktikan transformasi peradaban Islam yang berkelanjutan.
34. Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”	Konsep Islam Nusantara sebagai bentuk dakwah <i>rahmatan lil’alamin</i> oleh intelektual NU, melalui delapan pendekatan ilmiah, menekankan peran Islam dalam memengaruhi dan berdialog harmonis dengan budaya lokal Indonesia.
<i>Putri Nur Arotis Saidah, Nur Izati</i>	
35. Zainul Muin Husni dan Iftaqur Rahman, “Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara”	Islam Nusantara lahir dari korelasi harmonis antara ajaran Islam dan kekayaan budaya lokal, membentuk praktik keagamaan yang khas dan kontekstual. Metode dakwahnya bersifat <i>syu’biyah qabailiyah</i> , berfungsi sebagai pengawasan, jembatan, serta sosialisasi nilai-nilai Islam yang selaras dengan kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat.
<i>Qurrota A’yun, Rizka Dwi Ramadhani</i>	
36. Edi Susanto dan Karimullah, “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal”	Islam Nusantara, berakar sejak Walisongo, bersifat moderat dan toleran, selaras dengan tradisi lokal, dan bukan fenomena baru, sehingga tidak pantas dicurigai di tengah arus Islam puritan transnasional.
<i>Septina Citra Anggadita Hapsari, Sri Mahardi Khalimah</i>	
37. Muhamad bin Abdullah Alhadi dan Najwaa Chadeeja Alhady, “Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan”	Perubahan serta isu sosial yang terjadi dalam masyarakat, membuka pekuang bagi ajaran atau hukum Islam untuk melakukan reformasi. Dilatarbelakangi oleh faktor tersebut, sangat diperlukan peran dan respon para cendekiawan

Artikel	Nice Point
<i>Sultan Aqeel Ziyadatullah, Tazkia Naila Akmala</i>	dalam menghadapi keberagaman dan pengaruh yang timbul atas fenomena tersebut.
38. Moh. Soehadha, “Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam”	Akulturasi Islam dan budaya lokal melahirkan keberagaman yang khas di Indonesia. Konsep <i>tauhid budaya</i> menjadi strategi sinergis antara Islam normatif dan budaya faktual, melalui pendekatan antropologis yang menjaga nilai universal Islam sekaligus merespons keragaman tanpa konflik teologis.
<i>Tiara Fardani Putri Junaedi, Tsaqifa Nayla Yusra</i>	
39. Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”	Islam telah menyatu erat dalam kehidupan masyarakat Sunda, sebagai ajaran agama sekaligus landasan budaya. Munculnya corak Islam Sunda yang khas tercermin dalam nilai-nilai, praktik keagamaan, serta filosofi hidup yang membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat secara signifikan.
<i>Uyun Mauidho, Vania Bilqis Ariantoro</i>	
40. Suparjo, “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia”	Walisongo menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya, mengakulturasi nilai Islam ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan identitasnya. Arsitektur masjid, wayang, dan seni Islam bernuansa Jawa menjadi instrumen dakwah yang efektif, menjadikan Islam inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang plural.
<i>Zakhia Putri Isnaini</i>	
41. Nurhuda Widiana, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi ‘Nyumpet’ di Desa Sekuro	Akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan proses dinamis yang tidak pernah henti, di mana nilai-nilai Islam hadir dalam ruang

Artikel	Nice Point
<p>Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” <i>Aldhiasya Dzaky Belva Abdulloh, Alifa Nawira</i></p>	<p>budaya yang telah mapan. Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro menjadi cermin konkret perjumpaan ini, menuntut kebijaksanaan pendakwah dalam merespons praktik keagamaan yang tumbuh dari akar budaya lokal.</p>
<p>42. Anggun Rafiqah Aushaf, “Tradisi Jolenan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” <i>Amiratuz Zafirah, Firdaus</i></p>	<p>Tradisi Jolenan di Desa Somongari merepresentasikan harmonisasi budaya lokal dan ajaran Islam. Ritual bersih desa ini menjadi media komunikasi spiritual dan sosial, memperkuat identitas budaya, mendidik karakter, serta melestarikan nilai-nilai Islam dalam bingkai tradisi yang hidup dan bermakna.</p>
<p>43. Muh Fajar Shodiq, “Jogo Tonggo’ Efektivitas Kearifan Lokal; Solusi Pandemi Covid-19” <i>Hafidzoh Thoibah, Muhammad Aditya Ilyas Nur Habibi</i></p>	<p>Gerakan <i>Jogo Tonggo</i> menjadi inovasi kearifan lokal yang menawarkan solidaritas sosial sekaligus menguji kesiapan masyarakat menghadapi krisis. upaya gotong royong ini menunjukkan harapan bahwa kekuatan komunitas dapat menjadi fondasi tangguh menghadapi krisis yang berkepanjangan.</p>

GLOSARIUM

1. Istilah Keislaman

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja/أهل السنة والجماعة)

Paham mayoritas umat Islam yang berpijak pada keseimbangan (*tawazun*), moderasi (*tawasuth*), dan toleransi (*tasamuh*); menjadi dasar pemikiran Islam Nusantara dan Nahdlatul Ulama.

Fiqh/Fikih (الفقه)

Ilmu yang membahas hukum-hukum syariat praktis yang digali dari sumber utama Islam (al-Qur'an dan Sunnah).

Islam Nusantara

Model keberagaman khas Indonesia yang akomodatif terhadap budaya lokal dan menolak ekstremisme, dikukuhkan secara resmi oleh NU pada 2015.

Islam Kultural

Pendekatan terhadap Islam sebagai sistem nilai yang bersatu dengan budaya lokal dalam praktik sosial, bukan semata doktrin formal.

Maulid Nabi

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw, yang dalam budaya lokal sering disertai ritual, pembacaan Barzanji, dan kenduri bersama.

Pribumisasi Islam

Proses menjadikan ajaran Islam menyatu dengan budaya lokal tanpa menanggalkan prinsip-prinsip utama agama.

Sufisme/Tasawuf (التصوف)

Dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan kesucian hati, kedekatan dengan Allah, dan ekspresi religius yang lembut; sering terwujud dalam budaya lokal.

Syariat (الشريعة)

Hukum Islam yang mengatur kehidupan spiritual, sosial, dan etika umat Muslim.

Tauhid Budaya

Konsep yang menggabungkan prinsip *tauhid* (keesaan Tuhan) dengan pendekatan budaya, agar ajaran Islam lebih kontekstual dan inklusif.

‘Urf (العرف)

Kebiasaan atau adat masyarakat yang diakui dalam hukum Islam jika tidak bertentangan dengan syariat.

2. Istilah Budaya Lokal

Adat Istiadat

Nilai, norma, dan praktik yang hidup dan diwariskan dalam komunitas lokal.

Batamat al-Qur’an

Tradisi khas masyarakat Banjar dalam menandai khataman Qur’an dengan upacara adat yang sakral.

Bakar Batu

Tradisi kolektif memasak makanan dengan batu panas dalam upacara adat Papua, yang dikontekstualkan dalam dakwah Islam damai.

Carok

Duel kehormatan dalam budaya Madura; ditafsirkan ulang dalam konteks Islam lokal sebagai simbol integritas dan harga diri.

Jolenan

Ritual arak-arakan makanan sebagai bentuk syukur dan pengikat solidaritas sosial di Jawa.

Mushaf Nusantara

Ragam mushaf al-Qur’an yang memadukan teks suci dengan unsur visual khas budaya lokal seperti batik, kaligrafi tradisional, dll.

Nyadran

Tradisi ziarah kubur dan sedekah bumi menjelang Ramadhan di Jawa; dipandang sebagai integrasi antara Islam dan warisan leluhur.

Rah Ulei

Ritual keagamaan masyarakat Pidie, Aceh, di makam leluhur. Merupakan praktik sufistik dalam Islam lokal.

Rokat Tase’

Tradisi masyarakat Madura berupa ritual tolak bala dan syukuran di laut, dengan simbolisme spiritual dan sosial.

Samman (السَّمَان)

Zikir kolektif dalam tradisi tarekat Sammaniyah yang kaya makna sufistik dan musikalitas dalam praktik Islam Madura.

Slametan

Upacara doa bersama dalam budaya Jawa untuk berbagai keperluan (kelahiran, panen, kematian), dengan unsur Islam dalam bacaan dan tujuannya.

3. Istilah Akademik dan Metodologis

Akulturas

Interaksi dua budaya yang saling memengaruhi dan membentuk bentuk budaya baru tanpa kehilangan unsur masing-masing.

Dialektika

Proses saling mempengaruhi antara dua gagasan atau entitas yang bertentangan tapi menghasilkan bentuk sintesis baru—contoh: Islam dan budaya lokal.

Hibriditas Budaya

Perpaduan antara dua budaya atau lebih yang melahirkan bentuk ekspresi budaya baru yang tidak bisa direduksi hanya pada salah satunya.

Islamisasi

Proses masuknya Islam ke dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, baik secara simbolik, praktik, maupun hukum.

Kulturalisasi Islam

Pengislaman suatu budaya dengan pendekatan simbolik dan nilai, bukan pemaksaan hukum formal.

Negosiasi Budaya

Adaptasi dua sistem nilai (misal: agama dan budaya lokal) yang saling menyesuaikan tanpa saling menegasikan.

Pemaknaan Ulang (Rekontekstualisasi)

Penafsiran kembali ajaran atau simbol agama agar relevan dalam konteks zaman dan budaya masyarakat.

Novelty

Kebaruan ilmiah dari suatu karya, berupa pendekatan, perspektif, temuan, atau analisis baru.

Nice Point

Istilah internal dalam buku ini untuk menunjukkan poin-poin menarik, khas, atau relevan yang diangkat dari artikel jurnal yang direviu.

4. Istilah Sosial-Praktikal dan Dakwah

Bhuppa', Bhabbu', Ghuru, Rato

Empat pilar otoritas dalam masyarakat Madura: ayah, ibu, guru (kiai), dan pemimpin, menjadi struktur sosial yang mendukung internalisasi Islam.

Living Qur'an

Konsep bahwa al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial dan budaya masyarakat.

Muamalah (المعاملات)

Aspek syariat Islam yang mengatur hubungan antar-manusia, seperti ekonomi, keluarga, hukum sosial.

Pranata Sosial

Struktur atau institusi dalam masyarakat (pesantren, keluarga, pemimpin adat) yang membentuk dan mereproduksi nilai-nilai keagamaan.

Santri

Kelompok masyarakat Muslim yang mengamalkan Islam secara tekstual dan ritual, dekat dengan pesantren, dan setia pada tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Sinkretisme

Penggabungan dua atau lebih sistem kepercayaan yang bisa menghasilkan sistem kepercayaan baru. Dalam konteks Islam lokal, sering dibedakan dari "pribumisasi".

Syiar Islam

Penyebaran ajaran Islam melalui simbol-simbol sosial dan budaya, termasuk seni, ritual lokal, dan tradisi keagamaan.

Tradisi Lisan

Sarana transmisi nilai dan ajaran Islam melalui cerita rakyat, puisi, tembang, dan hikayat yang disampaikan secara turun-temurun.

BIODATA PENULIS

Sokhi Huda adalah Associate Professor pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Secara profesional, ia adalah dosen Filsafat Islam, dengan konsentrasi mayor Studi Etika Dakwah dan Sufisme. Dia mendapat kepercayaan untuk mengajar beberapa matakuliah di sejumlah Fakultas dan Pacasarjana. Dia pernah terlibat sebagai *reviewer* di sejumlah proyek penelitian, prosiding, dan jurnal ilmiah nasional dan internasional. Karya-karyanya terkoleksi di



GS ID: https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=_u6s1QgAAAAJ,

ORCID ID: <https://orcid.org/0000-0003-0707-6887>, Scopus ID: <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=59907862000>

Muh. Tabir Adryansyah Fitra adalah mahasiswa semester 2 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan keahlian utama di bidang Fotografi dan Videografi, Khususnya dalam hal Editor Foto, Video maupun sebuah karya tulis. Latar belakang pendidikannya mendukung pemahaman konten keislaman dan karya seni, sementara ketelitian dan kreativitasnya memastikan setiap karya yang ditanganinya memiliki kualitas konten dan visual yang baik. Dengan keahlian dibidang karya seni, Adryan menggunakan skillnya untuk menghasilkan buku yang sudah di desain struktur kalimatnya sebaik mungkin mulai dari kalimat yang informatif, enak dibaca, dan estetis, dengan terus



mengasah kemampuan lewat proyek-proyek literasi dan pengembangan skill yang ia tekuni.

Najwaa Azizzah adalah mahasiswi semester 2 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia memiliki minat besar dalam literasi dan penulisan, khususnya dalam menghasilkan karya yang komunikatif, inspiratif, dan bernuansa keislaman. Dengan latar belakang keilmuan yang mendalam, Najwaa menyajikan tulisan yang reflektif, penuh makna, serta ampu menyentuh sisi emosional pembaca.



BIODATA EDITOR

Mohammad Akmal Abilah adalah mahasiswa semester 2 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan keahlian utama di bidang Teknologi dan Desain, khususnya dalam hal *Coding* dan UI/UX. Latar belakang pendidikannya mendukung pemahaman konten keislaman, sementara ketelitian dan kreativitasnya memastikan setiap karya yang ditanganinya memiliki kualitas konten dan visual yang baik. Sebagai editor, Abil berkomitmen untuk menghasilkan buku yang informatif, enak dibaca, dan estetik, dengan terus mengasah kemampuan lewat proyek-proyek literasi yang ia tekuni.



M. Ubaidillah Al Mubarak adalah mahasiswa semester 2 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Ia memiliki keahlian di bidang komunikasi dan editing. Latar belakang keilmuan dan minatnya dalam dunia komunikasi memperkuat kemampuannya dalam menyampaikan pesan yang efektif dan menarik. Sebagai editor, Ubaidillah berkomitmen untuk menghasilkan karya yang komunikatif, informatif, serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan, dengan terus mengasah kemampuan melalui keterlibatannya dalam berbagai proyek literasi dan media kreatif.



Sultan Aqeel Ziyadatullah adalah seorang Mahasiswa yang saat ini menempuh pendidikan sebagai mahasiswa semester 2 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan keahlian di *editing* dan desain. Sebagai editor, Sultan berkomitmen untuk menghasilkan buku yang layak dan mudah dibaca semua kalangan, dengan terus mengasah kemampuan lewat proyek-proyek literasi yang ia tekuni.



Tazkia Naila Akmala adalah seorang Mahasiswi yang saat ini menempuh pendidikan sebagai mahasiswi semester 2 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan keahlian utama di bidang *editing* dan desain, ia memiliki kemampuan menyunting naskah, memperbaiki struktur tulisan, serta mendesain layout buku agar lebih menarik dan mudah dipahami. Latar belakang pendidikannya mendukung pemahaman konten keislaman, sementara ketelitian dan kreativitasnya memastikan setiap karya yang ditanganinya memiliki kualitas konten dan visual yang baik. Sebagai editor, Tazkia berkomitmen untuk menghasilkan buku yang informatif, enak dibaca, dan estetik, dengan terus mengasah kemampuan lewat proyek-proyek literasi yang ia tekuni.



